

**TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-RAHMAN**

**MENJELANG AKAD NIKAH**

( Studi Living Qur'an di Desa Banjarasri, Nglorog, Sragen )



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**MUHAMMAD ILHAM SOFYAN**

NIM : 1704026134

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

## HALAMAN PERNYATAAN

### Pernyataan Keaslian Skripsi

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Muhammad Ilham Sofyan

NIM: 1704026134

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“TRADISI PEMBACAAN SURAH AR RAHMAN MENJELANG AKAD NIKAH”** (Studi Living Qur'an di Desa Banjarasri, Nglorog, Sragen) merupakan hasil karya sendiri.

Saya menyatakan bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terdapat keseluruhan tulisan dari orang lain dengan cara mengutip, mengambil, atau meniru kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pemikiran dari orang lain, yang kemudian saya nyatakan sebaga tulisan sendiri. Dan tidak ada tulisan yang saya tiru atau salin dari orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Saya bersedia menarik skripsi yang saya ajukan, apabila terbukti melakukan tindakan penyalinan atau meniru tulisan orang lain yang seolah- olah tulisan tersebut milik saya pribadi.

Semarang, 13 Desember 2021

Yang Membuat Pernyataan

MUHAMMAD ILHAM SOFYAN

1704026134



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189 Telepon (024)  
7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

---

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi  
mahasiswa/ mahasiswi :

Nama : Muhammad Ilham Sofyan

NIM : 1704026134

Judul : **Tradisi Pembacaan Surat Al-Rahman Menjelang Akad Nikah ( Studi Living  
Qur'an di Desa Banjarasri, Nglorog, Sragen )**

Maka nilai naskah skripsinya adalah : .....

Catatan khusus pembimbing : .....

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 13 Desember 2021

Pembimbing,

**Muhtarom, M.Ag.**

NIP. 19690602199703100

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo  
Semarang di Semarang

*Assalaamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama: Muhammad Ilham Sofyan

NIM: 1704026134

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

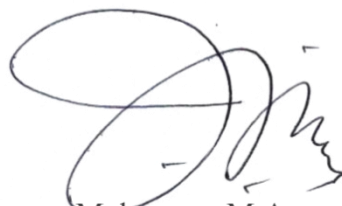
Judul skripsi: **TRADISI PEMBACAAN SURAH AL  
RAHMANMENJELANG AKAD NIKAH** ( Studi Living Qur'an di Desa  
Banjarasri, Nglorog, Sragen )

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian  
atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 13 Desember 2021

Pembimbing



Muhtarom, M.Ag

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : “Hai orang- orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan bersungguh- sungguhlah mencari jalan yang mendekatkan diri kepada- Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga, dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

### A. Huruf

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي == y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

### B. Bunyi

َ = a

ِ = i

ُ = u

### C. Diftong

أَي = ay

أَوْ = aw

### D. Syaddah (-)

di tandai dua tanda huruf, contoh الطَّبَّ *al-thibb*

### E. Kata Sandang

Seperti ( ... ال) al- ... contoh الصنعة = *al-shina'ah*.kata (al-) ditulis dengan huruf kecil apabila tidak di awal kalimat.

#### **F. Ta' Marbutah (ة)**

Setiap ta' marbutah dilambangkan dengan “h” , contoh المعيشة الطبيعية = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala Puji bagi Allah SWT atas segala karunia dan Rahmat.Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa aral yang berarti.

Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun seluruh umat dari zaman kegelapan ke jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi berjudul **TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-RAHMAN MENJELANG AKAD NIKAH** (Studi Living Qur'an di Desa Banjarasri, Nglorog, Sragen), disusun sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua saya, ( Drs. H. Sofyan dan Hj. Isnaini Hidayati ) yang dalam kondisi apapun tetap menyayangi dan peduli kepada saya.
2. Kedua kakak (Nurul Hikmah Sofyan, M.Ag, Himayatus Sholihah, S.Pd) dan Adik (Indah Rizki Sofyan) yang selalu kerepotan dengan tingkah laku saya.
3. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab sepenuhnya terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
5. Bapak Mundhir, M.Ag dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag selaku Kajur dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan nasehat, masukan, serta pengarahan selama menjadi mahasiswa dan dalam penyusunan skrpsi ini.



7. Para Dosen yang berada di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang sudah membekali ilmu sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini..
8. Kepada teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan beban kepada saya, baik ataupun buruk, tetapi memberikan warna dalam hidup saya.
9. Kepada Ulafatul Afifah yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan studi saya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang sebenarnya, namun penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, dan pembaca umum.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN NILAI BIMBINGAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
TRANSLITERASI.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II : TRADISI MEMBACA AL-QUR’AN DI MASYARAKAT .....</b>	<b>17</b>
A. Tradisi .....	17
1. Pengertian Tradisi .....	17
2. Macam- Macam Tradisi .....	18
3. Fungsi Tradisi .....	25
B. Membaca Al-Qur’an .....	26
1. Pengertian Membaca Al-Qur’an .....	26
2. Fadhilah Membaca Al-Qur’an .....	29
3. Tradisi Pembacaan Al-Qur’an di Masyarakat.....	32

C. Surat Ar- Rahman .....	35
1. Deskripsi Surat Ar-Rahman .....	35
2. Keistimewaan dan Fadhilah Surat Ar-Rahman.....	39
D. Living Qur'an.....	40
E. Resepsi Al-Qur'an.....	43
1. Eksegesis .....	45
2. Estetis .....	46
3. Fungsional .....	47
F. Teori Memahami Makna.....	48

**BAB III : GAMBARAN UMUM DESA BANJARASRI DAN PRAKTIK  
PEMBACAAN AL-QUR'AN MENJELANG AKAD NIKAH DI DESA**

<b>BANJARASRI.....</b>	<b>59</b>
A. Gambaran Umum Desa Banjarasri, Nglorog, Sragen .....	59
1. Sejarah Munculnya Desa Banjarasri .....	60
2. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Banjarasri .....	61
B. Tradisi Pembacaan Surat Al-RahmanMenjelang Akad Nikah di Desa Banjarasri .....	62
1. Latar Belakang Tradisi Pembacaan Surat Ar- Rahman .....	62
2. Tujuan dan Manfaat Tradisi Pembacaan Surat Al-Rahman bagi Warga Desa Banjar Asri.....	65
3. Partisipan Pembacaan Surat Al-Rahman Menjelang Akad Nikah di Desa Banjarasri .....	67
4. Praktik Pembacaan Surat Al-Rahman menjelang Akad Nikah di Desa Banjarasri .....	68
C. Pandangan Warga Banjarasri, Nglorog, Sragen mengenai Pengajian Surat Al-Rahman Menjelang Akad Nikah di Desa Banjarasri.....	70
1. Tokoh Agama.....	70
2. Warga Secara Umum .....	72
3. Orang Tua dan Pasangan Pengantin.....	72

<b>BAB IV : ANALISA MAKNA TRADISI PEMBACAAN AL-QUR'AN</b>	
<b>MENJELANG AKAD NIKAH DI DESA BANJARASRI</b> .....	75
A. Pandangan Warga Banjarasri, Nglorog, Sragen mengenai Surat Al-Rahman .....	75
1. Surat Tidak Terlalu Panjang.....	75
2. Keindahan Isi Surat Al-Rahman .....	76
3. Perwujudan Rasa Syukur .....	77
B. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Menjelang Akad Nikah di Desa Banjarasri .....	78
C. Analisa Makna Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Menjelang Akad Nikah di Desa Banjarasri .....	84
1. Pendidikan Membaca Al-Qur'an .....	88
2. Mempererat Ukhuwah Islamiyyah .....	90
3. Pengharapan dan Doa .....	91
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	95
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	97
<b>LAMPIRAN</b> .....	102

## ABSTRAK

**Muhammad Ilham Sofyan** (NIM : 1704026134), “**TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-RAHMANMENJELANG AKAD NIKAH**” (Studi Living Qur’an di Desa Banjarasri, Nglorog, Sragen)

Proses interaksi antara manusia dengan al-Qur’an sudah berlangsung lama dan membuahkan praktik- praktik yang beragam, salah satunya adalah membaca al-Qur’an. Alasan yang mendasarinya juga beragam, ada yang sifatnya ibadah untuk mendapat ganjaran (pahala) ada yang sifatnya sebagai *wasilah* untuk tujuan tertentu. Terlepas dari itu praktik- praktik tersebut merupakan kesadaran religius yang sudah pasti ada pada orang yang beragama. Dalam konteks ini tradisi pembacaan al-Rahmanlahir atas ijtihad kolektif warga yang bertujuan menyempurnakan tradisi- tradisi lama yang sifatnya profan (tidak berkaitan dengan agama.)

Praktik ini dilakukan saat menjelang momen pernikahan, atau malam sebelum akad nikah yang dalam istilah jawa disebut *midodaren*. Sebagai bagian dari strategi dakwah yang santun, maka ac ara tersebut disempurnakan dengan bingkai pengajian al-Qur’an sekaligus *tausiyah* untuk calon pengantin. Antusias warga cukup tinggi mengingat sebelum adanya pengajian, acara *midodaren* lebih condong pada hiburan semata yang manfaat dan efektifitasnya jauh berbeda. Sehingga tradisi ini cepat melekat pada warga Banjarasri walaupun secara historis merupakan tradisi baru yang belum berlangsung lama.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif- kualitatif dengan cara langsung terjuang ke lapangan (*field research*). Interaksi antar subjek dengan objek yang sedang peneliti amati sangat cocok dengan fungsi pendekatan fenomenologi. Sehingga pembahasannya amat luas dan tidak terkungkung pada sisi fundamental teks semata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan surat al-Rahmanmenjelang akad nikah merupakan medium atau wadah untuk membiasakan dan mendidik warga Banjarasri agar senantiasa membaca al-Qur’an.

Kata kunci : *membaca, ar-Rahman, pernikahan, living qur’an*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al- Qur'an merupakan kalam tuhan yang diturunkan sebagai *hujjah* bagi alam semesta, khususnya umat manusia.<sup>1</sup> Sebagai pedoman, Al-Qur'an setidaknya berisi nasihat, perintah, larangan, sejarah, syari'at, dan menjadi muara sumber ilmu pengetahuan. Interaksi dengan Al-Qur'an yang sudah terjadi berabad-abad silam telah melahirkan disiplin- disiplin ilmu yang mewarnai khazanah peradaban islam. Ulama' fenomenal dengan *magnum opus*-nya *Mafatihul Ghaib*, Imam ar-Razy menegaskan, bahwa al-Qur'an merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan. Orang berilmu niscaya mendapat derajat dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.<sup>2</sup>

Allah SWT menganugerahkan nikmat kepada manusia berupa akal dan fisik yang sempurna lalu di hamparkan dunia seisinya sebagai penunjang kehidupannya. Tetapi puncak pemberian-Nya, sesungguhnya adalah nikmat pengajaran Al- Qur'an. Firman Allah SWT dalam surat Al-Rahman ayat 2 berbunyi,

عَلَّمَ الْقُرْآنَ

Artinya : "Yang telah mengajarkan al- Qur'an"<sup>3</sup>

Al- Qur'an turun tidak lantas sebatas kitab suci, melainkan tuntunan bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Dengan memahami al- Qur'an berarti memahami Tuhannya dan memahami Tuhannya berarti memahami anugerah-

---

<sup>1</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an : Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang,1991), hlm. 4

<sup>2</sup> Fadlolan Musyaffa, *Sanad Guru dan Murid dalam Pembelajaran Kontemporer*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015) hlm. 32

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung : Sygma Creative Media Corp, 2014), hlm. 570

anugerahnya. Dengan menganal penciptaannya niscaya beruntung di kehidupan dunia maupun akhirat.

Al- Qur'an sebagai mu'jizat setidaknya bisa ditinjau dari beberapa aspek, misalnya dari segi kebahasaan tidak dapat diserupai isi atau teksnya oleh manusia dan jin sekalipun. Dari segi makna, kandungan Al- Qur'an menyibak banyak rahasia- rahasia alam semesta yang semakin terbukti dengan penelitian- penelitian modern saat ini. Seperti halnya dalam surat Ar- Rahman, Allah SWT mengupas tabir fenomena- fenomena alam seperti peredana matahari dan bulan dan pertemuan dua lautan yang berbeda, jauh sebelum manusia mampu membuktikannya. Al- Qur'an secara praktis juga menjadi obat untuk menyembuhkan penyakit fisik maupun jasmani seseorang. Heddy Shrii mengklasifikasikan, secara fungsional al- Qur'an dimaknai oleh masyarakat terbagi menjadi 5 bentuk yakni sebagai kitab suci, obat, sarana perlindungan, sumber mencari rizki dan sumber pengetahuan.<sup>4</sup> Bisa disimpulkan bahwa Allah SWT memberikan cara yang indah kepada hamba-Nya untuk bisa mengenal-Nya yakni dengan mengajarkan Al- Qur'an.

Sebagian sedikit umat Islam yang tidak terlalu memahami Al- Qur'an dari sisi fundamental dan aspek teologisnya sekalipun juga punya praktik sendiri dalam menampakkan Al- Qur'an sebagai kalamullah dan mu'jizat-Nya. Dalam disiplin ulumul Qur'an fenomena tersebut merupakan objek kajian Living Qur'an. Peneliti ambil contoh fenomena yang pernah ramai di perbincangkan yakni penggunaan surat Al-Rahman sebagai mahar pernikahan.<sup>5</sup> Penggunaan al- Qur'an sebagai mahar memang bukanlah hal baru. Rasulullah SAW sendiri pernah menganjurkan demikian tatkala ada sahabat yang tidak memiliki harta benda sebagai mahar pernikahan.

---

<sup>4</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal, (Semarang: UIN Walisongo) Vol. 20, No. 1, Mei 2012, hlm. 249

<sup>5</sup> Qori' asal Banda Aceh, Muzammil Hasballah melangsungkan pernikahan dengan Sonia Ristiani dengan memberikan maskawin (mahar) berupa hapalan surat an-Nisa': 34, ar-Rum: 21, dan at-Tahrim: 6. Miftahul Huda, *"Pendapat Mahasiswa Unissula tentang Mahar hapalan Surat Ar-Rahman dalam Perkawinan"* (Studi Perspektif Kemaslahatan), Skripsi, (Semarang : UNISSULA), hlm. 2

قال ماذا معك من القرآن قال معي سورة كذا و كذا عددها قال تقرؤ هن عن ظهر قلبك قل نعم : اذهب فقد

ملكتموها بما معك من القرآن

Artinya : Dari Sahal bin Sa'ad al- Sa'adiu, Rasulullah SAW bersabda : apakah kamu memiliki hapalan ayat- ayat Al- Qur'an ?, Ia menjawab : ya, surat ini dan surat ini, sambil menghitungnya". Nabi berkata : kamu hapal surat- surat itu di luar kepala ?, dia menjawab : ya. Nabi berkata : pergilah, saya kawinkan engkau dengan perempuan itu dengan mahar mengajarkan al- Qur'an. ( HR. Muslim )<sup>6</sup>

Dewasa ini praktik tersebut muncul kembali sebagai sebagai produk sosial- budaya yang mulai ramai dilakukan kebanyakan pasangan muda saat menikah. Pernikahan sebagai momentum bahagia disandingkan dengan Al- Qur'an yang dalam konteks ini adalah surat Al-Rahman sebagai medium yang indah dilihat dari berbagai sisi. Dalam praktiknya hal itu tidak menuai problematika besar dari sisi hukum syara'. Tetapi respon publik menanggapi hal itu tidak selalu pas bahkan hanya melihat sebagai budaya pop kekinian yang menarik untuk diikuti. Anggapan itu sebetulnya menimbulkan pemaknaan dasar yang tidak utuh perihal diwajibkannya mahar dalam pernikahan.

Allah SWT berfirman dalam surat An- Nisa ayat 4 yang berbunyi,

وَأْتُوا النِّسَاءَ صِدْقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

Artinya : Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.<sup>7</sup>

Imam Syafi'i berpendapat, bahwa mahar adalah sesuatu yang wajib diberikan oleh seorang laki- laki kepada perempuan sebagai bentuk ganti seluruh anggota badannya.<sup>8</sup> Terlepas dari bentuk dan kadar mahar, pemberian tersebut mempunyai maksud agar seorang suami terbiasa untuk memenuhi kebutuhan materiil sang istri.

<sup>6</sup> HR. Bukhari, *Shahih al- Bukhari*, Nomor 4751. Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadis*

<sup>7</sup> Taqiy, Abu Firly Bassam, "Terjemah Tafsir Jalalain Jilid II : Imam Jalaluddin Al- Suyuthi", ( Jakarta : Penerbit Fathan, 2017 ), hlm. 200

<sup>8</sup> Ghazaly, Rahman, "Fiqh Munakahat", (Bogor : Prenada Media, 2003), hlm. 83



Pernikahan memang momentum membahagiakan, maka dari itu wajar jika dipersiapkan dan dilaksanakan dengan bentuk- bentuk yang istimewa dan indah. Potret serupa sudah menjadi tradisi masyarakat muslim termasuk Indonesia. Identitas keislaman ditampakkan dalam ritual seperti tilawah Qur'an, khotmil Qur'an, pembacaan surat khusus dsb.<sup>9</sup> Sebagai sebuah fenomena sosial- budaya yang mempunyai makna religius tersendiri, tradisi- tradisi tersebut mengindikasikan bahwa umat Islam mempunyai perhatian khusus dengan kerangka pemaknaan yang berbeda- beda tentunya, untun menampakkan Al- Qur'an dalam kehidupan sehari- hari.

Pada dasarnya studi *living qur'an*, tidak hanya memandang eksistensi teks melainkan fenomena budaya yang lahir dari pemaknaan Al-Qur'an oleh masyarakat. Lebih lanjut Muhammad Yusuf menegaskan, respon sosial baik itu menyoyal *science* yang sifatnya profan atau petunjuk batiniyah yang amat sakral, merupakan objek kajian *living qur'an*.<sup>10</sup> Studi ini menarik, bagaimanapun juga manusia memiliki kecenderungan untuk membaca dan memaknai segala sesuatu yang ada disekitarnya.<sup>11</sup> Dalam hal ini Al- Qur'an sebagai kitab suci akan berkembang pengkajiannya pada spektrum yang lebih luas dan dinamis sehingga tidak berhenti pada sisi teksnya.

Masih soal pernikahan, ada tradisi yang peneliti rasa menarik untuk ditelaah lebih lanjut yakni pembacaan surat al-Rahmanmenjelang akad nikah yang ada di desa Banjarasri, Nglorog Sragen. Pemaknaan al-Qur'an secara praktis masih bisa dirasakan, walaupun letak geografisnya termasuk wilayah pinggiran kota yang heterogen. Ekspresi keislaman tentu tidak sama, walaupun demikian tradisi tersebut menjadi khas karena dibingkai momentum sakral pernikahan sehingga tetap langgeng sampai sekarang.

---

<sup>9</sup> Miftahul Huda, "Pendapat Mahasiswa Unissula tentang Mahar hapalan Surat Ar- Rahman dalam Perkawinan" (*Studi Perspektif Kemaslahatan*), Skripsi, (Semarang : UNISSULA), hlm. 3

<sup>10</sup> Yusuf, M, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam M. Mansu,dkk, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press,2007), hlm.39

<sup>11</sup> Cassirer, E, "Cassirer An Essay", (New Haeaven : Yale University Press, 1945)

Allah SWT berfirman dalam surat ar-Rum 21 dengan tegas menyatakan bahwa sakralitas pernikahan semata karena tanda- tanda kekuasaan-Nya. Penyatuan pasangan antara laki-laki dengan perempuan yang secara dzahir dan batin berlawanan.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Dan di antara tanda- tanda (kebesaran)-Nya ialah, Dia menciptakan pasangan- pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar- benar terdapat tanda- tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>12</sup>

Ayat diatas merupakan salah satu tuntunan terhadap pasangan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Al- Qur'an memberikan potret sebuah keluarga ideal yakni rasa kasih dan sayang satu sama lain. Membangun sebuah keluarga berarti mempersatukan seorang laki- laki dengan perempuan yang dalam berbagai aspek saling berlawanan mulai dari fisik, sifat, perilaku dan keadaan bathin sekalipun. Jika sebuah pernikahan dibangun atas dasar kebutuhan seksual semata keharmonisan keluarga akan sulit terbentuk. Diperlukan prinsip yang kuat agar perbedaan- perbedaan tersebut dapat disatukan sehingga prosesnya juga dapat dinilai sebagai ibadah. Sebuah anugerah serta tanda- tanda kekuasaan-Nya bahwa segala sesuatu diciptakan berpasang- pasangan seperti halnya laki- laki dan perempuan.

Tradisi yang disampaikan penulis diawal sekilas mengandung maksud pengharapan dan doa bagi pasangan pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Membaca al-Qur'an yakni surat Al-Rahmandalam tradisi tersebut jika dimaknai lewat disiplin kajian *living qur'an* termasuk memfungsikan al-Qur'an secara praktis. Dengan ritual tersebut diharapkan dapat menjadi wasilah agar

---

<sup>12</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung : Sygma Creative Media Corp, 2014), hlm. 452

hubungan suami-istri kedepannya bisa tetap utuh dan harmonis. Mengenai pemilihan surat Al-Rahmanpeneliti beranggapan bahwa hal itu relevan dengan sakralitas pernikahan sebagai langkah awal sebuah ikatan keluarga karena surat Al-Rahmansebagaimana disebutkan oleh para ulama adalah pengantannya Al-Qur'an (عروس القرآن). Tradisi pembacaan surat al-Rahmanmenejelang prosesi akad nikah di desa Banjarasri, Nglorog, Sragen dilaksanakan dalam majlis yang diikuti oleh tamu undangan dan warga desa setempat, tepat pada malam sebelum proses akad nikah pada waktu paginya. Rangkaian kegiatannya dimulai dengan pembacaan surat Al-Rahmanbersama- sama dan dipimpin oleh tokoh setempat. Setelah itu ditutup dengan pembacaan doa yang dikhususkan untuk calon pengantin. Sesi akhir juga diisi dengan tausiyah dan nasihat pernikahan.

Terlepas dari asumsi awal, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam muasal dan makna tradisi tersebut sehingga tetap dilaksanakan sampai sekarang. Peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisa gejala- gejala yang muncul dari pemaknaan dan korelasi antara Al- Qur'an secara umum dan khususnya surat Al-Rahmansebagai mediumnya dengan momentum pernikahan oleh warga dan pihak- pihak yang terkait.

Dari pelbagai pernyataan diatas khususnya menyoal pemaknaan al-Qur'an secara praktis dan dalam rangka berkontribusi dengan perkembangan kajian living quran dewasa ini, penulis bermaksud mengangkat fokus penelitian dengan judul **TRADISI PEMBACAAN SURAH AR RAHMAN MENJELANG AKAD NIKAH** (Studi Living Qur'an di Desa Banjarasri, Nglorog, Sragen).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan beberapa masalah yang ada sebagai berikut :

1. **Bagaimana pandangan warga Banjarasri, Nglorog, Sragen mengenai Surat Al-Rahman ?**

2. Bagaimana praktik tradisi pembacaan surat Al-Rahman menjelang akad nikah di desa Banjarasri, Nglorog, Sragen ?
3. Apa makna pembacaan surat Al-Rahman menjelang akad nikah di desa Banjarasri, Nglorog, Sragen bagi pasangan pengantin, orang tua pengantin dan warga setempat ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Guna mengetengahkan indikator-indikator akademik yang hendak dicapai dan ditemukan dalam penelitian berdasarkan rumusan masalah, berikut ini adalah beberapa tujuan penelitian skripsi, yakni:

1. Untuk mengetahui pandangan warga Banjarasri mengenai surat al-Rahman
2. Untuk memahami praktek tradisi pembacaan surat al-Rahman menjelang akad nikah di desa Banjarasri, Nglorog, Sragen.
3. Untuk menemukan makna pembacaan surat Al-Rahman menjelang akad nikah di desa Banjarasri, Nglorog, Sragen bagi pasangan pengantin.

Adapun manfaat penelitian ini baik secara teoritis (keilmuan) maupun secara praktis (aplikatif) ialah sebagai berikut :

- Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah berkontribusi dalam khazanah kajian living qur'an dewasa ini. Secara akademis, penelitian ini juga dapat menjadi preferensi untuk melakukan kajian- kajian yang serupa.
- Bagi muslim pada umumnya, dapat dijadikan dasar untuk senantiasa mengamalkan dan mengaplikasikan nilai- nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berisi tentang penjelasan berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji dalam skripsi. Maka dari itu, kajian pustaka berfungsi untuk menentukan posisi penelitian skripsi di antara penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, dipaparkan dalam kajian

pustaka letak perbedaan fokus riset-riset yang telah ada dengan fokus penelitian pada skripsi.

Langkah ini dimaksudkan untuk menghindari pengulangan pembahasan tentang fokus riset dalam penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Kajian pustaka pada dasarnya berisi tentang penelitian-penelitian yang temanya sama atau mendekati objek penelitian yang sedang ditulis. Berikut ialah uraian singkat beberapa riset terkait:

1. Syam Rustandiy (143200284), Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2018, menulis skripsi berjudul "Tradisi Pembacaan Surat- surat Pilihan dalam Al-Qur'an" ( Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros, Kab. Serang ). Secara metodologis, penelitian tersebut sama- sama menggunakan kajian *living qur'an*. Pemaknaan Al-Qur'an yang dikaji dalam skripsi tersebut lebih pada beberapa surat pilihan yang menjadi tradisi para santri di pondok pesantren. Fokus yang coba diuraikan adalah makna objektif dan ekspresif melatarbelakangi tradisi tersebut.<sup>13</sup> Perbedaan dengan penelitian ini, penulis akan fokus pada satu surat yakni surat Ar-Rahman.
2. Nurul Istiqomah dan Moch. Lukluil Maknun, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Salatiga tahun 2020, menulis jurnal berjudul, "Interaksi dengan Surah Al-Rahman di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan Klaten". Jurnal ini berisi tentang analisa pemaknaan santri terhadap tradisi pembacaan surah al-Rahman di Pesantren. Selain merupakan bentuk keistiqomahan ijazah dari pengasuh, interaksi dengan surah al-Rahman menimbulkan ketenangan dan kekaguman akan kuasa Allah SWT. Sebagaimana yang terkandung dalam surah tersebut, berbagai

---

<sup>13</sup> Syam Rustandiy, "Tradisi Pembacaan Surat- surat Pilihan dalam Al-Qur'an" ( Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros, Kab. Serang )", Skripsi, (Banten: Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018),

kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada makhluknya.<sup>14</sup> Tema yang akan diangkat penulis dalam skripsi ini sama, yakni mengenai pemaknaan pembacaan surah al-Rahman. Perbedaannya penulis mencoba melihat pemaknaan dari entitas lain yakni, warga desa yang sifatnya heterogen termasuk dalam interpretasi keislaman. Sehingga pemaknaannya dapat lebih luas dan tidak hanya terpaku pada credo spiritual tertentu.

3. Latifah Choirun Nisa' (4102011), Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2007, menulis skripsi berjudul, "Penafsiran Surat- Al-Rahman (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat dalam Q.S. Ar-Rahman)". Dalam skripsi tersebut, menganalisa tentang ayat unik "*fabiayyi alaai rabbikuma tukadzziban*" yang diulang tanpa ada perubahan huruf dan makna sebanyak 31 kali. Secara metodologis, skripsi tersebut menggunakan analisa *content/* isi. Sehingga berbagai pandangan mufassir di kumpulkan untuk ditelaah dari sisi pengulangan, penafsiran dan hikmah surat tersebut.<sup>15</sup> Peneliti juga akan menggunakan produk analisa tersebut untuk memperkaya gagasan sebagai tela'ah akan tradisi pembacaan surat al-Rahman menjelang akad nikah.
4. Naqiyah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto tahun 2013, menulis jurnal berjudul, "Membangun Pengantin Al-Qur'an dalam Pandangan Quraish Shihab". Jurnal tersebut berisi tentang analisa gagasan Prof. Quraish Shihab mengenai pernikahan dalam buku beliau yang bertajuk, "Pengantin Al-Qur'an". Jurnal ini mencoba mengejawantahkan pokok pikiran Prof. Quraish Shihab dalam konsep relasi laki- laki dan perempuan dalam perspektif keluarga islam menjadi delapan nasihat pernikahan.<sup>16</sup> Secara metodis maupun teoritis, riset tersebut berbeda dengan pokok masalah yang akan dikaji oleh peneliti.

---

<sup>14</sup> Nurul Istiqomah dan Moch. Lukluil Maknun, "Interaksi dengan Surah Al-Rahman di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan Klaten", Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (Purwokerto: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto, 2020) Vol. 5

<sup>15</sup> Latifah Choirun Nisa', "Penafsiran Surat- Al-Rahman (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat dalam Q.S. Ar-Rahman)", Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2007)

<sup>16</sup> Naqiyah, "Membangun Pengantin Al-Qur'an dalam Pandangan Quraish Shihab", Jurnal Studi Islam, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2013), Vol 7

Tetapi ada korelasi yang cocok ditambahkan sebagai referensi yakni pada esensi pernikahan perspektif beliau dari Al-Qur'an.

5. Dadan Rusmana, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020, menulis jurnal berjudul "Pengajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pernikahan pada Masyarakat Sunda : Keberlangsungan dan Perubahan". Jurnal tersebut mencoba mengupas dinamika masyarakat Sunda-Muslim dalam perkembangan tradisi pengajian al-Qur'an saat pernikahan. Kajian antropologis dengan pendekatan etnografi, dilakukan untuk menemukan pola pemaknaan masyarakat kaitannya dengan pembaruan, perubahan dan disintegrasi dalam tradisi tersebut.<sup>17</sup> Penelitian tersebut menjadi pembanding teoritis bagi penulis untuk dapat menganalisa tradisi dalam skripsi ini secara lebih mendalam dan lebih luas.

Tradisi yang akan penulis teliti memiliki perbedaan pada media yang digunakan yakni pada pembacaan surah Ar- Rahman. Selain itu penelitian ini sangat berbeda karena fokus pada respon narasumber ( pasangan pengantin, orang tua, dan warga setempat ) dalam memaknai tradisi tersebut. Penulis mencoba mengesampingkan segala asumsi awal agar kesimpulan yang didapat murni benar-benar muncul dari narasumber secara mandiri tanpa ada bias pendapat yang mempengaruhinya.

## **E. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian adalah pendekatan, cara dan teknis yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian.<sup>18</sup> Dalam proses penulisan karya tulis yang bersifat ilmiah termasuk skripsi, membutuhkan metodologi yang sesuai agar dapat menghasilkan pengetahuan baru yang komprehensif dan mudah untuk dipahami. Metode juga digunakan sebagai tolak ukur keabsahan suatu karya agar dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya.

---

<sup>17</sup> Dadan Rusmana, "Pengajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pernikahan pada Masyarakat Sunda : Keberlangsungan dan Perubahan", Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, (Bandung: Fakultas Adab dan Humaniora,2020), Vol. 17, No. 1

<sup>18</sup> Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*, (Semarang : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang,2020), hlm. 27

## 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini termasuk dalam bentuk *living qur'an*. Pemaknaan masyarakat pada Al-Qur'an menghasilkan tradisi sosial-keagamaan yang sesuai dengan kajian *living qur'an*. Living qur'an sendiri merupakan penelitian ilmiah yang focus pada tela'ah sebuah tradisi sosial yang berlandaskan al-Qur'an berupa praktik- praktik keseharian yang muncul dalam kelompok masyarakat lalu disajikan secara teoritis dan komprehensif.<sup>19</sup>

Dalam prosesnya, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan yang diperoleh dari seseorang atau perilaku yang sedang diamati.<sup>20</sup> Pengungkapan makna tradisi tersebut sejalan dengan konsep penelitian deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan realitas tampak dan realitas di balik tindakan yang tampak.<sup>21</sup>

Dalam pendekatannya peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi menggunakan orang sebagai subjek kajian, bukan teks, atau organisasi. Lewat wawancara mendalam, pendekatan fenomenologi berupaya memahami perilaku orang melalui pandangannya, "Human behavior is a reflection of human mind".<sup>22</sup> Maka dari itu dalam proses analisisnya diharuskan adanya interaksi antara subjek dengan objek yang diamati. Konsep dasar fenomenologi adalah menyajikan kompleksitas realita lewat gejala- gejala yang dialami oleh subjek penelitian. Maka dari itu pemahaman terkait objek penelitian tidak kaku serta tidak terbatas oleh perspektif tertentu.

---

<sup>19</sup> M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 8

<sup>20</sup> Tohrin, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling)* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 2

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 17

<sup>22</sup> Danu Eko Agustianova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif ; Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Calpulis, 2015) hlm. 28



## 2. Sumber Data

### a) Data Primer

Data primer (utama) adalah sumber data yang diperoleh dari observasi dan wawancara secara langsung, kepada tokoh setempat dan pihak yang terkait dengan tradisi tersebut. Teknik pemilihan subjek yang peneliti gunakan adalah *purposive sampling* yang tingkat representatifnya tidak ditentukan pada seberapa banyak jumlah sampel melainkan pada ketajaman dan kedalaman data saat proses penggalian data.<sup>23</sup>

Dalam konteks penelitian ini, penulis akan menghimpun data dari beberapa tokoh agama setempat yang mengikuti perkembangan dinamika keagamaan di desa Banjar Asri termasuk menyoal tradisi pembacaan surah Al-Rahman tersebut. Selain itu orang tua dan pasangan pengantin yang menyelenggarakan tradisi tersebut juga akan memberikan respon mengenai tradisi tersebut. Sebagai pelengkap peneliti juga mengambil respon dari warga setempat secara random sehingga kesimpulan dapat tersaji dengan utuh dan komprehensif.

Beikut daftar narasumber yang akan peneliti jadikan sumber data utama :

1. Penanggung Jawab Pengaosan
2. Ketua RT 04 Banjarasri
3. Orang Tua Wali
  - Wagiyono S
  - Sofyan
  - Indri
  - Hardi
4. Pasangan Pengantin
  - Maya dan Janu
  - Fikar dan Elsa
  - Debby dan Chandra

---

<sup>23</sup> Naniek Kasniyah, "*Tahapan Menentukan Informan dalam Penelitian Kualitatif*", (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012), hlm. 44

## 5. Warga Setempat

### b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diperoleh melalui kajian pustaka berupa buku, skripsi, tesis, dan jurnal-jurnal termasuk beberapa produk penafsiran Al-Qur'an

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a) Observasi (Pengamatan)

Observasi diartikan sebuah kegiatan pengamatan pola perilaku manusia pada situasi tertentu untuk mendapatkan informasi mengenai fenomena yang menarik.<sup>24</sup> Dalam melaksanakan observasi peneliti lebih dulu akan merancang kerangka berfikir agar proses pengumpulan data dapat akurat dan menyeluruh. Tahapan selanjutnya instrumen pokok sebagai penunjang penelitian penulis sesuaikan dengan narasumber agar data yang dihasilkan dapat tersaji dengan utuh sesuai dengan respon narasumber secara mandiri dan terhindar dari bias personal.

Penulis juga berpartisipasi langsung dengan tradisi tersebut agar peneliti lebih mudah memahami konteks tradisi tersebut berdasarkan gejala- gejala sosial yang terjadi. Sehingga secara keseluruhan hasilnya juga holistik dan bersih dari kesimpulan yang keliru.

### b) Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang dalam rangka bertukar gagasan dan informasi melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu topik tertentu.<sup>25</sup> Wawancara sendiri menjadi media dalam menggali informasi secara mendalam serta menjadi proses verifikasi keabsahan sebuah informasi dan pendapat yang diperoleh. Dalam wawancara seorang peneliti harus responsif dan terampil agar

---

<sup>24</sup> Danu Eko Agustianova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif ; Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Calpulis,2015) hlm. 37

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 33

narasumber merasa nyaman, tidak ragu, bahkan senantiasa memberikan informasi yang utuh kepada peneliti. Kecakapan ini penting dimiliki oleh peneliti, karena tidak jarang seorang narasumber enggan membagi informasi karena sebab- sebab tertentu.

Pada kali ini peneliti menerapkan model wawancara semi-terstruktur.<sup>26</sup> Jadi dalam proses pengumpulan data, peneliti mengedepankan keterbukaan agar subjek penelitian : tokoh setempat, mempelai pengantin, orang tua pengantin dan partisipan tradisi, dapat dengan bebas dan nyaman menyampaikan gagasan tanpa ada kecanggungan yang mengikat.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dari bermacam- macam sumber tertulis termasuk catatan peristiwa yang sudah berlalu untuk mengungkap objek yang diteliti. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, manuskrip, karya, foto, arsip audio-visual dan lain- lain. Dokumen ini bertujuan sebagai pendukung observasi dan wawancara, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>27</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Untuk menunjang proses penelitian sehingga mendapatkan kesimpulan yang baik penulis menggunakan **pendekatan fenomenologi**. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia didalam situasi yang khusus. Fenomenologi memandang perilaku manusia, apa yang mereka katakan dan lakukan adalah sebagai suatu produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri. Maka dari itu seorang

---

<sup>26</sup> "Pelaksanaan wawancara menggunakan model ini lebih bebas daripada wawancara terstruktur, yaitu narasumber diminta pendapat dan ide-idenya, karena tujuan wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka". Danu Eko Agustianova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif ; Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Calpulis,2015) hlm. 34

<sup>27</sup> Danu Eko Agustianova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif ; Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Calpulis,2015) hlm. 39

peneliti diharuskan menunda asumsi dan prediksi sebagai respon dari suatu fenomena agar menghasilkan pengertian atas subjeknya dari pandangan subjek itu sendiri dengan jernih dan utuh.<sup>28</sup>

Untuk mengetahui bagaimana warga memberikan makna pada tradisi pembacaan surat al-Rahman di desa Banjarasri, peneliti meminjam teori semiotik Charles Sander Peirce's. Berdasarkan gejala dan tanda yang ada dalam tradisi, metode semiotic berusaha mengejawantahkan makna yang timbul sebagai respon dari para partisipan. Dalam teori ini, proses menafsirkan tanda- tanda (simbol) mencakup empat komponen utama, yaitu : hubungan, proses, typology, dan fungsi.

Berdasarkan tradisi pembacaan surat Al-Rahmantersebut, peneliti bermaksud mencari pemaknaan yang benar- benar jernih dari pihak- pihak terkait, yang masih melestarikan tradisi tersebut sampai sekarang. Seperti yang penulis sampaikan diawal bahwa pemaknaan ini tidak terbatas dalam perspektif tertentu. Sesuai dengan tujuan pendekatan ini ialah mencoba menunjukkan makna multiperspektif dalam bentuk intersubjektif.

## **F. Sistematika Penulisan**

Pembahasan skripsi ini terbagi atas lima bab, yang mana satu bab dengan bab lainnya disusun secara terstruktur dalam pembahasan holistik dan saling berkesinambungan sehingga tercipta koherensi yang tinggi di seluruh bagian naskah skripsi.

Bab pertama, merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah mengapa perlu dibahas, kemudian perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang di gunakan, dan sistematika penulisan. Dengan kata lain, tujuan dari penulisan bab ini adalah untuk menunjukkan gambaran kerangka dari seluruh isi penelitian, sedangkan secara rinci, hasil penelitian tersebut peneliti ulas pada bab selanjutnya.

---

<sup>28</sup> Danu Eko Agustianova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif ; Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Calpulis,2015) hlm. 11

Bab kedua, berisi landasan umum yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian, yakni : Pengertian membaca al-Qur'an beserta landasan dan fadhilahnya, deskripsi surat al-Rahman dan keistimewaannya, lalu disajikan tentang disiplin kajian living qur'an dan macam- macam teori resepsi. Selain itu juga akan dipaparkan mengenai teori memahami makna, sebagai alat pembaca tradisi tersebut. Kerangka teori Semiotik Charles Sanders Pierce

Bab ketiga, pada bab ini berisi tentang gambaran umum desa Banjarasri meliputi sejarah dan kondisi geografisnya. Selanjutnya akan dipaparkan tradisi itu sendiri yang meliputi, latar belakang tradisi tersebut, tujuan, dan manfaat, serta pelaksanaan tradisi tersebut. Lalu pandangan warga mengenai tradisi pembacaan surat al-Rahman.

Bab keempat, berisi hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi: Pandangan Warga mengenai Surat al-Rahman, Pelaksanaan Living Qur'an dalam Tradisi Pembacaan Surat Al-Rahman Menjelang Akad Nikah di Desa Banjarasri, Analisa Makna Tradisi Pembacaan Surat Al-Rahman Menjelang Akad Nikah bagi Orang Tua Pengantin, Pasangan Pengantin dan Warga Setempat. Pada bab ini penulis menghadirkan hasil akhir dari penelitian dalam memahami makna tradisi tersebut.

Bab kelima, pada bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan, atau hasil penelitian yang telah penulis teliti dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN DI MASYARAKAT

#### A. Tradisi

##### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin : *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.<sup>29</sup> Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa cara- cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.<sup>30</sup>

Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah kebiasaan (*urf*) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.<sup>31</sup> Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi. Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan

---

<sup>29</sup> Mudjahirin Hohir, *Memahami Kebudayaan : Teori Metodologi dan Aplikasi*, (Fasiondo Press, 2007), hlm. 247

<sup>30</sup> Nurul Huda, “*Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut*”, Skripsi, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2016), hlm. 13

<sup>31</sup> Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), h. 121

menjustifikasikan (membenarkan)-nya. Kita bisa bercermin bagaimana walisongo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.<sup>32</sup>

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga.

Suatu tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Alam sekitar dan alam adikodrati adalah yang berpengaruh terhadap tradisi yang dilakukan, terutama tradisi keagamaan tertentu. Peradapan manusia pada kenyataannya pasti akan menemukan ritual yang akan menghubungkan diirinya dengan kekuatan adikodrati.

## **2. Macam- macam Tradisi**

### **a). Tradisi Ritual Agama**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing- masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat,

---

<sup>32</sup> Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 249

serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.<sup>33</sup>

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Robertson bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradap, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa.<sup>34</sup>

Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.<sup>35</sup> Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Ritual agama yang terjadi di masyarakat diantaranya yaitu :

a). *Suronan*

Tradisi *suronan* atau lebih dikenal ritual *satu suro* merupakan tradisi yang lebih dipengaruhi oleh hari raya Budha dari pada hari raya Islam. Tradisi ini banyak dirayakan oleh masyarakat yang anti Islam. Pertumbuhan beberapa sekte anti Islam yang bersemangat sejak masa perang serta munculnya guru-guru keagamaan yang mengkhatbahkan perlunya kembali kepada adat Jawa yang asli, yaitu melalui *slametan satu sura*.

Masyarakat Jawa selain memandang bulan *sura* sebagai awal

---

<sup>33</sup> Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm 27

<sup>34</sup> Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: rajawali, 1988), hlm. 87

<sup>35</sup> Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, ( Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm. 27



tahun Jawa juga dianggap sebagai bulan yang sakral atau suci, bulan yang tepat untuk melakukan perenungan, *tafakur*, dan instropeksi untuk mendekati dengan Yang Maha Kuasa. Cara yang biasa dilakukan masyarakat Jawa untuk berinstropeksi adalah dengan lelaku, yaitu mengendalikan hawa nafsu. Beberapa individu tertentu yang anti Islam bahkan berpuasa pada bula *sura* dan tidak dalam bulan *pasa*, tetapi ini agak jarang terjadi.<sup>36</sup>

Satu *sura* biasanya diperingati pada malam hari setelah maghrib pada hari sebelum tanggal satu, hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam. Masyarakat Jawa memiliki banyak pandangan mengenai satu *sura* tergantung dari daerah masing-masing. Tradisi-tradisi tersebut diantaranya tapa bisu, kungkum, tirakatan (tidak tidur semalam).

*Sepuluh suro* yaitu untuk menghormati Hasan dan Husein, keduanya cucu Nabi SAW, yang menurut cerita ingin mengadakan *slametan* untuk Nabi Muhammad SAW ketika beliau sedang berperang melawan kaum kafir. Mereka membawa beras ke sungai untuk dicuci, tetapi kuda musuh menghampiri dan menendang beras itu ke sungai. Kedua anak itu menangis dan kemudian memungut beras yang sudah bercampur dengan pasir serta kerikil. Namun, mereka memasaknya juga menjadi bubur.

Selamatan ini ditandai oleh dua mangkuk bubur, yang satu dengan kerikil serta pasir di dalamnya untuk dimakan para cucu dan satunya lagi dengan kacang dan potongan ubi goreng untuk melambangkan ketidakmurnian, yang akan dimakan oleh orang dewasa. Beberapa orang mengatakan bahwa tradisi ini berasal dari

---

<sup>36</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Makasin, cet 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 103

kaum syi'ah, tetapi sekarang sudah banyak berubah, menurut tradisi setempat.<sup>37</sup>

b). *Muludan*

Dua belas *mulud* merupakan hari dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan meninggal dunia. Selamatan ini disebut *muludan*, karena merupakan nama bulan tersebut, *mulud* juga diambil dari istilah arab *maulud* yang berarti kelahiran.<sup>38</sup>

*Muludan* ini biasanya melakukan kegiatan pembacaan *berzanji* atau *ziba'* yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan adapula yang menambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan kesenia Hadrah atau pengumuman hasil berbagai lomba, sedang puncaknya ialah *mauizah hasanah* dari muballigh.<sup>39</sup>

Peringatan maulud Nabi Muhammad SAW bukan merupakan kesemarakkan seremonial belaka, tetapi sebuah momen spiritual untuk mentasbihkan beliau sebagai figur tunggal yang mengisi pikiran, hati, dan pandangan hidup umat Islam dan sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan serta penghormatan kepada sang utusan Allah SWT, karena berkat jasa beliau Nabi Muhammad SAW agama Islam sampai kepada seluruh umat manusia.

Berkenaan dengan *muludan* ini dibeberapa kraton dirayakan pesta *sekaten* dan upacara *grebeg mulud*.<sup>40</sup> Upacara ini terjadi di masjid dan halaman kraton Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon. Upacara ini dilaksanakan selama tujuh hari, yaitu sejak tanggal 5

---

<sup>37</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Makasin, cet 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 104

<sup>38</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Makasin, cet 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 104

<sup>39</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 294

<sup>40</sup> Nurul Huda, "*Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut*", Skripsi, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2016), hlm. 13

mulud (rabiul awal) sore hari samapi tanggal 11 mulud (rabiul awal) tengah malam.

Seperangkat gamelan dimainkan pada tanggal 11 mulud sejak jam enam pagi hingga jam dua belas malam tanpa henti, dan menjadi tontonan orang-orang yang datang dari berbagai pelosok desa maupun kota. Pada malam sebelas mulud, Sultan Yogyakarta dan Sunan Sunan Surakarta yang diiringi oleh para pembesar dan pengawal kraton masing-masing berjalan dalam suatu prosesi menuju ke masjid untuk melakukan sembahyang, mendengarkan khatbah, dan akhirnya makan bersama.

Puncak dari perayaan sekaten ini adalah saat dibagikannya makanan keramat yang dinamakan *gunungan* kepada rakyat, yang terdiri atas 10 sampai 12 tumpeng raksasa, masing-masing tingginya dua meter dengan hiasan indah yang terdiri dari *uborampenya*. Konon upacara ini merupakan kreasi dari para wali sebagai media dakwah dalam upaya menarik orang Jawa masuk Islam. Kata sekaten berasal dari *syahadatain*, dua kalimat syahadat yang diucapkan sebagai tanda persaksian bahwa seseorang dinyatakan sebagai pemeluk agama Islam.<sup>41</sup>

c). *Syawalan*

Satu syawal sebagai akhir puasa yang disebut dengan *burwah*. Nasi kuning dan sejenis telur dadar adalah hidangan spesialnya. Hanya orang-orang yang berpuasa yang dianjurkan melakukan selamatan ini, tetapi orang-orang yang tidak berpuasapun ikut mengadakannya.

Tradisi selanjutnya yaitu terdapat di tanggal delapan yang disebut dengan *kupatan*. Hanya mereka yang mempunyai anak kecil yang meninggal dunia yang dianjurkan untuk mengadakan selamatan

---

<sup>41</sup> Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 135

ini, akan tetapi dalam kenyataannya selamatan ini tidak begitu sering diadakan.<sup>42</sup>

Tradisi kaum muslimin di pantura (pantai utara) pulau Jawa menjadi catatan penting yaitu mulai dari Banten, sebagian Jakarta, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, dan Rembang yang mayoritas orang-orang NU, berlaku *bodo kupat* (Hari Raya Ketupat).

Kaum muslimin umumnya menjalankan ibadah puasa sunnah syawal enam hari berturut-turut dan tanggal 8 syawal adalah Hari Raya Ketupat atau Hari Raya Kecil, sehingga yang dimasak pun sekedar ketupat. Keunikan *bodo ketupat* ini yaitu masyarakat membawa ketupat untuk bersenang-senang, misalnya rekreasi ke pantai-pantai terdekat.<sup>43</sup>

#### b). Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-

---

<sup>42</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa “Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Makasin, cet 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 104

<sup>43</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 119

daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.<sup>44</sup>

Diantara ritual budaya yang terdapat di masyarakat yaitu, sebagai berikut :

a). Upacara Tingkeban

Yaitu salah satu tradisi masyarakat Jawa, disebut juga *mitoni*, berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh, karena tradisi ini diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan dan pada kehamilan pertama kali.<sup>23</sup> Upacara tingkeban ini di dalamnya disamping bersedekah juga diisi pembacaan do'a, dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebahagiaan kelak di dunia. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja dilakukan setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam Rahim ibu.

Tingkeban dalam tradisi santri yaitu dengan pembacaan *perjanjen* dengan alat musik tamburin kecil. Nyanyian ini dibawakan oleh empat orang dan di hadapan mereka duduk sekitar 12 orang yang turut menyanyi. Nyanyian *perjanjen* ini sesungguhnya merupakan riwayat Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari kitab *Barzanji*.<sup>45</sup>

b). Upacara Perkawinan

Upacara ini dilakukan pada saat pasangan muda-mudi akan memasuki jenjang rumah tangga. Selamatan yang dilakukan berkaitan dengan upacara perkawinan ini sering dilaksanakan dalam beberapa tahap, yakni pada tahap sebelum

---

<sup>44</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 131

<sup>45</sup> Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 136

aqad nikah, pada tahap aqad nikah, dan tahap sesudah nikah (*ngundhuh manten*, resepsi pengantin).

Upacara aqad nikah dan resepsi terdapat perbedaan waktu pelaksanaannya, dapat berurutan dan terpisah. Jika terpisah, maka dimungkinkan dilakukan beberapa kali selamatan, seperti pada saat *ngundhuh manten*, pembukaan *nduwe gawe*, ditandai dengan selamatan *nggelar klasa*, dan pada saat mengakhirinya dilakukan selamatan *mbalik klasa*.<sup>46</sup>

c). Selamatan Kematian

Yaitu selamatan untuk mendo"akan orang yang telah meninggal. Upacara ini didahului persiapan penguburan orang mati, yaitu dengan memandikan, mengkafani, menşalati, dan pada akhirnya menguburkan (bagi Muslim). Selanjutnya selamatan ini dilaksanakan pada hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan hari ulang tahun kematiannya. Selamatan untuk memperingati orang meninggal biasanya disertai membaca dzikir dan bacaan *kalimah  oyyibah (tahlil)*. Sehingga selamatan ini biasa disebut juga *tahlilan*.<sup>47</sup>

### 3. Fungsi Tradisi

Teori fungsi yang digunakan diantaranya teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons<sup>36</sup>. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi ini Parsons, bahwa ada empat syarat mutlak supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi yang disebut AGIL adalah singkatan dari *Adaptation (A)*, *Goal*

---

<sup>46</sup> Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 135

<sup>47</sup> Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 134

*Attainment*(G), *Integration* (I), dan *Latency* (*pattern maintance*) (L).<sup>48</sup>

Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni, *Adaptation* (adaptasi) yaitu supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan) yaitu sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. *Integration* (Integrasi) yaitu masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal, dan *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada) yaitu setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.<sup>49</sup>

Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang- kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.

Masyarakat sebagai suatu sistem, menurut Talcott Parson sebagaimana yang diterangkan oleh Bagong,S & Narwoko J.D. menjadi suatu kehidupan yang harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan.<sup>50</sup>

## **B. Membaca Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Membaca Al- Qur'an**

---

<sup>48</sup> Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 53

<sup>49</sup> Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 54

<sup>50</sup> Suyanto Bagong & Narwoko J.D., *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 24

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian kata membaca sebagai kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.<sup>51</sup> Membaca bukan sebatas tradisi tutur atau pengucapan sebuah teks tetapi juga terdapat kerja kognitif dalam memahami dan memaknai teks tersebut agar dapat dipahami oleh otak. Simbol, tanda, maupun huruf diinterpretasikan berdasarkan kemampuan kebahasaan seseorang sehingga pesan dalam sebuah tulisan dapat tersampaikan.<sup>52</sup>

Dalam tradisi sastra, membaca berdasarkan tujuannya dibedakan menjadi dua jenis : Pertama, membaca untuk memperoleh informasi. Kedua, membaca untuk memahami isi (ide, gagasan, keilmuan).<sup>53</sup> Tujuan tersebut pada dasarnya sama yakni memperoleh informasi baru. Tujuan kedua sedikit berbeda yakni terdapat komunikasi antara penulis dan pembaca dalam level pemahaman yang berbeda, sehingga terjadilah proses transmisi sebuah ide, gagasan atau keilmuan tertentu. Maka dari itu kegiatan ini bukan hanya mengandalkan kemampuan daya ingat tetapi juga kecakapan akal pikiran.

Dalam konteks ini objek yang dibaca adalah *kalamullah* (al-Qur'an). Membaca al-Qur'an berarti melafadzkan secara oral (suara yang dihasilkan lewat mulut), sebagian atau seluruh ayat yang ada didalamnya. Membaca al-Qur'an bisa diartikan berdialog, berkomunikasi, berinteraksi dengan Allah SWT. Dalam aktivitas komunikasi, apalagi dengan al-Qur'an terdapat etika atau adab yang perlu di perhatikan. Sebagai *kalamullah* dan muara sumber keilmuan tidak boleh tidak bagi seorang muslim untuk senantiasa menampakkan wujud penghormatannya dengan cara yang baik. Memuliakan al-Qur'an pada hakikatnya memuliakan Allah SWT itu sendiri.

Jika ditinjau dari maksud atau tujuannya, kegiatan membaca Al- Qur'an dibagi menjadi 2. Pertama, membaca Al- Qur'an sebagai bentuk ibadah meraih ganjaran serta sarana taqarrub ilallah. Kegiatan membaca berarti berkuat pada aplikasi al- Qur'an dari sisi teksnya. Praktik- praktik yang sering kali dijumpai misalnya membaca Al- Qur'an secara mandiri atau dilakukan dalam majlis yang diikuti oleh banyak orang seperti halnya khatmil Qur'an. Disamping sebagai

---

<sup>51</sup> KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Vol. V

<sup>52</sup> Dalman, "*Keterampilan Memaca*", (Jakarta: Rajawali Press, 2013) hlm.5

<sup>53</sup> Surastina, "*Teknik Membaca*", (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2018) hlm. 1-4



ibadah yang memiliki fadhilah tersendiri, membaca Al- Qur'an menjadi salah satu sarana untuk lebih mengenal Allah SWT.

Imam Nawawi berpendapat bahwa Allah SWT memuliakan manusia dengan kitab Al- Qur'an sebagai kalam terbaik-Nya. Dengan segala nikmat-Nya, manusia sebagai sebuah perwujudan makhluk tentu harus menampakkan wujud kehambaan termasuk dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Lebih lanjut, Imam Nawawi merangkum ketentuan- ketentuan mengenai sikap seorang muslim dalam berinteraksi dengan al-Qur'an dalam karayanya "*at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*". Kitab itu berisi adab dalam rangka penjagaan Al- Qur'an mulai dari cara membaca, mengkaji ilmu Al- Qur'an dari kitab- kitab, dan menghafal Al- Qur'an.<sup>54</sup>

Kedua, membaca Al- Qur'an dalam rangka penelitian dan tadabbur terhadap kemujizatannya. Teks al- Qur'an berisi hamparan keilmuan dan keajaiban yang luar biasa sehingga akan tetap relevan di setiap zaman. Produk yang dihasilkan sangat beragam, salah satunya adalah karya- karya interpretasi al- Qur'an yakni sebuah tafsir. Misalnya, kajian al- Qur'an dengan pendekatan antropologis membuahakan disiplin ilmu living qur'an. Korelasi antara al- Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sains menghasilkan corak interpretasi sendiri yakni tafsir ilmi.

Dalam tradisi belajar mengajar, membaca merupakan aspek mendasar dalam proses menuntut ilmu. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT bahwa seorang muslim berkewajiban untuk menuntut ilmu. Imam Ghazali menambahkan bahwa segala ilmu yang memiliki manfaat harus dipelajari oleh umat islam tentu yang bersifat *mahmudah* (terpuji).<sup>55</sup> Beliau mengklasifikasikan ilmu menjadi 2 bagian berdasarkan hukumnya. Pertama, *fardhu ain* yakni ilmu-ilmu yang menghantarkan seorang muslim untuk bisa menjalankan lima pilar atau rukun islam. Contohnya, membaca al- Fatihah adalah salah satu rukun shalat.

---

<sup>54</sup> Nurma Zunita, *Implementasi Adab Hamalatul Qur'an dalam kitab At-Tibyan karya Imam An-Nawawi di Ponpes Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati*, Skripsi : UIN Walisongo Semarang, 2018, hlm. 23

<sup>55</sup> Fadlolan Musyaffa, *Sanad Guru dan Murid dalam Pembelajaran Kontemporer*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015) hlm. 63

Mempelajari cara membaca al-Qur'an asalnya sunnah, menjadi wajib karena merupakan perangkat dalam menunaikan rukun shalat. Kedua, *fardhu kifayah* yakni ilmu- ilmu yang tidak bersandar kepada hukum syar'i atau secara eksplisit tidak terkandung dalam sumber hukum islam (al-Qur'an dan Hadits) tetapi berkaitan erat dengan kepentingan manusia secara duniawi. Ilmu kedokteran tidak digambarkan secara langsung dalam al-Qur'an, tetapi menjadi penting untuk dipelajari karena berkenaan dengan kesehatan tubuh seseorang. Jika kondisi fisik seseorang tidak sehat, kualitas beribadah juga tidak akan maksimal.<sup>56</sup> Bisa ditarik kesimpulan bahwa membaca adalah gerbang pertama dalam memahami suatu ilmu. Jika objeknya adalah al-Qur'an berarti mentadabburi keesaan dan keagungan-Nya.

Bukan kebetulan bahwa wahyu pertama yang turun adalah perintah untuk membaca (Arab : Iqra'). Jika diamati lebih lanjut, perintah membaca dalam ayat tersebut tidak disandingkan dengan objek. Disamping al-Qur'an menjelaskan bahawa Rasulullah SAW adalah seorang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis). Prof. Quraish Shihan menjabarkan, dalam kaidah kebahasaan apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan obyeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum. Alhasil objeknya tidak terbatas, sepanjang pengetahuan mampu menggapainya. Beliau menambahkan perintah "*Iqra*" mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci atau tidak.<sup>57</sup>

## **2. Fadilah Membaca Al-Qur'an**

Ekspresi masyarakat terhadap pemaknaan al-Qur'an memiliki bermacam-macam warna. Sebagian orang tertuju pada kajian teks, sebagian lain mamaknai secara fungsional dalam aktivitas sehari-hari, ada juga yang menginterpretasikan keistimewaan kandungan al-Qur'an lewat sebuah syair- syair pujian. Dalam tradisi pondok pesantren Indonesia, ada satu syair yang begitu populer dan kerap kali

---

<sup>56</sup> Fadlolan Musyaffa, *Sanad Guru dan Murid dalam Pembelajaran Kontemporer*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015) hlm. 60-64

<sup>57</sup> Shihab, M. Quraish, "*Tafsir Al- Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, hlm 393

disandingkan saat mulai pengajian al-Qur'an. Nama yang biasa dipakai untuk syair ini adalah *kalamun qadim*. Lantunan syair itu berisi pujian kepada Allah SWT akan kemujizatan kalam-Nya (al-Qur'an) yang semata-mata dianugerahkan kepada manusia. Syair tersebut tersusun menjadi tiga bait, yakni :

*Al- Qur'an adalah kalamullah yang qadim yang tidak ada kebosanan untuk didengarkan*

*yang disucikan dari ucapan, perbuatan dan kehendak*

*Dengan al-Qur'an itu aku minta kesembuhan dari segala penyakit dan cahaya al-Qur'an*

*itu menjadi petunjuk hatiku ketika aku dalam kebodohan dan kebingungan*

*Wahai Tuhanku, anugerahilah aku dengan rahasia dalam huruf al-Qur'an dan berilah cahaya dihatiku, pendengaran dan mataku berkat al-Qur'an*<sup>58</sup>

Dalam kitab *Syadzarat al-Dzahab fi Akhbar min Dzahab* menjelaskan, bahwa syair itu merupakan karya Syams al-Din Abu 'Ali Muhammad bin 'Ali bin Abdurrahman atau Ibn 'Iraq al-Dimasyqi (878-933), seorang ulama sufistik asal Damaskus.<sup>59</sup> Dalam surat az-Zumar : 23 dengan tegas menyatakan, Allah SWT telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Kitab (Al-Qur'an).<sup>60</sup> Dari segala aspek, Al-Qur'an sangatlah indah, sudah sepatutnya sebagai umat islam menampakkan kecintaannya dengan sesuatu yang indah pula.

Tidak heran, masyarakat muslim pada umumnya mendidik anak mereka sedari kecil untuk terbiasa dengan al-Qur'an. Mutlak bahwa Al-Qur'an sebagai objek bacaan adalah satu- satunya dan tidak ada yg lain yang dinilai pahala hanya dengan membacanya. Senada dengan itu, Muhammad Amin Suma dalam bukunya *Ulumul Qur'an* mengutip pendapat Muhammad Ali Ash-Shabuni menyatakan bahwa, Al- Qur'an adalah kalam Allah yang ( memiliki) mu'jizat, diberikan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara malaikat jibril,

---

<sup>58</sup> Duta Islam.com

<sup>59</sup> Almunawwir.com

<sup>60</sup> Abu Firly Bassam Taqiy, "*Terjemah Tafsir Jalalain Jilid I'*", (Jakarta: Penerbit Fathan, 2017), hlm. 504

ditulis dengan cara mutawatir, yang dianggap ibadah membacanya, yang dimulai dengan surat Al- Fatihah dan ditutup dengan surat An- Nas.<sup>61</sup>

Dalam *Riyadush Shalihin*, Imam Nawawi mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud tentang keutamaan membaca Al- Qur'an, yakni ;

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ الْف حَرْفٌ وَ لَامٌ حَرْفٌ وَ مِيمٌ حَرْفٌ

Artinya : "Dari Abdullah ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an) maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf. Akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf." ( HR. At-Tirmidzi)<sup>62</sup>

Lebih lanjut, sekalipun dalam melafadzkan ayat- ayat al-Qur'an seseorang masih merasa kesulitan atau terbata- bata, tetap akan dinilai ibadah dan mendapat ganjaran. Hal itu terkandung dalam hadits yang kualitasnya diakui oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim (*muttafaqun alaih*) yang berbunyi ;

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَتْلُو الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya : “Dari ‘Aisyah R.A, beliau berkata, Rasulullah Saw bersabda, Orang yang mahir dalam membaca al-Qur’an akan bersama para malaikat yang mulia dan taat, dan orang yang membaca al-Qur’an sedangkan ia terbata- bata dan merasa kesulitan, maka ia akan mendapat dua pahala”. (HR. Abu Dawud)<sup>63</sup>

Umat islam yang mantap imannya pasti memiliki interaksi yang luar biasa dengan al-Qur’an. Dengan membaca al-Qur’an, sifat kehambaan seseorang tergugah untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Perbedaan orang yang kuat dan lemah kualitas imannya, ada pada proses *tadabbur* terhadap kalam-

<sup>61</sup> Muhammad Amin Suma, “*Ulumul Qur’an*”, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 23

<sup>62</sup> HR. At- Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Nomor 2835. Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadis*

<sup>63</sup> HR. Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Nomor 1242. Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadis*

kalam-Nya. Keagungan dan kemuliaan-Nya yang ditampakkan dalam al-Qur'an menjadi pembenar bahwa hebat-hebatnya manusia hanyalah makhluk yang penuh dengan kekhilafan dan kekurangan.<sup>64</sup> Bagi orang yang sehat akalnya, refleksi tersebut mampu menggetarkan hati sehingga tambah kualitas imannya. Berawal dari rasa takut akan ancaman-Nya lalu yakin dan iman terhadap janji-janji-Nya. Dengan begitu umat islam akan senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur'an. Dalam surat al-Anfal ; 2, Allah SWT berfirman ;

أَتَمَّ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذَكَرَ اللَّهُ وَجَلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya : “Orang-orang mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut Allah gentar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, ia menambah iman mereka dan kepada Tuhan mereka, mereka berserah diri”<sup>65</sup>

Al-Qur'an mampu menjadi syafa'at pada hari akhir kepada mereka yang senantiasa membaca dan mengamalkan kandungannya. Hal itu paling tidak menjadi motivasi yang jelas bahkan bagi manusia hina yang tidak pernah luput dari kemaksiatan. Sabda Rasulullah SAW, yang berbunyi :

إِقْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya : “Bacalah al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat”. (HR. Muslim)<sup>66</sup>

### 3. Tradisi Pembacaan Al-Quran di Masyarakat

Masyarakat muslim satu dengan yang lain memiliki momentum dan cara tersendiri dalam membaca al-Qur'an. Seperti halnya sebagai amaliyah, kegiatan membaca al-Qur'an bisa dilakukan secara mandiri ataupun berkelompok dalam suatu majlis. Motif yang melatarbelakanginya juga beragam, tetapi pada dasarnya

---

<sup>64</sup> Abdul Azizi, “*Yaa Allah Jadikan Kami Ahlul Qur'an Seri II- Kumpulan : Tausiyah, Kultum dan Motivasi Hidup Bersama Al-Qur'an*,” (Jakarta: Markaz Al-Qur'an,2015), hlm. 79

<sup>65</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung : Sygma Creative Media Corp, 2014), hlm. 430

<sup>66</sup> HR. Muslim, *Shahih Muslim*, Nomor 1337. Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadis*

amliyah tersebut muncul dari kesadaran religius seseorang dalam rangka mendekati diri kepada Sang Pencipta.

Satu contoh, misalnya kegiatan pembacaan al-Qur'an di pondok pesantren merupakan agenda wajib dan terstruktur dalam bingkai kurikulum pembelajaran agama. Orientasinya tidak sebatas menggapai fadhilah membaca al-Qur'an melainkan juga sarana untuk membentuk kedisiplinan dan karakter seorang santri.<sup>67</sup> Contoh lain seperti, fenomena khataman al-Qur'an dan Yasinan pada masyarakat muslim rural (pedesaan). Secara historis, tradisi tersebut merupakan bentuk akulturasi budaya jawa dengan islam. Tujuannya pun tidak berbeda, yakni pengharapan kepada Yang Maha Kuasa agar selalu diselimuti berkah dalam setiap laku hidup, hanya saja perangkat dan ritualnya saja yang mengalami perubahan. Masyarakat muslim desa memiliki kecenderungan sosial yang tinggi dibandingkan kelompok muslim kota. Pola hidup sederhana tanpa usikan gaya hidup modernis menjadi ciri khas utama mereka. Nilai-nilai sosial tertanam dangat dalam sebagai sebuah keharmonisan dan kemewahan tersendiri. Tidak heran, kegiatan rutin pembacaan yasin dan tahlil amat kental dan sangat dijaga. Tradisi tersebut menjadi amaliyah spiritual sekaligus penyubur kerukunan antar warga.<sup>68</sup>

Tradisi lain yang tidak jauh beda yakni seperti pelaksanaan khotmil Qur'an yang dilakukan di Hotel Grasia Semarang, hasil penelitian Zaenah Lailatul Badriyah. Tata cara pelaksanaannya sama yakni khotmil Qur'an yang diikuti oleh banyak orang dalam satu majlis. Hal yang cukup menarik bahwa tradisi tersebut muncul dalam lingkungan yang dalam kesehariannya disibukkan dengan bisnis komersial -pengelolaan hotel. Dampaknya kepada karyawan serta partisipan khotmil Qur'an justru sangat positif. Sebagai usaha yang fokus pada sektor jasa, daya pikir dan fisik pengelola termasuk karyawan itu sendiri dituntut harus maksimal setiap harinya. Rasa lelah, jenuh, emosi yang tidak stabil kerap kali menjadi masalah bagi para karyawan. Adanya program tersebut mampu

---

<sup>67</sup> Imam Fitri Qosi'in, "*Pembacaan Al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen (Studi Living Qur'an, Skripsi, (Semarang : UIN Walisongo, 2018, hlm. 41)*

<sup>68</sup> Mulyono, "Peran Jama'ah Yasinan sebagai Peran Pemberdayaan Masyarakat : Studi di Dusun Brajan Prayungan Ponorogo", *Jurnal Kontekstualita* Vol. 25 No.1,2009, hlm. 124

memberikan ketenangan batin sekaligus obat dari penyakit- penyakit hati yang sering menyelimuti para karyawan. Salah satu karyawan juga mengungkapkan bahwa program ini sangat membantu dalam meningkatkan hubungan spiritual kepada Sang Pencipta.<sup>69</sup>

Tidak terbantahkan bahwa membaca Al- Qur'an bukan sekadar melafadzkan ayat- ayatnya tetapi juga mampu memberikan ketenangan dan ketenteraman hati. Allah SWT dalam surat Ar- Ra'du : 28 juga menyatakan demikian.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : "(yaitu) orang- orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram."<sup>70</sup>

Dzikrullah yang dimaksud, menurut beberapa ulama kembali pada Al- Qur'an itu sendiri. Jadi ketenteraman akan di dapat jika mau memahami makna dan kandungan yang ada didalamnya. Fase tersebut tentu didapat dari keilmuan dan keyakinan yang mumpuni. Rasa cinta seorang hamba dengan Tuhannya, tergantung seberapa banyak seorang hamba mengenal-Nya. Lebih spesifik Syaikh Abdur Rahman bin Nashire As Sa'di menjelaskan, dzikir kepada Allah ialah mengingat dan menyebut Rabbnya dengan tasbih, tahlil, takbir dsb.<sup>71</sup>

Sebuah tradisi pada dasarnya muncul sebagai produk budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Masyarakat sebagai subjek memiliki interpretasi, dalam hal ini makna religius yang erat kaitannya dengan pelaksanaan sebuah tradisi. Dalam kajian antropologi sebuah ekspresi sosio-religius atau ritus keagamaan dalam suatu masyarakat memiliki fungsi- fungsi tersendiri. Pertama, fungsi kerekatan sosial yakni media yang digunakan untuk memupuk keharmonisan dalam hubungan bermasyarakat. Kedua, manifestasi prinsip kemanusiaan yang

---

<sup>69</sup> Zaenab Lailatul Badriyah, *Praktik Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, hlm. 73

<sup>70</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung : Sygma Creative Media Corp, 2014), hlm. 621

<sup>71</sup> Syaikh Abdur Rahman bin Nashire As Sa'di, (Terjemah Muhammad Iqbal), *"Taisiral Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan"*, (Jakarta : Daarul Haq, 2012), Jilid 4, hlm. 33

tercermin dalam sikap saling membutuhkan dan empati antar individu dalam suatu masyarakat. Ketiga, fungsi kebebasan yakni keleluasaan masyarakat yang sifatnya ekspresif untuk mengambil peran dalam perkembangan suatu tradisi. Keempat, fungsi transendental. Ketiga fungsi yang sudah dipaparkan sebelumnya akhirnya bermuara pada aspek teosentris yakni tradisi dalam rangka taqarrub kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>72</sup>

Sebuah tradisi memiliki momentum, fungsi, dan praktik tersendiri yang berdeda-beda berdasarkan kondisi dan tujuannya. Sebuah budaya sejatinya muncul sebagai produk keberagaman yang harus dilestarikan sebagai sebuah identitas bangsa.

## **B. Surah Ar-Rahman**

### **1. Deskripsi Surat Al-Rahman**

Dalam mushaf Utsmani, surat al-Rahman adalah surat ke 55. Surat tersebut tergolong Makkiyah dan memiliki 78 ayat.<sup>73</sup> Ibnu Fariz dalam *Maqaisul Lughoh* menyatakan, dalam bahasa Arab, Al-Rahman sebagai gabungan dari huruf ر , ه , dan م , memiliki makna kehalusan, kasih sayang dan kelembutan.<sup>74</sup> Sesuai namanya, dalam surat ini terkandung makna dan redaksi ayat yang indah dalam mengagungkan limpahan kenikmatan dari Allah SWT. Keleluasaan nikmat itu diberikan kepada manusia, jin, hewan, tumbuhan dan seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali.

Secara lebih rinci Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, berpendapat bahwa Allah SWT dalam surat Al-Rahman bermaksud menguatkan kembali hamparan nikmat di setiap bagian alam semesta yang begitu luar biasa nyata dengan berbagai keajaibannya agar semua makhluknya berseru untuk kembali kepada dzat Yang Maha Mulia. Hal itu menjadi pembuktian sekaligus peringatan

---

<sup>72</sup> Dadan Rusmana, "Pengajian Al- Qur'an dalam Tradisi Pernikahan pada Masyarakat Sunda : Keberlangsungan dan Perubahan, Al- Tsaqafa", Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, ( Bandung : UIN Sunan Gunung Djati), Vol. 17, No. 1, Januari 2020, hlm. 9

<sup>73</sup> Shihab, M. Quraish, "Tafsir al-Qur'an al-Karim", (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997) hlm. 77

<sup>74</sup> Shihab, M. Quraish, "Menyikap Tabir Ilahi Asmaul Husna dalam Perspektif Islam", ( Jakarta : Lentera Hati, 2001 ), hlm. 17



kepada dua golongan yakni jin dan manusia.<sup>75</sup> Mereka menjadi sasaran pembicaraan surat Al-Rahman agar menjadi pengingat akan dusta dan kelalaian terhadap nikmat-Nya.

Oleh karena surat ini menyibak limpahan nikmat Allah SWT, maka setelah diawali dengan lafadz Ar-Rahman-penyebutan untuk Allah SWT itu sendiri,<sup>76</sup> dilanjutkan dengan penjelasan nikmat yang paling besar faedah dan manfaatnya yakni pemahaman terhadap al-Qur'an. Walaupun dalam konteksnya turun pada bangsa Arab, tetapi Al-Qur'an sejatinya diperuntukkan untuk seluruh umat. Dalam surat Al-Qalam : 52, Allah SWT berfirman,

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat”<sup>77</sup>

Imam Suyuthi menjabarkan bahwa yang dimaksud umat adalah jin dan manusia tanpa terkecuali.<sup>78</sup> Prof. Quraish, menambahkan bahwa ayat tersebut turun sebagai jawaban atas tuduhan orang musyrik yang menganggap Nabi Muhammad SAW benar-benar orang gila. Dengan tegas Allah SWT bersumpah betapa luhurnya akhlaq Nabi dan nikmat-Nya yakni Al-Qur'an benar-benar bersumber dari-Nya.<sup>79</sup> Dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an dan berpegang teguh padanya, pilar-pilar kehidupan khususnya agama dapat berdiri tegak sehingga mampu menghantarkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Jika dilihat lebih dalam Allah SWT memberikan jalan mudah kepada makhluk-Nya untuk bisa mengenal-Nya. Maka dari itu Al-Rahman berisi pengukuhan kembali akan sifat-sifat Allah sebagai cermin agar makhluknya-

---

<sup>75</sup> Said Quthb, “*Tafsir Fihzilalil Qur'an : Dibawah Naungan Al-Qur'an*”, terjemah As'ad Yasin Jilid 11, ( Jakarta : Gema Insani, 2010), hlm. 117

<sup>76</sup> Latifah Choitun Nisa, “*Penafsiran Surat Al-Rahman (Analisa Terhadap Pengulangan Ayat dalam QS. Ar-Rahman)*”, Skripsi, (Semarang : UIN Walisongo, 2007), hlm. 57

<sup>77</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung : Sygma Creative Media Corp, 2014), hlm. 590

<sup>78</sup> Taqiy, Abu Firly Bassam, “*Terjemah Tafsir Jalalain Jilid II : Imam Jalaluddin Al-Suyuthi*”, ( Jakarta : Penerbit Fathan, 2017 ), hlm. 815

<sup>79</sup> Shihab, M. Quraish, “*Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, hlm 402

khususnya manusia dan jin selalu mengingat-Nya. Surat Al-Rahman diklasifikasikan menjadi 3 bagian<sup>80</sup> :

1. Al-Rahman yakni Allah SWT itu sendiri serta ciptaan-Nya di langit dan bumi.
2. Berbicara tentang kebangkitan, kerusakan dan balasan akibat ingkar kepada pencipta-Nya
3. Berbicara tentang orang yang ahli menahan diri dan senantiasa taat pada perintah dan larangannya.

Ada satu hadits yang menarik berkaitan dengan surah Ar- Rahman. Abdurrahman bin Waqid Abu Muslim as- Sa'di meriwayatkan dari Jabir ia berkata : Rasulullah SAW menemui sahabat lalu membacakan surat Al-Rahman dari awal sampai selesai, lantas sahabat terdiam lalu beliau bersabda:

عن عثمان بن حنيف قال سمعت رسول الله وجاءه رجل ضرير فشكا إليه ذهاب صره فقال : يا رسول الله ليس لي قائد وقد شق علي فقال رسول الله : انت الميضاة فتوضأ ثم صل ركعتين ثم قال : اللهم أني أسألك وأتوجه إليك بنبيك محمد نبي الرحمة يا محمد أني أتوجه بك الى ربك فيجلى لي عن بصري اللهم شفعه في شفعي في نفسي قال عثمان فوالله ما تفرقتنا ولا طال بنا الحديث حتى دخل الرجل وكانه لم يكن به ضرر روه الحكيم الترمذي البيهقي صحيح

Artinya : Sesungguhnya aku telah membacakannya kepada jin pada malam jin, dan mereka lebih baik sambutannya daripada kalian. Setiap kali aku sampai pada bacaan, "maka nikmat rabbmu yang manakah yang kamu dustakan ?". Maka mereka mengatakan : tidak ada sesuatupun dari nikmat-Mu yang kami dustakan. Wahai Rabb kami dan segala puji bagi-Mu. ( HR. Tirmidzi )<sup>81</sup>

Hadits tersebut menjadi tamparan keras yang mengindikasikan kerapuhan manusia dalam mensyukuri nikmat-Nya. Rasulullah SAW begitu kecewa sehingga membandingkan mereka dengan para jin. Lebih lanjut surat Ar Rahman sendiri menegaskan tentang tabiat manusia yang terlena akan dunia sehingga kufur terhadap nikmat yang sudah diberikan kepadanya.

---

<sup>80</sup> Shihab, M. Quraish, "Tafsir Al- Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, hlm 492

<sup>81</sup> HR. At- Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Nomor 3213. Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadis*

Mengenai azbabun nuzul, surat Al-Rahman pada permulaan ayatnya turun sebagai bantahan kepada penduduk Makkah yang meragukan keabsahan al-Qur'an. Mereka menuduh Rasulullah SAW mendapatkan al-Qur'an bukan dari Allah SWT melainkan diajarkan oleh manusia. Padahal tuduhan mereka terhadap Rasulullah belajar pada orang yang bertutur dan berbahasa ajam sedangkan al-Qur'an berbahasan Arab terang. Lantas ayat 1 dan 2 turun sebagai penegas bahwa al-Qur'an diajarkan oleh Allah SWT kepada Muhammad SAW, lalu beliau mengajarkan kepada umatnya. Bantahan berlanjut, yakni penduduk Makkah tidak mengenal Rahman kecuali Rahman dari Yamamah. Sehingga ayat ketiga ( *kholaqol Insan* ) turun untuk menjawab bantahan tersebut. Al-Rahman adalah Allah Yang Maha Rahman, yang memahamkan al-Qur'an dan menciptakan manusia.<sup>82</sup>

Azbabun Nuzul ayat lain, seperti yang di jelaskan oleh Imam Suyuti pada ayat ke 46 yang berbunyi ;

وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ

Artinya : “Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.”<sup>83</sup>

Ibnu Abi Khatim dari Ibnu Saudzab menerangkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan sikap Abu Bakar Ash- Shiddiq. Ketika itu beliau sedang bercerita tentang timbangan, hari kiamat, neraka dan surga. Orang yang takut akan pengadilan Tuhannya kelak, senantiasa akan mempersiapkannya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Lantas beliau berkata, sungguh aku ingin menjadi rerumputan hijau yang dimakan binatang sehingga tidak diciptakan oleh Allah SWT seperti sekarang ini.<sup>84</sup> Kisah ini

---

<sup>82</sup> Said Quthb, “*Tafsir Fihzilalil Qur'an : Dibawah Naungan Al- Qur'an*”, terjemah As'ad Yasin Jilid 11, ( Jakarta : Gema Insani, 2010), hlm. 118

<sup>83</sup> Taqiy, Abu Firly Bassam, “*Terjemah Tafsir Jalalain Jilid II : Imam Jalaluddin Al- Suyuthi*”, ( Jakarta : Penerbit Fathan, 2017 ), hlm. 719

<sup>84</sup> Jalaluddin Ash- Suyuthi, “*Riwayat Turunnya Ayat- ayat Suci Al-Qur'an*”, (Semarang: Penerbit As-Sifa, 1999), hlm 507

menggambarkan bahwa tidak ada yang pantas ditakuti dan diimani kecuali Allah SWT.

## 2. Keistimewaan dan Fadhilah

Segala sesuatu mempunyai pengantin, termasuk al- Qur'an. Para mufassir menamai surat al-Rahman sebagai *arusul qur'an* ( pengantinnya al- Qur'an ). Rasulullah SAW bersabda ;

رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لِكُلِّ شَيْءٍ عَرُوسٌ وَ  
عَرُوسُ الْقُرْآنِ سُورَةُ الرَّحْمَنِ

Artinya : "Segala sesuatu mempunyai pengantin dan pengantinnya al- Qur'an adalah surat Ar- Rahman". ( HR. Al- Baihaqi )

Jika dianalogikan, dalam sebuah pernikahan seorang pengantin menjadi titik fokus perhatian banyak orang. Disamping kebahagiaan momentum sakral pernikahan, pengantin sedemikian rupa ditampakkan keindahannya lewat singgasana dan pernak- pernik perhiasan yang menyelimuti seluruh tubuhnya. Layaknya pengantin, surat Al-Rahmandari berbagai sisi menampakkan keindahan dan keagungan Allah SWT. Keindahan itu berupa hamparan nikmat yang dituliskan dalam ayat yang tinggi kebahasaan serta kesusasteraannya.

Mula- mula, Allah SWT menciptakan manusia sebagai Khalifah di bumi dengan karunia akal dan fisik yang sempurna Lalu mengajarkan al- Qur'an sebagai petunjuk dan hikmah lewat perantara rasul-Nya. Selanjutnya menampakkan rahasia- rahasia alam semesta sebagai pengingat akan keagungan dan kebesarannya. Bukan semata untuk takjub dan kagum, melainkan agar makhluknya lebih mengenal dan beriman kepada Penciptanya.

Surat Al-Rahmanjuga berisi peringatan keras bagi bangsa jin dan manusia. Ada satu ayat yang dari segi teks dan makna tidak berbeda, diulang- ulang sebanyak 31 kali. Penempatan ayat tersebut disandingkan secara beriringan setelah penyebutan karunia nikmat- nikmat-Nya. Ayat tersebut berbunyi :

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Artinya : "Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan ?"<sup>85</sup>

Imam Suyuthi menjabarkan bahwa yang menjadi objek pembicaraan adalah manusia dan jin. Ayat ini membentuk kalimat tanya, yang sifatnya taqrir atau menetapkan.<sup>86</sup> Maksudnya ayat tersebut tidak mengharap jawaban, melainkan menetapkan bahwa sungguh manusia dan jin telah mendustakan nikmat Raabnya. Mengenai pengulangan ayat itu oleh para mufassir dicukupkan pada kesimpulan berupa *ta'kid* (memperkuat makna kalimat) dan *taqrir* (penetapan kandungan makna). Imam Ar-Razi menentengahkan hal itu dengan berkomentar bahwa, tidak ada yang paham persis mengenai pengulangan ayat tersebut sebanyak 31 kali. Itu merupakan rahasia dan ketetapan Allah SWT (*tauqifiyyah*) yang sulit dijangkau nalar manusia.<sup>87</sup> Terlepas dari pada itu ayat tersebut seperti halnya pernak pernik hiasan yang dipakai oleh pengantin yang tampak begitu indah.

Mengenai fadhilah atau keutamaan, Imam Ja'far Shadiq menjelaskan bahwa barang siapa yang membaca surah Al-Rahman lalu sampai pada ayat "*fabiayyiala irabbikuma tukadzziban*" lantas berucap "*labisyaiin minka Rabbi akaddzibu*" (tidak ada satupun nikmat-Mu wahai Tuhanku yang aku dustakan) sampai dia akan menemui ajalnya, maka termasuk golongan umat yang mati syahid.<sup>88</sup>

## C. Living Qur'an

### 1. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an merupakan rangkaian kata yang diambil dari bahasa Inggris yang memiliki makna ganda. Arti yang pertama yaitu "yang hidup" dan yang kedua yaitu "menghidupkan" atau dalam bahasa Arab yang biasa disebut

---

<sup>85</sup> Taqiy, Abu Firly Bassam, "*Terjemah Tafsir Jalalain Jilid II : Imam Jalaluddin Al-Suyuthi*", (Jakarta : Penerbit Fathan, 2017), hlm. 714

<sup>86</sup> Taqiy, Abu Firly Bassam, "*Terjemah Tafsir Jalalain Jilid II : Imam Jalaluddin Al-Suyuthi*", (Jakarta : Penerbit Fathan, 2017), hlm. 714

<sup>87</sup> Latifah Choitun Nisa, "*Penafsiran Surat Al-Rahman (Analisa Terhadap Pengulangan Ayat dalam QS. Ar-Rahman)*", Skripsi, (Semarang : UIN Walisongo, 2007), hlm. 116

<sup>88</sup> Nujaimatul Adzkiya' Biminnathil Udhma, "*Tafsir Surat Ar-Rahman menurut Imam Fakhrudin Ar-Razi dalam Kitrab Mafatihul Ghaib*", Skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 4

dengan istilah Al-hayy dan ihya' dalam hal ini, living Qur'an dapat dibahasakan Al-Qur'an Al-hayy dan bisa juga menjadi ihya' Al-Qur'an. Dengan demikian, dalam istilah tersebut bisa ditarik dua makna sekaligus yaitu Al-Qur'an yang hidup dan menghidupkan Al-Qur'an.

Istilah Al-Qur'an yang hidup menimbulkan beberapa pemaknaan salah satunya yaitu bahwa ungkapan tersebut bisa mengacu dalam kehidupan suatu masyarakat pada kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa yang telah diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi apa yang terlarang didalamnya, sehingga masyarakat tersebut bisa menjadi seperti al-Qur'an yang hidup, al-Qur'an yang hadir atau mewujud di dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>89</sup>

Selain itu, istilah tersebut juga berarti bahwa Nabi Muhammad dalam arti sebenarnya yaitu sosok nabi Muhammad karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an yang hidup. Hal ini dikuatkan oleh hadis dari Aisyah R.A., yang menyatakan bahwa akhlaq nabi Muhammad diibaratkan sebagai Al-Qur'an artinya dalam hal ini beliau berperilaku dan bertindak atas dasar apa yang diperintahkan Al-Qur'an. Sebab itulah nabi Muhammad dikatakan Al-Qur'an yang hidup dalam wujud sosok manusia.

Belakangan muncul fenomena *Qur'an in every day life* yakni pemaknaan dan fungsi al- Qur'an yang ril dipahami dan dialami oleh suatu kelompok muslim. Artinya praktek memfungsikan al- Qur'an secara praktis diluar kondisi tekstualnya. Secara historis implementasinya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW dan para sahabat. Bentuk paling dasar adalah Al- Qur'an dijadikan objek hapalan, sima'an, pembelajaran atau tafsir.<sup>90</sup>

Dengan demikian kajian sosiologis atau antropologis mengenai respon masyarakat terhadap al- Qur'an melahirkan disiplin baru dalam khazanah

---

<sup>89</sup> M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 34

<sup>90</sup> Zaenab Lailatul Badriyah, *"Praktek Khataman Al- Qur'an di Hotel Grasia : Studi Living Qur'an"*, Skripsi, (Semarang : UIN Walisongo), hlm. 3

keilmuan islam yang disebut living Qur'an. Secara bahasa living qur'an berarti al-Qur'an yang hidup. M. Mansur memaknai living Qur'an sebagai telaah atau penelitian ilmiah mengenai berbagai peristiwa sosial kaitannya dengan kehadiran al- Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.<sup>91</sup>

Kajian living Qur'an pada dasarnya tetap mengusung al- Qur'an sebagai objeknya tetapi tidak stagnan pada eksistensi tekstualnya termasuk kaitannya dengan kondisi geografi, kebudayaan, dan waktu tertentu. Lebih lanjut Muhammad Yusuf menjelaskan, jika kajiannya berkuat pada wilayah sosiologi atau sosiologi agama, maka analisisnya juga tidak jauh dari paradigma humanistik seperti fenomenologi.<sup>92</sup> Living Qur'an dalam tataran teori memang disipilin yang baru tetapi dalam praktiknya- implementasinya dalam bentuk paling sederhana sudah sama tuanya dengan Al- Qur'an itu sendiri.<sup>93</sup>

Abdul Mustaqim menyatakan living Qur'an setidaknya memiliki 3 arti penting. Pertama, memberikan kontribusi yang besar pada perkembangan kajian Al- Qur'an. Kedua, dapat meningkatkan medium dakwah dan pemberdayaan masyarakat muslim untuk lebih terbuka dalam memaknai al- Qur'an. Ketiga, sebagai paradigma baru dalam perbendaharaan disiplin keilmuan al- Qur'an kontemporer.<sup>94</sup> Seperti halnya disiplin ilmu pengetahuan lainnya, living Qur'an juga memiliki visi besar untuk membebaskan diri dari doktrin kaku dan sempit yang menggerogoti agama. Hal ini penting mengingat kajian agama masih dominan pada aspek teologis, normatif, filosofis dan historis.<sup>95</sup> Karena dalam suatu fenomena keagamaan juga ada kerja- kerja sosial yang berperan di dalamnya. Sosiologi dan antropologi sebagai basis objek kajian living Qur'an memberikan makna baru bahwa doktrin dan fenomena keagamaan tidak berdiri

---

<sup>91</sup> M. Mansur, *"Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah"* Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits, ( Yogyakarta : TH-Press, 2007) hlm. 7

<sup>92</sup> Muhammad Yusuf, *"Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an"* dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta : TH-Press, 2007) hlm. 50

<sup>93</sup> M. Mansur, *"Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah"* Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits, ( Yogyakarta : TH-Press, 2007) hlm. 9

<sup>94</sup> Ahmad Mustaqim, *"Metode Penelitian Living Qur'an : Model Penelitian Kualitatif"* dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits, ( Yogyakarta : TH-Press, 2007) hlm. 68

<sup>95</sup> Dedi Mahyudi, *"Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam"*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, (Deli Serdang : UIN Sumatra Utara), Vol.2, No.2, 2012, hlm.1

sendiri dan terlepas dari kecenderungan masyarakat yang mendukung keberadaannya. Sehingga dalam suatu tradisi keagamaan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat terdapat hubungan timbal balik yang menarik antara manusia dengan kepercayaan atau agamanya.

#### **D. Resepsi**

Secara metodis living qur'an menggunakan pendekatan antropologis mengingat kajiannya lebih fokus pada gejala-gejala yang timbul sebagai representasi dari pemaknaan seseorang terhadap al-Qur'an. Berawal dari itu maka muncul beragam kerangka sebagai suatu instrument ilmiah salah satunya yakni teori resepsi.

Resepsi merupakan suatu bentuk teori yang berkembang dalam dunia sastra untuk menganalisis teks, akan tetapi konsep tersebut pada praktiknya dapat juga dipakai untuk melakukan penelitian-penelitian non sastra. Kata resepsi berasal dari kata *recipere* (latin), *reception* (inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan. Endaswara menyatakan bahwa resepsi berarti penerimaan atau penikmatan sebuah teks oleh pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu.<sup>96</sup>

Nyoma Kutha Ratna lebih jauh menjelaskan bahwa resepsi berasal dari bahasa latin *recipere* yang berarti penerimaan (pembaca). Menurutnya, pembacalah yang berperan penting dalam memberikan arti terhadap sebuah teks, bukan pengarang.<sup>97</sup> Lebih lanjut Hans Gunther menjelaskan bahwa estetika resepsi dapat dilakukan dengan konkretisasi, yaitu mengadakan perbedaan antara fungsi yang diintensikan dan direalisasikan. Fungsi yang pertama harus ditentukan terlebih dahulu untuk menemukan maksud pengarang yang sesungguhnya,

---

<sup>96</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, Jurnal Living Hadis Volume 1, Nomor 1, Mei 2016, h. 165

<sup>97</sup> Nyoma Kutha Ratna, "*Estetika Sastra dan Budaya*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 277



sedangkan fungsi kedua untuk menemukan maksud dari pembaca.<sup>98</sup> Jadi pembaca menjadi fokus utama dalam teori ini. Sebagaimana tujuannya yakni mengidentifikasi makna yang lahir dari sebuah teks.

Dalam konteks al-Qur'an sebagai bagian dari teks, Nur Kholis mengatakan resepsi teks merupakan proses reproduksi makna yang amat dinamis antara pendengar atau pembaca dengan teks.<sup>99</sup> Dalam pengertian resepsi al-Qur'an bisa dikatakan bahwa interpretasi tidak selalu dalam bentuk yang normatif yakni produk penafsiran melainkan dapat diwujudkan dalam sebuah peristiwa atau ritual yang tidak terkungkuh pada aspek fundamental atau doktrin teks itu sendiri.

Kajian ini juga tergolong sebagai teori fungsi, yang dalam disiplin kajian tafsir dibagi menjadi dua yakni, fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif berarti al-Qur'an hanya sebatas dibaca, dipahami, sebagai dasar sebuah amalan baik itu bidang ubudiyah maupun yang lainnya. Sedangkan fungsi performatif, lebih cenderung terhadap aksi. Bagaimana al-Qur'an diberlakukan oleh pembacanya, dan pemberlakuan itupun sangat beragam hingga muncul berbagai fenomena seperti *ruqyah*, khotmil qur'an, ijazahan dan lain sebagainya dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>100</sup>

Secara umum, yang dimaksud dengan resepsi atau penerimaan adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu. Jadi jika resepsi dikaitkan dengan al-Qur'an maka yang dimaksud dengan resepsi al-Qur'an adalah uraian tentang bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan kata-kata yang memiliki makna

---

<sup>98</sup> Maman S, Mahayana, *Kitab Kritik Sastra*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 144

<sup>99</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta : Elsaq, 2008), hlm. 68

<sup>100</sup> Ali Nurdin, *Qur'an Society : Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2008) hlm. 18

tertentu.<sup>101</sup> Resepsi al-Qur'an ini dapat berupa cara masyarakat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran al-Qur'an serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, konsentrasi dari kajian ini adalah pergaulan dan interaksi pembaca dengan al-Qur'an, sehingga implikasi dari kajian ini akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan al-Qur'an.<sup>102</sup>

Secara lebih rinci Ahmad Rafiq membagi kajian resepsi al-Qur'an dalam 3 jenis yakni

#### 1. Eksegesis

Secara etimologis eksegetis berasal dari bahasa Yunani (*eksigisthe*) yang dalam bentuk dasarnya berarti membawa ke luar atau mengeluarkan. Kata bendanya sendiri berarti tafsiran atau penjelasan. Eksegetis biasanya digunakan untuk menjelaskan teks agama atau kitab suci. Dalam konteks al-Qur'an, Jane Dammen McAuliffe mengatakan *eksegetis* adalah terjemahan dari *tafsir*. Oleh karena itu, tafsir menandakan proses penafsiran tekstual, terutama penafsiran kitab suci.<sup>103</sup> Resepsi eksegesis atau hermeneutika mencoba memposisikan al-Qur'an sebagai teks berbahasa Arab dan bermakna secara bahasa. Resepsi Eksegesis mewujudkan dalam bentuk praktik penafsiran al-Qur'an dan karya-karya tafsir.<sup>104</sup>

Hasil pendekatan eksegesis berupa produk tafsir tertulis seperti halnya kitab *Mafatihul Ghaib* oleh Ar-Razi, *Tafsir Jalalain* oleh Imam As-Suyuthi. Lalu

---

<sup>101</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi Sebuah Pencarian Awal Metodologis* dalam *Islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 73

<sup>102</sup> Moch. Barkah Yunus, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an sebagai Syifa' di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi", Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo) hlm. 48

<sup>103</sup> Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community*, (United States, ProQuest, 2014), h. 147

<sup>104</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*, (Yogyakarta: Bina MULia Press, 2012) hlm 12-17

semakin berkembang tafsir- tafsir kontemporer seperti Tafsir Farid Esack, Quraish Shihab dan sebagainya.

## 2. Estetis

Estetika pada dasarnya adalah ilmu yang berusaha untuk memahami keindahan atau pengetahuan tentang hal ihwal keindahan. Secara etimologis, estetika berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani yakni *aisthetikos* yang berarti persepsi indrawi. Sementara bentuk kata kerja orang pertamanya adalah *aisthanomai*, yakni saya mempersepsi. Alexander Baumgarten adalah filusuf Jerman yang pertama kali memperkenalkan kata *aisthetika*. Baginya kata *aisthetika* dipilih untuk memberikan tekanan kepada pengalaman seni sebagai sarana untuk mengetahui setelah melakukan pengamatan dan perangsangan indra terhadap karya seni.<sup>105</sup>

Resepsi estetis memposisikan al-Qur'an sebagai teks yang indah yang sangat estetik. Al-Qur'an diresepsi secara estetis ini berusaha menunjukkan keindahan inhern al-Qur'an yang diwujudkan sepertihalnya dalam bentuk puitik, melodik, yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan artian al-Qur'an diresepsi secara estetik artinya al-Qur'an dapat ditulis, dibaca atau disuarakan dan ditampilkan dalam bentuk yang estetis pula.<sup>106</sup>

Apabila dikaitkan dengan penerimaan al-Qur'an maka estetis disini berarti penerimaan al-Qur'an dari aspek keidahan-keindahan yang terdapat dalam al-Qur'an. Fahmida Sulayman mengatakan, penerimaan estetik al-Qur'an dapat terwujud melalui budaya. Banyak umat islam terus mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni visual, seperti dengan menghasilkan salinan al-Qur'an yang indah, diterangi dengan mengukir kata suci sebagai ornamen

---

<sup>105</sup> Lingga Agung, *Estetika: Pengantar, Sejarah, dan Konsep*, (Yogyakarta: PT Kanisus, 2017), h. 3

<sup>106</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an : Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*, (Yogyakarta : Bina MULia Press, 2012) hlm 12-17

arsitektural, atau dengan melukis ayat dari al-Qur'an di kanvas digital.<sup>107</sup> Seperti, kain kiswah atau sampul ka'bah. Dalam kain kiswah terdapat kaligrafi al-Qur'an yang ditulis dengan tujuan untuk menghiasi ka'bah agar terlihat lebih indah.<sup>108</sup>

### 3. Resepsi Fungsional

Pada dasarnya fungsional dapat berarti praktis. Jika dikaitkan dengan penerimaan al-Qur'an maka fungsional adalah penerimaan al-Qur'an berdasarkan tujuan praktis dari pembaca, bukan pada teori. Bagi Horald Coward penerimaan sebuah kitab suci yang memiliki tekanan kuat dalam tradisi lisan seperti al-Qur'an harus dilengkapi dengan respon pendengar disamping respon pembaca. Dalam penerimaan ini Coward melihat kitab suci berfungsi sebagai symbol dari tanda. Dalam penerimaan al-Qur'an sebagai tanda, pembaca menggunakan konsep Iser tentang struktur tekstual, dimana prespektif teks ditekankan. Dalam hal ini, pembaca berada dalam tindakan terstruktur, artinya pembaca tidak terbebas dari struktur al-Qur'an, tetapi al-Qur'an dalam penerimaannya dapat melambangkan nilai-nilai praktis yang dibentuk oleh prespektif pembaca.<sup>109</sup>

Penerimaan fungsional mencakup fungsi *performatif*, yang mana al-Qur'an dilakukan melalui pembacaan atau penggalian untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam fungsi ini membawa tindakan dan praktik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pembaca atau pendengar.<sup>110</sup> Sehingga al-Qur'an diposisikan sebagai kitab suci yang digunakan untuk tujuan tertentu. Penggunaannya bisa secara normatik atau praktik yang mendorong lahirnya sebuah sikap atau perilaku.<sup>111</sup>

---

<sup>107</sup> Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community*, (United States, ProQuest, 2014), h. 155

<sup>108</sup> Moch. Barkah Yunus, "Resepsi Fungsional Al- Qur'an sebagai Syifa' di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi", Skripsi, ( Semarang : UIN Walisongo) hlm. 49

<sup>109</sup> Moch. Barkah Yunus, "Resepsi Fungsional Al- Qur'an sebagai Syifa' di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi", Skripsi, ( Semarang : UIN Walisongo) hlm. 50

<sup>110</sup> Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community*, (United States, ProQuest, 2014), h. 155

<sup>111</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an : Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*, (Yogyakarta : Bina MULia Press, 2012) hlm 12-17

Sebagai contoh penerimaan fungsional pada zaman nabi adalah kisah seorang sahabat yang membacakan surat al-Fatihah untuk menyembuhkan seseorang yang terkena gigitan kalajengking, pembacaan surat al-Takasur yang dilakukan ketika ada orang yang melahirkan, pembacaan surat al-Lahab untuk menghentikan air sungai yang sedang pasang.

#### **E. Teori Memahami Makna**

Gambaran secara umum terkait respon kaum muslimin terhadap kitab suci Al-Qur'an telah tergambar sejak jaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Al-Qur'an dijadikan objek hafalan (*tahfīz*), *listening (simā'*), dan kajian tafsir di samping sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk majelis Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an tersimpan dalam "dada" (*shudūr*) para sahabat.

*Living Qur'an* menjadi bahan kajian penelitian tersendiri karena hal tersebut telah menjadi praktik yang hidup dalam kegiatan masyarakat. Oleh karenanya sepanjang tidak menyalahi norma-norma dan nilai-nilai yang ada, maka ia akan dinilai sebagai suatu bentuk keragaman praktik yang diakui oleh masyarakat. Praktik-praktik umat Islam di masyarakat pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh agama, namun kadang masyarakat atau individu tidak lagi menyadari bahwa itu berasal dari teks, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis.

Dalam penelitian model *living Qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala atau fenomena di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang Al-Qur'an dijadikan sebagai simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati.

*Living Qur'an* yang memfokuskan pada *How everyday life*, maka termasuk dalam penelitian kualitatif, karena memiliki ciri- ciri sebagai berikut:

1. Berlatar alami, karena alat pentingnya adalah sumber data yang langsung dari perisetnya.
2. Bersifat deskriptif.
3. Lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomenal sosial ketimbang hasil atau produk fenomen sosial itu.

4. Kecenderungan menggunakan analisis secara induktif.
5. Adanya pergumulan makna dalam hidup.

Ada beberapa metode atau proses yang dapat ditawarkan untuk melakukan penelitian *living Qur'an*, antara lain :

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama penelitian naturalistik (kualitatif).

Ada 4 corak observasi :

- a. Observer tidak berperan sama sekali.

Dimana kehadiran peneliti dalam lapangan hanya untuk melakukan observasi dan kehadirannya tidak diketahui oleh subyek yang diteliti (sambil lalu).

- b. Observer berperan pasif.

Dengan cara mendatangi peristiwa tetapi kehadirannya tidak melakukan pencatatan apa-apa kecuali setelah tidak diketahui yang diteliti atau kalau mungkin dengan membawa *recorder* tersembunyi.

- c. Observer berperan aktif.

Dengan ini peneliti leluasa dapat mengakses data yang diteliti dan kehadirannya telah dianggap bagian dari mereka sehingga tidak mengganggu atau memengaruhi sifat naturalistiknya.

- d. Berperan penuh

Dengan ini peneliti bisa menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati atau seperti *insider* tidak hanya berperan aktif dalam kegiatan subyek tetapi lebih

menjadi pengarah acara agar peristiwa terarah sesuai dengan skenario peneliti agar dalam keutuhan datanya tercapai.

## 2. Wawancara

Sebagai cara pengumpulan data yang cukup efektif dan efisien bagi peneliti dan kualitas sumbernya termasuk dalam data primer.

Agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti memperoleh jawaban yang valid dan akurat, maka diharapkan peneliti menentukan *key person* (tokoh-tokoh kunci) yang akan dimintai keterangan sesuai *interview guide* sehingga data yang didapat bersifat reliabel dan orisinal.

## 3. Dokumentasi

Dalam suatu kelompok pengajian yang mapan, biasanya segala acara aktivitas rutinnnya dicatat dalam notulasi secara rapi dan dilengkapi dalam bentuk foto, rekaman atau bahan cetakan sehingga dengan ini peneliti dapat secara leluasa melihat seluruh rekaman aktivitas keseharian sehingga dapat ditafsirkan dan dianalisis secara hati-hati dan mendalam.

Agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti, diperlukan hasil observasi yang cermat dalam pergaulan sosial- keagamannya melalui struktur luar dan struktur dalam (*deep structure*).

Sebelum beranjak pada teori sebagai alat analisa dalam penelitian ini, lebih dulu akan diulas beberapa kecenderungan manusia dalam memaknai sebuah objek. Hal ini penting mengingat fokus peneliti adalah telaah terhadap pola perilaku masyarakat yang pada dasarnya mempunyai peran masif dalam

kemunculan sebuah tradisi atau budaya yang dalam konteks ini adalah tradisi pembacaan surat Al-Rahman menjelang akad nikah di desa Banjarasri, Sragen.

Jika ditelisik lebih dalam Living Qur'an muncul disebabkan oleh interaksi umat Islam dengan Al- Qur'an secara praktis diluar eksistensi tekstualnya yang semakin masif. Islah Gusmian menyatakan bahwa umat Islam khususnya Indonesia telah menempatkan al- Qur'an diluar fungsi utamanya : fundamental dan teologi. Lebih lanjut Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa ada aspek lain dari interaksi umat Islam dengan Al- Qur'an yang meski dari sisi fundamental kurang atau tidak memahami kandungannya, tetapi kerap kali dan efektif diwujudkan dalam bentuk interaksi atomistik. Walhasil ada kerja- kerja antropologis, budaya dan magis yang mendasar munculnya fenomena itu.<sup>112</sup> Hal ini bukan dipahami sebagai kemunduran substansial dalam beragama melainkan ada hubungan menarik antara pranata sosial dengan praktik keagamaan tertentu. Hal ini menjadi khazanah baru dalam perkembangan peradaban Islam.

Manusia dalam sudut pandang antropologis adalah *animal symbolicum* yakni hewan yang menciptakan, menggunakan, mengembangkan simbol- simbol untuk menyampaikan pesan kepada individu lain.<sup>113</sup> Simbol yang dimaksud tidak memiliki batas, selama bisa dimaknai. Pemaknaan atau pemberian makna pada dasarnya adalah proses pemberian pengertian sebuah simbol pada tataran kognisi (pikiran). Kecenderungan manusia dalam merespon sebuah simbol akhirnya memunculkan sistem pemaknaan yang bernama bahasa.<sup>114</sup> Kemampuan manusia dalam berbahasa merupakan aspek lahir yang menjadi warisan genetik secara turun- temurun. Tetapi kepiawaian bahasanya termasuk dalam memberikan makna pada suatu simbol didapat dari proses belajar yang pasti berbeda antar individu. Faktor ini juga yang membedakan manusia dengan hewan. Lewat pengetahuan yang diperoleh dari bahasa, manusia cenderung menyematkan makna kepada segala sesuatu yang ditemuinya. Asumsi dasar yakni manusia sebagai animal

---

<sup>112</sup> <https://artikula.id/muhammadalwihs/awal-mula-kemunculan-kajian-living-quran-di-indonesia/>, diakses Senin, 29 Nov, pukul 00.52.

<sup>113</sup> Cassirer, E, "An Essay on Man", (New Haven : Yale University Press, 1945)

<sup>114</sup> Muhammad Idrus, "Metode Penelitian Ilmu Sosial", (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009) hlm. 90



symbolicum selalu memandang dunia sekelilingnya sebagai simbol atau objek yang mempunyai makna. Maka dari itu segala sesuatu yang muncul disekelilingnya merupakan simbol yang dibaca lagi dimaknai.<sup>115</sup>

Selayaknya sebuah simbol, Al- Qur'an adalah teks berbahasa Arab yang tersusun menjadi bagian- bagian atau surah sebagai produk teosentris dari kepercayaan yakni agama Islam. Dari sisi teks, interpretasi al- Qur'an sudah tentu diwujudkan dalam bentuk tafsir oleh para mufassir. Tetapi bagi sebagian atau kebanyakan umat Islam tentu memiliki kerangka pemaknaan tersendiri. Sehingga produk pemaknaannya amat sangat luas dan tidak terkungkung pada aspek fundamental dan teologi. Maka fokusnya bukan lagi pada Al- Qur'an sebagai kitab suci melainkan telaah terhadap gejala sosial yang melahirkan pemaknaan baru hasil dari interaksi umat Islam dengan Al- Qur'an. Sehingga dalam pendekatan ini, tidak terkungkung pada benar atau salah sebuah tafsir melainkan mengejawantahkan produk pemaknaan tersebut secara murni sebagai bagian dari khazanah keagamaan itu sendiri.

Term "Al- Qur'an yang hidup" ditinjau dari sisi antropologis berarti pola perilaku masyarakat dalam memaknai al- Qur'an sehingga melahirkan tradisi atau produk budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Living Qur'an dapat dimaknai sebagai fenomena sosial-budaya karena fokusnya lebih pada fungsi praktis al- Qur'an yang dilakukan oleh kelompok muslim tertentu. Dari segi teks sama tetapi respon atau implementasinya bisa berbeda- beda, mengikuti kondisi sosial- budaya yang ada. Contoh Living Qur'an sebagai gejala sosial budaya, misalnya seorang pengemis buta yang melafadzkan al- Qur'an sembari mengadahkan tangan, meminta sedekah dari penumpang bis, pejalan kaki.<sup>116</sup> Hal tersebut merupakan produk dari fenomena sosial mengingat muncul di tengah-tengah masyarakat dan menimbulkan reaksi banyak orang. Contoh lain misalnya jam'iyah pembacaan Yasin atau khotimil qur'an yang kerap kali dilaksanakan di

---

<sup>115</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal, (Semarang: UIN Walisongo) Vol. 20, No. 1, Mei 2012, hlm. 239 - 241

<sup>116</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal, (Semarang: UIN Walisongo) Vol. 20, No. 1, Mei 2012, hlm. 247

kampung- kampung. Selain sebagai ibadah, fenomena tersebut mengindikasikan bahwa Qur'an dijadikan medium untuk mempererat hubungan antar warga.

Dalam memahami sebuah gejala, peneliti memerlukan seperangkat metode untuk menganalisa objek penelitian sehingga dapat diambil kesimpulan yang sesuai dengan pokok permasalahannya. Pemilihan metode bergantung pada profesionalitas dan objek kajian. Ketepatan metode analisa sangat penting mengingat sebuah penelitian memiliki karakteristik dan diskursus kajian tersendiri. Jika penentuan metode kurang cocok atau pada penghujung penelitian tidak mampu menghantarkan kesimpulan yang utuh dan komprehensif, maka sudah dipastikan proses penelitian tidak akan bisa maksimal. Karena penelitian terfokus pada gejala sosial masyarakat, maka pendekatan yang digunakan sifatnya harus humanistik salah satunya paradigma fenomenologi.<sup>117</sup> Jika tradisi Pembacaan Ar- Rahman, Banjar Asri muncul sebagai buah dari pemaknaan wara muslim setempat, maka bisa disimpulkan ada kerja- kerja antropologis yang mempunyai peran besar dalam membentuk fenomena atau budaya.

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia didalam situasi yang khusus. Prosesnya dapat dilakukan dengan wawancara, observasi dan aktif terlibat langsung dalam suatu fenomena. sehingga pengamatan dapat menghasilkan kesimpulan yang utuh tanpa meninggalkan aspek- aspek yangt penting. Fenomenologi sendiri memandang perilaku manusia, apa yang mereka katakana dan lakukan adalah sebagai suatu produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri.<sup>118</sup> Maka dari itu peneliti diharuskan menunda asumsi dan prediksi sebagai respon dari suatu fenomena agar menghasilkan pengertian atas subjeknya dari pandangan subjek itu sendiri dengan jernih dan utuh.

---

<sup>117</sup> Muhammad Yusuf, "*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*" dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta : TH-Press, 2007) hlm. 50

<sup>118</sup> Danu Eko Agustianova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif ; Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Calpulis,2015) hlm. 11

Dalam konteks ini, peneliti menggunakan teori semiotik Charles Sander Peirce's. Pada dasarnya agama yang dalam hal ini tradisi atau amliyah islam dan semiotik tidak saling berhubungan. Agama sebagai doktrin fundamental yang mengatur hubungan antar sesama manusia, lingkungan dan kepada Tuhannya. Sementara semiotic bicara soal tanda dengan segala bentuk dan pemaknaan yang disematkan pada tanda itu sendiri. Tetapi keduanya dapat saling berhubungan karena perilaku- perilaku keagamaan dapat diasosiasikan atau ditransformasikan kedalam bentuk tanda atau symbol yang dapat dimengerti.<sup>119</sup> Sehingga telaah terhadap suatu perilaku keagamaan dapat diungkapkan dengan perspektik semiotik lewat pola- pola perilaku berdasarkan symbol dan maknanya.

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian :

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode- dan tanda<sup>16</sup>

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal.

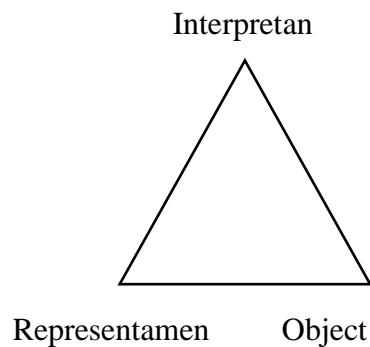
Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini :

---

<sup>119</sup> Mudjahirin Hohir, *Memahami Kebudayaan : Teori Metodologi dan Aplikasi*, (Fasiondo Press,2007), hlm. 247

1. *Representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. *Interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda.

Untuk memperjelas model *triadic* Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Triangle Meaning

Sumber : Nawiroh Vera “Semiotika dalam Riset Komunikasi”<sup>120</sup>

Skema diatas pada dasarnya adalah suatu proses pemaknaan bagaimana manusia memberi makna pada tanda dengan mengikuti proses yang disebut *semiosis*. Semiosis ini terjadi berdasarkan pada tahapan- tahapan sebagai berikut .<sup>121</sup>

1. Manusia mempersepsi dasar (ground, representamen), misalnya asap dari jauh
2. Apa yang dilihatnya itu dikaitkan dengan suatu pengalaman, misalnya asap dikaitkan dengan kebakaran. Jadi kebakaran dirujuk oleh asap, atau dasar (asap) merujuk kepada objek (kebakaran)

<sup>120</sup> Nurun Nisa Baihaqi, *Makna Salam dalam Al-Qur'an (Analisa Semiotik Charles Sanders Pierce)*, Journal of Qur'an and Hadith Studies, (Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan, 2011), Vol. 1, No.1, hlm. 13

<sup>121</sup> E.K.M Masinambow, *Masyarakat Indonesia*, (Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1995), hlm. 77

3. Kemudian ia menafsirkan “kebakaran” itu terjadi (misalnya) pada sebuah kawasan pertokoan yang dikenalnya. Proses ini dikenal dengan *interpretan*.

Jadi, semiosis adalah suatu proses pembakuan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar (representant atau sign), kemudian dasar merujuk pada objek, dan akhirnya terjadi proses interpretan.

Menurut aliran Pierce, semiotik terdiri dari tiga keberadaan. Pertama *Firtness*, yakni keberadaan seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan, yang potensial, semacam “esensi”. Kedua *Secondness*, yakni pengertian. Pada keberadaan ini sesuatu yang semula apa adanya dimasuki konsep atau pengertian. Ketiga *Thirdness*, yakni keberadaan yang telah disematkan pengertian atau konsep dibakukan dengan aturan hukum-“kebiasaan”. Ini artinya setiap konsep yang dihadirkan dan diterima oleh suatu masyarakat, maka konsep tadi akan diikuti oleh sifat- sifat tertentu yang relatif baku sehingga akhirnya menjadi unsur umum dalam pengalaman kita.

Kalau diskemakan, tiga keberadaan semiotic Pierce, dilihat dari empat komponen utama, yaitu relasi, proses, tipologi, dan fungsi adalah sebagaimana yang diskemakan oleh Toeti Heraty Noerhadi sebagai berikut :<sup>122</sup>

Relasi	Proses	Tipologi	Fungsi
Tanda dengan denotatum (objek)	Proses representasi objek oleh tanda	- ikon - indeks - symbol	- kemiripan - petunjuk - konvensi
Tanda dengan interpretan pada objek	Proses interpretasi oleh subjek	- rheme - decisign -argument	- kemungkinan - proposisi - kebenaran
Tanda dengan menghasilkan	Penampilan relevansi untuk	(berdasarkan ground-nya)	- predikat - objek

<sup>122</sup> Sri Purwaningsih, *Living Hadits dalam Ritual Bari'an pada Masyarakat Sidodadi*, Jurnal Studi Ilmu- ilmu al-Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2021), Vol. 22, No.2, hlm. 395 disadur dari Mudjahirin Hohir, *Memahami Kebudayaan : Teori Metodologi dan Aplikasi*, (Fasiondo Press,2007), hlm. 249

pemahaman	subjek dalam konteks	- qualisign - sinsign - legisign	- kode, konvensi
-----------	----------------------	--	------------------

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut<sup>123</sup> :

1. Sign (*Representamen*) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.
  - a. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
  - b. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan.
  - c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon*, (ikon), *indekx* (indeks), dan *symbol* (simbol).
  - a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.

---

<sup>123</sup> Nawirah Vera, Semiotika dalam Riset Komunikasi, (Bogor : Ghalia Indonesia,2015), hlm. 25-26

- b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
  - c. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.
3. Interpretasi, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.
- a. *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretasinya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan
  - b. *Dicisign* (*dicentsign*), bilamana antara lambang itu dan interpretasinya terdapat hubungan yang benar ada
  - c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretasinya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*)<sup>19</sup>

Peneliti mencoba mendeskripsikan tanda- tanda atau gejala yang muncul dalam tradisi pembacaan surat al-Rahman di desa Banjarasri lalu dengan perspektif semiotik diejawantahkan sehingga dapat diketahui makna dari symbol itu sendiri.

**BAB III**

**GAMBARAN UMUM DESA BANJARASRI DAN PRAKTIK  
PEMBACAAN AL-QUR'AN MENJELANG AKAD NIKAH DI DESA  
BANJARASRI**

**A. Gambaran Umum Desa Banjarasri**

1. Sejarah Desa Banjarasri

Dibanding daerah lain, Banjarasri terbilang kampung baru yang belum terlalu tua di kelurahan Nglorog. Sebelum menjadi wilayah padat penduduk seperti sekarang ini, Banjarasri adalah lahan kosong yang masih penuh dengan area persawahan dan sampai sekarang pun masih tersisa beberapa hektar diantara batas desa Banjarasri dengan desa Bagan.

Pada mulanya lokasi tersebut dikenal dengan kampung Nglorog. Menurut sejarah, penamaan kampung Banjarasri diambil dari dua istilah yakni *banjar* dan *asri*. *Banjar* terambil dari bahasa Jawa yang berarti memanjang, mengingat wilayah ini membentang panjang dari selatan ke utara. Sedangkan *asri* adalah kependekan dari aman sehat rapi indah, yang merupakan slogan dari kota Sragen sendiri.

Sekitar tahun 1989, sedikit demi sedikit lahan persawahan mulai dibebaskan untuk pemukiman warga. Warga Banjarasri sebagian besar merupakan pendatang yang akhirnya menetap karena urusan pekerjaan. Wilayah ini terbilang cepat berkembang, mengingat lokasinya cukup strategis yakni di sebelah selatan jalan utama kota dan tepat dibelakang Rumah Sakit Umum Daerah ( RSUD ) Sragen.

Tahun- tahun pertama, Banjarasri digunakan sebagai lokasi rumah dinas para pegawai pemerintahan maupun swasta. Dengan berjalannya waktu, para pendatang termasuk pegawai- pegawai baru yang umumnya pindah lokasi dinas mulai memadati perkampungan. Dari beberapa orang yang terorganisir dalam satu RT berkembang sampai menjadi 4 RT. Adanya Rumah Sakit juga menjadi sebab



bertambahnya penduduk desa. Beberapa warga juga berprofesi sebagai dokter dan perawat yang memilih mukim dengan alasan memudahkan akses ke tempat kerja. Sebagian lain adalah perantau yang membuka usaha seperti toko kelontong, warung makan, konveksi, mebel dan bidang usaha lainnya.

## 2. Kondisi Geografis, Demografis dan Karakter Warga Desa Banjarasri

Desa Banjarasri merupakan salah satu desa yang berada di kelurahan Nglorog, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa tengah. Secara geografis Kelurahan Nglorog merupakan wilayah dataran rendah yang terdiri dari 11 desa. Sedangkan Banjarasri terletak di sebelah timur pusat kota yang batas wilayahnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara: Taman Agung
- Sebelah Selatan : Ngrandu
- Sebelah Timur : Sragen Lor
- Sebelah Barat : Bagan

Secara administratif desa Banjarasri terbagi menjadi RT. 01 – 04, dengan total luas sekitar 314 ha. Setengah luasnya merupakan perumahan padat penduduk dan sisanya area persawahan, jalan desa dan fasilitas umum seperti lapangan, taman dan masjid. Dari total 7230 jiwa penduduk Nglorog, jumlah penduduk desa Banjarasri per 2020 sebanyak 621 jiwa yang terdiri dari laki laki : 419 dan perempuan : 203.<sup>124</sup> Sebagian besar penduduk merupakan usia produktif sebagai angkatan kerja. Rata- rata warga Banjarasri berprofesi sebagai pegawai negeri dan swasta. Beberapa karakteristik desa peneliti paparkan sebagai berikut :

### a. Agama dan Pendidikan

Desa Banjarasri termasuk daerah heterogen dan termasuk wilayah pinggiran kota yang ditempati oleh warga dengan beragam latarbelakang yang berbeda. Sebagian besar warga memang pendatang lalu mukim karena beberapa urusan pekerjaan. Sebagai contoh masyarakat majemuk, desa Banjarasri memiliki

---

<sup>124</sup> BPS Kabupaten Sragen, "Kecamatan Sragen dalam Angka 2020"

kepekaan sosial yang tinggi. Hal itu terbukti dengan sikap toleransi yang sangat dijunjung tinggi sebagai bentuk pemeliharaan kerukunan antar warga desa. Walaupun masih didominasi muslim, hubungan sosial antar umat beragama selalu dijaga. Terlihat pada kegiatan- kegiatan kemasyarakatan yang rutin dilaksanakan seminggu sekali seperti arisan bapak- bapak dan ibu- ibu secara bergilir. Ritual keagamaan masing- masing kepercayaan juga terselenggara dengan baik tanpa ada gangguan dan cenderung saling menghormati.

Dari sisi pendidikan, warga Banjarasri terbilang memiliki angka partisipasi sekolah yang tinggi. Terlihat dari latar belakang akademis para orang tua dan anak-anaknya yang banyak melanjutkan pendidikan tinggi di luar Sragen. Di sekitar desa juga terdapat sekolah berjenjang yakni TK Siwi Peni, SDN Nglorog 3, dan SMAN 1 Sragen. Dalam pembelajaran agama khusus anak juga ada yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an Sultan Agung.

#### b. Ekonomi dan Sosial Budaya

Dari segi perekonomian, warga Banjarasri didominasi oleh angkatan kerja dari pegawai negeri dan swasta. Sehingga termasuk masyarakat dengan pendapatan menengah dengan angka kemiskinan yang relatif kecil. Hanya sebagian kecil yang berprofesi sebagai wirausaha seperti konveksi, toko kelontong, warung makan, pengrajin kayu, dsb. Desa Banjarasri termasuk daerah yang memiliki SDM memadai mengingat didukung dengan latarbelakang pendidikan yang tinggi pula.<sup>125</sup>

Pada dasarnya warga desa Banjarasri tidak menampakkan kecenderungan budaya tertentu. Sebagai masyarakat heterogen dan kebanyakan pendatang sudah pasti membawa nilai dan kebudayaan masing- masing. Seperti kebanyakan desa, warga Banjarasri juga cenderung menjunjung tinggi kerukunan dan kemajuan antar warga. Sebagai makhluk sosial tentu demikian, tetapi peneliti juga mendapati kesimpulan bahwa hubungan antar manusia dalam pranata sosial

---

<sup>125</sup> Wawancara Teguh, Ketua RT 04 Banjarasri

tertentu memiliki alasan mendasar yang harus dipahami terlebih dahulu, tidak terkecuali karakter warga Banjarasri sendiri.

Interaksi sosial warga Banjarasri umumnya terjalin dalam momen- momen tertentu. Tidak heran jika suasana desa mulai sepi- hening pada malam hari. Tidak lama setelah pelaksanaan sholat isya' di masjid, warga desa langsung beranjak pulang ke rumah masing- masing. Hal ini sangat wajar mengingat sebagian besar profesi warga adalah pegawai yang jam kerjanya tetap dari pagi sampai sore. Sehingga pada waktu malam lebih dihabiskan untuk istirahat atau persiapan bekal untuk aktivitas bekerja keesokan harinya. Hal yang menarik bahwa warga desa tetap berupaya menjalin silaturahmi pada sela- sela waktu maghrib dan isya' di masjid. Praktik yang berbeda dan menjadi karakteristik warga Banjarasri justru terlihat saat ada momentum tertentu, lebih tepatnya saat ada warga yang akan melangsungkan suatu acara seperti halnya resepsi pernikahan. Ketua RT 04/10 Banjarasri, Teguh Hidayat juga menyampaikan demikian. Kepedulian dan kerukunan tercermin pada empati warga dalam mempersiapkan suatu agenda atau dalam istilah jawa disebutu "*sengkuyung*". Beliau juga menyampaikan bahwa para warga juga amat disiplin dalam menghadiri acara. Mengingat profesi kebanyakan warga juga sangat memperhatikan kedisiplinan kerja.

Pola- pola tersebut setidaknya menjadi alternatif bahwa kerukunan dan kepedulian antar sesama warga sebagai satu keluarga desa tetap terjalin dengan praktik- praktik tertentu yang kadang berbeda dengan yang lain.

## **B. Tradisi Pembacaan Surat Al-Rahman di Banjarasri**

### **1. Latar Belakang Tradisi**

Bicara sola perkembangan keagamaan di Banjarasri, perlu dipahami lebih dulu soal karakteristik penduduknya. Sebagai wilayah yang ada di pinggiran kota, Banjarasri mulai tumbuh menjadi kampung padat penduduk yang didominasi oleh para pendatang. Akses jalan yang mudah dengan wilayah kota menjadikan Banjarasri cukup strategis sehingga tidak butuh waktu lama menjadi daerah yang produktif oleh angatakan kerja. Heterogenitas seorang pendatang dari sisi agama,

sosial, ekonomi, pendidikan menjadikan Banjarasri sebagai perkampungan yang amat majemuk.

Corak dan ciri khas warga desa mulai tumbuh sejalan dengan perkembangan pranata sosial yang ada. Dari wilayah kosong yang begitu sunyi menjadi pemukiman asri seperti sekarang ini. Ritus-ritus keberagamaan khususnya islam mulai hadir sebagai kebutuhan spiritual dasar masyarakat kepada Sang Pencipta. Tetapi dalam fase ini masih banyak pengaruh- pengaruh mistik yang sifatnya profan sebelum dikenal sebagai masyarakat yang kental dengan tradisi yang bernuasa islam. Sehingga perkembangan keberagamaan warga muslim cukup butuh waktu yang agak panjang.

Banjarasri memang didominasi oleh muslim tetapi secara pemahaman akan syariat agama masih sedikit kurang. Dari sisi wawasan beragama, warga Banjarasri terbilang sudah cukup dalam arti hubungan spiritual secara pribadi dengan Allah SWT. Tetapi dalam praktik ibadah masih membutuhkan peran dari seorang figur percontohan yang mumpuni dari segi keilmuan dan arif dalam menyampaikan tuntunan agama. Khoirul Huda, salah satu pengurus ta'mir masjid Sultan Agung Banjarasri, juga menyampaikan hal serupa. Contoh kecil misalnya, kecakapan melafadzkan al-Qur'an dari sisi tajwid dan makhorijul huruf para warga masih perlu diperbaiki.<sup>126</sup> Walaupun dari sisi ibadah *mahdhah* warga desa sudah memiliki bekal masing- masing. Tetapi hal itu tidak lantas menimbulkan kesenjangan besar antar warga walaupun ada perbandingan dalam mengaktualisasikan dan memahami ajaran agama. Kesadaran sebagai bagian dari sistem sosial tercermin dalam hubungan dan kepekaan yang terjalin begitu erat antar warga.

Angka kualitas pendidikan yang tinggi memiliki pengaruh besar. Tidak heran warga desa amat menjunjung tinggi kerukunan diatas segalanya. Potret karakter desa semacam itu terbilang sangat lebih baik dibanding yang lain. Walhasil dalam perkembangannya warga tidak terlalu kaku dengan tradisi- tradisi

---

<sup>126</sup> Wawancara Bpk. Khoirul Huda

keislaman yang semakin berkembang dan justru memberikan respon- respon yang positif.

Dalam rangka memberikan fasilitas ibadah serta memfokuskan kajian-kajian islam, pada tahun 2003 mulai adanya pembangunan Masjid Jami' Sultan Agung di tengah desa. Sebelumnya memang sudah ada masjid yang digunakan sehari- hari oleh warga. Karena penduduk semakin bertambah, akhirnya para warga sepakat untuk mendirikan masjid yang kapasitasnya lebih besar, sehingga dapat menampung para jama'ah khususnya warga Banjarasri sendiri. Pembangunan masjid merupakan salah satu bentuk gotong royong warga. Secara sukarela warga dipersilahkan mengambil kotak infaq yang nanti akan dikumpulkan setiap bulannya untuk digunakan sebagai modal pembangunan masjid. Awal pembangunan sampai bisa digunakan memang memakan waktu yang agak lama mengingat sumber modal utama hanyalah dari warga. Walaupun sudah ada masjid yang baru, bangunan lama tetap difungsikan sebagai musholla dan tempat untuk pengajian- pengajian rutin termasuk kegiatan TPA anak- anak Banjarasri.

Berdirinya masjid memang memberikan pengaruh yang cukup banyak. Mantan Ketua RW 10 Banjarasri, Budi Suyanto menyampaikan, dengan berdirinya masjid para warga tergerak untuk lebih memperbaiki kualitas ibadahnya. Secara sederhana, terlihat adanya peningkatan signifikan para warga yang semakin rajin melaksanakan sholat jama'ah di masjid. Masjlis ta'lim juga mulai banyak diminati kembali. Beliau juga menyampaikan, yang paling terlihat efeknya adalah semakin banyak warga Banjarasri yang menunaikan ibadah Haji dibanding- tahun- tahun sebelumnya. Hampir setiap tahun ada yang sudah mendapatkan jadwal untuk berangkat menunaikan Haji. Sampai pernah ada 15 warga yang menunaikan Ibadah Haji di tahun yang sama secara bersamaan.<sup>127</sup>

Repon warga yang sangat positif menjadi tanda untuk meningkatkan medium dakwah islam dengan lebih luas. Walaupun begitu praktiknya juga tidak semata berjalan dengan mudah. Pada dasarnya merubah sesuatu secara fundamental apalagi agama memiliki kendala yang amat berbeda. Apalagi masih

---

<sup>127</sup> Wawancara Panitia Acara Pernikahan, Budi Suyanto Senin, 11 Oktober 2021

banyak warga yang fokus dengan budaya- budaya yang mereka bawa masing-masing. Makadari itu perlu dibangun media dakwah yang santun serta diterima oleh seluruh warga.

Kehadiran tradisi- tradisi bernuansa islam di Banjarasri tidak muncul secara sponta melainkan bertahap dari yang sederhana sampai pada momen-momen tertentu yang kaitannya dengan agenda kemasyarakatan. Mulanya pada pengajian al-Qur'an yang dilaksanakan dalam model baca tulis yang ditargetkan kepada anak- anak setiap sore saat bulan ramadhan. Selanjutnya jamiyyah ibu ibu dan bapak- bapak mulai turut andil dalam mewarnai khazahan keislaman di desa. Disusul tradisi lain dalam momen- momen tertencu muncul seperti pengajian surat Luqman saat ada warga yang mengandung anak genap 4 bulan dan pembacaan surat Al-Rahman menjelang akad nikah yang menjadi fokus penelitian ini. Tidak hanya kegiatan warga muslim, keharmonisan antar umat beragama yakni muslim, kristen, dan tionghoa juga sangat kental. Sudah menjadi tradisi ketika selesai melaksanakan sholat Idul Fitri di Masjid Sultan Agung, semua warga berjejer di sepanjang jalan komplek untuk bersalam- salaman (*mushofahah*) saling meminta maaf.

Praktik- praktik tersebut sesungguhnya merupakan ijtihad kolektif warga Banjarasri sebagai sebuah keputusan bersama lewat musyawarah mufakat.<sup>128</sup> Sehingga dalam pelaksanaannya tidak menimbulkan permasalahan antar warga.

## 2. Tujuan dan Manfaat Tradisi bagi Warga Desa Banjar Asri

Tradisi- tradisi yang peneliti sampaikan tadi sebetulnya memiliki maksud sederhana yakni menata kembali kualitas ibadah warga muslim Banjarasri. Identitas keislaman sudah semestinya ditampakkan, bukan mengandung konotasi negatif melainkan demi kepentingan dakwah kepada masyarakat luas. Secara

---

<sup>128</sup> Wawancara Ta'mir Masjid Sultan Agung Banjarasri, Khoirul Huda pada Kamis, 28 Oktober 2021

spesifik tujuan adanya tradisi Pembacaan Surat Al-Rahman dibagi menjadi dua yakni<sup>129</sup> ;

*Pertama*, merupakan ikhtiar pendidikan dan pembiasaan warga dalam mengkaji al- Qur'an. Seperti yang peneliti sampaikan diawal bahwa masih banyak wawasan keagamaan yang belum dimiliki oleh para warga. Dalam mengkaji al- Qur'an tentu butuh modal paling dasar yakni kemampuan membaca. Agar dapat diterima dan dapat dijamah oleh sebagian besar warga maka pembacaan surat Al-Rahmandibingkai dalams sebuah tradisi pada saat momen besar yakni pernikahan. Disamping kandungannya yang sangat istimewa indah, Al-Rahman bukan surat yang panjang atau terlalu pendek sehingga efektif untuk dibaca bersama- sama. Mengingat sasaran utama adalah terbiasa membaca Al-Qur'an. Jadi konsepnya mendekatkan Al-Qur'an kepada warga desa. Setiap orang yang mempunyai kepercayaan menganut agama tentu memiliki kesadaran religius untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhannya. Sebagai umat islam interaksi dengan kitab sucinya yakni al-Qur'an merupakan sebuah keharusan. Disamping merupakan amaliyah yang bernilai pahala, kegiatan tersebut juga menjadi sarana untuk lebih mengenal Tuhannya.

*Kedua*, memperbarui tradisi lama yang jauh dari nilai- nilai Islam. Sebagai pendatang bukan tidak mungkin membawa tradisi dari latarbelakang masing- masing individu. Pada awalnya unsur- unsur mistis atau kejawen masih sangat melekat dalam diri warga desa. Dalam praktiknya seperti penyebaran kembang, sajen, termasuk tradisi padusan saat prosesi pernikahan. Pada malam sebelum keesokan harinya melangsungkan akad atau sering disebut *midodaren* dalam istilah jawa juga mulai ditata kembali. Dari sekedar hiburan seperti orgen tunggal, campur sari yang tidak jarang diramaikan dengan minuman keras sampai larut malam diganti dengan pengajian surat Ar-Rahman. Walaupun tidak dapat

---

<sup>129</sup> Wawancara Ta'mir Masjid Sultan Agung Banjarasri, Khoirul Huda pada Kamis, 28 Oktober 2021

menggantikan langsung tradisi lama, tetapi tradisi tersebut cukup sebagai salah satu alternatif kegiatan *midodaren* yang mendapat respon positif oleh warga.

Karena repon positif dari warga, pembacaan Al-Rahman perlahan menjadi sebuah tradisi yang melekat serta kurang lengkap jika tidak dilaksanakan dalam pernikahan. Secara praktis acara ini mejadi wadah yang bermanfaat untuk memupuk silaturahmi antar warga, termasuk dengan saudara non muslim. Secara umum kegiatan ini sangat mewarnai khazanah keislaman dalam bentuk tradisi-tradisi yg menjadi ciri khas desa Banjarasri.

Dalam perkembangannya semakin banyak amaliyah yang akhirnya menjadi tradisi khas desa Banjarasri, beberapa diantaranya sebagai berikut<sup>130</sup> ;

- a. Pengajian Rutin Ibu- ibu
- b. Pengajian Rutin Bapak- bapak
- c. Pembacaan Surat Al- Haj setiap Bulan saat Pembukaan Kotak Amal Masjid
- d. Pengajian Surat Al- Luqman saat ada warga yang sudah 4 Bulan genap mengandung
- e. Tradisi *Musofakhah* setelah selesai jama'ah sholat ied di komplek Masjid yang diikuti oleh seluruh warga Banjarasri, muslim maupun non muslim. Kegiatan ini sebagai transformasi tradisi *kunjung* masyarakat Jawa yang semakin luntur
- f. Tradisi pembacaan surat al-Rahman menjelang akad nikah

### 3. Partisipan Pembacaan Surat Al-Rahman di Desa Banjarasri

Jika ada salah satu keluarga yang berencana melangsungkan resepsi pernikahan ada rangkaian yang dilaksanakan terlebih dulu yakni pembentukan panitia atau yang dalam istilah jawa disebut *kumbokarnan*. Rangkaian ini dilakukan sebanyak dua kali yakni : dalam rangka menyusun panitia inti dan

---

<sup>130</sup> Wawancara Ta'mir Masjid Sultan Agung Banjarasri, Khoirul Huda pada Kamis, 28 Oktober 2021



selanjutnya seluruh panitia untuk perencanaan akhirnya. Kumbokarnan ini biasanya dilakukan sekitar satu bulan sebelum acara berlangsung untuk membahas secara keseluruhan berjalannya pengajian surat al-Rahman serta resepsi pernikahan itu sendiri. Adanya rangkaian tersebut menjadi undangan terbuka bagi warga desa untuk mengikuti pengajian surat al-Rahman.

Selain diikuti oleh warga desa Banjarasri, pengajian ini juga memang dikhususkan untuk pertemuan kedua keluarga mempelai. Berdasarkan observasi dari pengajian- pengajian yang telah terlaksana lebih dulu, peneliti mendapati bahwa kerabat dan teman- teman pengantin juga turut serta dalam meramaikan acara ini.

Dari segi kuantitas total peserta kegiatan bisa mencapai 80- 100 orang. Tetapi belakangan, karena masih ada pembatas penyebaran Covid-19 beberapa kali pengajian yang diikuti peneliti tidak sampai 60 orang. Tahun pertama pandemi menyebar ada beberapa keluarga yang melaksanakan pengajian secara tertutup yang dilaksanakan di Masjid Sultan Agung, mengingat keadaan yang tidak memungkinkan jika dilaksanakan dengan peserta yang bannyak.<sup>131</sup>

Tentu sebagai pengharapan dan doa kepada pengantin, warga Banjarasri berusaha tetap mempertahankan tradisi ini tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

#### 4. Praktik Pembacaan Surat Al-Rahman Menjelang Akad Nikah

Sudah menjadi tradisi desa Banjarasri jika ada keluarga yang akan melangsungkan resepsi pernikahan, pada malam sebelum keesokan harinya melaksanakan *ijab qabul* (akad nikah) lebih dulu dilaksanakan pengajian surat Al-Rahman dalam satu majlis yang diikuti oleh warga Banjarasri. Kegiatan ini dilaksanakan dalam lingkup RW sehingga semua warga boleh datang tanpa ada pengecualian.

---

<sup>131</sup> Wawancara Orang Tua Pemngantin, Hardi Jum'at, 7 Januari 2022 Ba'da Jum'atan

Dalam istilah Jawa acara ini disebut *midodaren*. Tradisi ini masih tetap dilaksanakan tetapi disempurnakan dengan tradisi keislaman. Dalam praktiknya esensi dari kegiatan ini masih tetap sama yakni sebagai sarana silaturahmi antar kedua keluarga pengantin sehingga semakin mengenal satu sama lain.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, pembacaan surat Al-Rahman dilaksanakan sehabis isya' sekitar pukul 19.30 bertempat di kediaman pengantin.<sup>132</sup> Penulis mendapati bahwa pasca mewabahnya Covid 19, tradisi tetap dilaksanakan tetapi bertempat di masjid Sultan Agung dan hanya dihadiri oleh beberapa warga, termasuk perwakilan keluarga pengantin.<sup>133</sup>

Pertama acara dibuka oleh panitia layaknya acara seremonial pada umumnya. Selanjutnya perwakilan pengantin laki- laki yang notabennya dari luar Banjarasri menyampaikan salam sembari berterimakasih selayaknya orang yang sedang bertamu. Selanjutnya disambut oleh perwakilan pengantin putri, lalu dipersilahkan untuk mengikuti acara.

Sebelum melangsungkan pengajian, ada prosesi penyerahan sejumlah uang dari pihak laki- laki kepada pihak perempuan untuk keperluan akad nikah dan resepsi. Hal ini merupakan bentuk kepedulian antar keluarga pengantin, mengingat pada pelaksanaan resepsinya hanya dilakukan satu kali. Karena dalam tradisi pernikahan Jawa, diberikan keluasaan boleh melaksanakan sekali atau dua kali resepsi yang biasa disebut *ngunduh mantu*. Selebihnya tidak ada upacara atau ritual khusus dalam tradisi ini.

Lalu acara dimulai dengan pembacaan surat bersama- sama dengan dipimpin oleh qori' setempat. Setelah itu dilanjutkan tausiyah atau nasehat pernikahan untuk calon pengantin. Hal ini merupakan bentuk pembekalan bagi calon pengantin sehingga dapat tergambar sebuah keluarga ideal yang diajarkan dalam

---

<sup>132</sup> Wawancara Ketua RW 10 Banjarasri, Indri pada Jum'at, Senin 10 Januari 2022 Ba'da Jum'atan

<sup>133</sup> Wawancara Ta'mir Masjid Sultan Agung Banjarasri, Khoirul Huda pada Kamis, 28 Oktober 2021

Islam. Setelah selesai, acara diakhiri dengan doa penutup dari tokoh agama setempat.

Jika diruntut ada 3 rangkaian kegiatan yakni : Sambutan mempelai luar Banjarasri, Pembacaan Surat Al-Rahman, dan Tausiyah/Nasihat Pernikahan. Pengajian ini terbilang tidak cukup lama, karena memang karakter warga desa yang mempunyai jam padat sehingga dapat tetap efektif terlaksana tanpa mengganggu kesibukan masing- masing warga.

### **C. Pandangan Warga Banjarasri Mengenai Surat Al-Rahman dan Pengajian Menjelang Akad Nikah**

#### **1. Tokoh Agama**

Salah satu ta'mir Masjid Banjarasri, Khoirul Huda menyampaikan bahwa tradisi pembacaan surat al-Rahman berkembang sebagai wujud identitas keislaman warga Banjarasri.<sup>134</sup> Selain itu lahirnya tradisi juga dimaksudkan untuk menyempurnakan tradisi lama, yang dalam hal ini *midodaren* (malam sebelum akad nikah) agar kental dengan nuansa keislaman. Mengingat sebelum adanya pengajian, tradisi tersebut dilakukan semata sebagai hiburan.<sup>135</sup>

Beliau juga menyampaikan bahwa, pemilihan surat al-Rahman itu sangat sesuai mengingat para mufassir menjulukinya sebagai عروس القرآن ( Pengantinnya Al-Qur'an ). Pengulangan ayat dalam ar-Raham juga menjadi daya tarik yang bagus bagi warga desa. Surat Al-Rahman yang tidak terlalu panjang atau pendek cukup efektif sehingga warga juga tidak menghabiskan waktu yang lama. Mengingat prioritas utama tradisi ini adalah pembiasaan membaca al-Qur'an tanpa maksud membebani warga desa serta mengoptimalkan waktu acara *midodaren* yang singkat.<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup> Wawancara Ta'mir Masjid Sultan Agung Banjarasri, Khoirul Huda pada Kamis, 28 Oktober 2021

<sup>135</sup> Wawancara Panitia Acara Pernikahan, Budi Suyanto pada Senin, 11 Oktober 2021

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ta'mir Masjid Sultan Agung, Khoirul Huda pada Kamis, 28 Oktober 2021

Pemilihan surat al-Rahman dalam acara *midodaren*, secara eksplisit memang tidak ada kaitannya dengan pernikahan. Hal itu murni dari ijtihad kolektif warga Banjarasri. Sepertihalnya yang disampaikan oleh Hardi yang juga ta'mir masjid Sultan Agung, Banjarasri :

“,,,,,sebenarnya pengajian itu kan agenda yang bareng- bareng kami bangun di desa. Walaupun belum lama, tapi antusias warga bagus sekali. Jadi mudah diterima. Acara itu juga dimaksudkan sebagai pendidikan kepada masyarakat maka diberikan kegiatan islami, termasuk membaca al-Qur'an. Mengenai surat al-Rahman memang tidak berhubungan langsung dengan pernikahan. Keindahan yang dibangun dalam surat al-Rahman kami harap dapat menjadi momen bagus yang bisa dirasakan warga. Itu juga bagian dari musyawarah bersama.”<sup>137</sup>

Walaupun pelaksanaan pengajian al-Rahman merupakan rangkaian yang dikhususkan untuk momentum pernikahan yakni doa untuk mempelai pengantin, tradisi tersebut juga merupakan wadah untuk mempererat hubungan antar warga. Sehingga tidak terbatas pada aspek teologis (*hablumminallah*) melainkan juga aspek sosial kemasyarakatan (*hablumminannaas*).

Tradisi ini berlangsung sebagai hasil dari ijtihad kolektif warga. Surat al-Rahman menjadi medium yang digunakan dalam pengajian karena kandungannya yang sangat kental dengan nasihat untuk selalu bersyukur. Perkawinan adalah pencapaian yang membahagiakan bagi keluarga khususnya pengantin itu sendiri.

Dalam tradisi tersebut, pembacaan al- Rahman merupakan bentuk pengharapan diberikannya *rahman* Allah bagi pengantin khususnya dan secara umum bagi seluruh warga Banjarasri. Selain dengan menyebut Rasulullah SAW dan para kekasih-Nya, membaca al-Qur'an merupakan medium dan perantara dalam menghantarkan hajat- hajat kita yang dibenarkan oleh-Nya. Lebih lanjut Khoirul Huda menyampaikan :

“,,,,,konsep yang coba ditanamkan kepada masyarakat bahwa doa itu tidak hanya dipanjatkan pribadi seperti setelah sholat tetapi bisa melalui medium, wasilah lain

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ta'mir Masjid Sultan Agung, Hardi pada Jum'at, 7 Januari 2022

termasuk al-Qur'an, lebih-lebih dilakukan dengan berjama'ah. Ini adalah sarana mengetuk rahman-Nya Allah, keluarga kami ini mau menikah, mohon dianugerahkan kemuliaan, keberkahan kepada calon pengantin dan dan kelacaran pada prosesi pernikahan.”<sup>138</sup>

Pelaksanaan pembacaan surat al-Rahman yang dilakukan secara berjama'ah/ bersama-sama dari sisi amaliyah lebih utama dibanding dilakukan sendirian. Selain itu tradisi ini juga menjadi momen antar warga dalam menjalin silaturahmi sesama umat islam.

## 2. Warga Umum

Selain dari sisi ibadah, warga yang turut serta dalam tradisi tersebut sangat mengapresiasi karena menjadi wadah untuk menciptakan kerukunan antar warga dalam hal ini silaturahmi. Edukasi dalam beragama juga menjadi daya tarik sendiri bagi warga Banjarasri.

“,,kalau saya kegiatan seperti ini itu sangat mendukung sekali. Karena mengenalkan warga untuk selalu membaca al-Qur'an. Ini juga, bahwa kegiatan *midodaren* dengan kroncong, orgen, itu tidak *cucuk*, tidak imbang dari biaya dan waktu. Adanya pengajian lebih efektif, edukatif lebih meningkatkan keimanan warga meniko mas.”<sup>139</sup> Panitia Pengajian, Budi Suyanto.

„,suasananya beda dengan tempat saya dulu, di Margoasri. Di sini banyak tradisi-tradisi islam, termasuk pengajian al-Rahman. Sosialisasi warga juga tidak terlalu sering, maklum ya, banyak yang kerja kantoran. Kalau sehari-hari perjumpaan antar warga lebih banyak saat waktu sholat, tentunya di masjid.”<sup>140</sup> Ketua Rt 04 Banjarasri, Teguh

## 3. Orang tua dan Pasangan Pengantin

---

<sup>138</sup> Wawancara Ta'mir Masjid Sultan Agung Banjarasri, Khoirul Huda pada Kamis, 28 Oktober 2021

<sup>139</sup> Wawancara Panitia Acara Pernikahan, Budi Suyanto pada Senin, 11 Oktober 2021

<sup>140</sup> Wawancara Ketua RT 04, Teguh pada Senin, 10 Januari 2022

Peneliti mendapati bahwa dominan pasangan pengantin dalam setiap tradisi tersebut beranggapan bahwa pembacaan surat al-Rahman menjelang pernikahan mereka murni dilaksanakan karena tradisi desa. Mengingat tradisi tersebut sifatnya dakwah yang memang coba dibangun oleh warga- warga sepuh desa Banjarasri.

Tetapi secara moral banyak wawasan baru yang dirasakan oleh pengantin khususnya soal nasihat dalam hubungan rumah tangga lewat tausiyah yang dilihat setelah pembacaan al-Rahman. Doa yang dipanjatkan oleh warga desa menjadi momen tersendiri bagi pengantin. Karena pernikahan merupakan proses sakral yang harus disambut dan dijalankan dengan cara yang baik.

„„„,sebetulnya acara kemarin itu adalah mandat dari orang tua, mas. Tetapi setelah acara selesai, banyak kesan menarik yang saya rasakan. Saya senang jika banyak orang yang ikut bahagia juga mendoakan kelancaran proses pernikahan termasuk besok setelah sudah menjadi keluarga yang sah. Tambah semangat rasanya. Nasihat- nasihat kemarin juga menambah ilmu saya untuk menjadi keluarga yang harmonis”. Pengantin, Himayatus Sholihah.<sup>141</sup>

„„„,suasananya tidak jauh beda dengan tradisi di Taraman, kalau disana biasanya khataman qur’an. Ini mas, kemarin itu kan keluarga besan juga banyak yang hadir, jadi ada waktu banyak untuk mengenal satu sama lain” Pengantin, Chandra.<sup>142</sup>

„„„,ngeten mas, tradisi surat al-Rahman seperti ini bagus mas. Di rumah, Wonosobo, malam sebelum akad nikah tidak ada acara khusus, tapi sudah rame. Ya biasa remaja- remaja, bapak- bapak cangkruk sampai malam. Seperti orang-orang desa kebanyakan. Saat reseps biasa diisi dangdut atau orjen. Bagi saya banyak positifnya, waktu tausiyah itu juga banyak nasihat- nasihat rumah tangga yang sebelumnya saya nggak tau. Bisa menambah wawasan dalam berkeluarga yang baik lah”. Pengantin, Fikar.<sup>143</sup>

Dari hasil observasi peneliti, orang tua pengantin dan juga sebagai pelaksana pembacaan surat al-Rahman beranggapan bahwa tradisi ini harus tetap dilestarikan. Bukan semata acara seremonial melainkan menjadi medium dakwah

---

<sup>141</sup> Wawancara Pengantin, Himayatus Sholihah pada Minggu, 10 Oktober 2021

<sup>142</sup> Wawancara Pengantin, Chandra Jum’at, 14 Januari 2022

<sup>143</sup> Wawancara Pengantin, Fikar pada Senin, 3 Janari 2022

keislaman. Selain itu tradisi ini merupakan wujud akulturasi antara budaya jawa dan islam.

Pernikahan adalah pencapaian yang membanggakan serang anak bagi orang tua. Maka dari itu perlu perwujudan rasa syukur dengan kegiatan yang bermanfaat, umumnya untuk warga desa dan khususnya untuk keluarga mempelai.

“,,,*midodaren* dengan pengajian al-Qur’an itu wujud syukur kami, mas. Sebagai orang tua sangat senang masih diberikan kesempatan melihat anaknya menikah. Acara ini juga sengaja kami lakukan karena sudah menjadi tradisi desa. Lebih manfaat dibanding dulu yang hanya hiburan, ya seperti orgen tunggal, campursari. Kami juga berharap dengan doa yang dipanjatkan banyak orang dapat memudahkan kehidupan rumah tangga anak kami.” Orang tua pengantin, Wagiyo. S.P.<sup>144</sup>

“,,,adanya *midodaren* dalam bentuk pengajian pembacaan surat ar-Rahman menjadi tradisi yang menambah kesan positif dalam menyambut pernikahan.” Orang tua pengantin, Sofyan.<sup>145</sup>

“,,,kegiatan itu sebetulnya untuk memperkuat tali silaturahmi warga. Tidak beda dengan kegiatan setelah sholat id di masjid. Warga berjejeran saling minta maaf tidak terkecuali, walaupun berbeda agama. Tradisi- tradisi semacam ini yang coba kita bangun. “ Orang tua pengantin, Indri<sup>146</sup>

“,,,sebenarnya pengajian itu kan agenda yang bareng- bareng kami bangun di desa. Walaupun belum lama, tapi antusias warga bagus sekali. Jadi mudah diterima. Acara itu juga dimaksudkan sebagai pendidikan kepada masyarakat maka diberikan kegiatan islami, termasuk membaca al-Qur’an. Mengenai surat al-Rahman memang tidak berhubungan langsung dengan pernikahan. Keindahan yang dibangun dalam surat al-Rahman kami harap dapat menjadi momen bagus yang bisa dirasakan warga. Itu juga bagian dari musyawarah bersama.”

“,,,diakui atau tidak masih banyak warga yang belum bisa baca al-Qur’an sesuai kaidah makharijul huruf dan tajwid. Dengan adanya edukasi dari tradisi ini diharapkan warga bisa lancar membaca.”

“,,,waktu pernikahan anak saya kemarin kan, pas ramai- ramainya corona. Sragen juga zona merah. Pengajian al-Rahman dilaksanakan di masjid, terbatas bapak- bapak nggak sampai 20 orang. Ya walaupun keadaannya seperti ini, kami tetap mencoba menjaga tradisi yang baik.” Orang tua pengantin, Hardi.<sup>147</sup>

---

<sup>144</sup> Wawancara Orang Tua Pengantin, Wagiyo. S.P pada Minggu, 10 Oktober 2021

<sup>145</sup> Wawancara Orang Tua Pengantin, Sofyan pada Rabu, 27 Oktober 2021

<sup>146</sup> Wawancara Ketua RW 10 Banjarasri, Indri pada Jum’at, Senin 10 Januari 2022 Ba’da Jum’atan

<sup>147</sup> Wawancara Orang Tua Pengantin, Hardi Jum’at, 7 Januari 2022 Ba’da Jum’atan

## BAB IV

### ANALISA PRAKTIK PEMBACAAN SURAT AL-RAHMAN MENJELANG AKAD NIKAH DI DESA BANJARASRI

#### A. Pandangan Warga Banjarasri, Nglorog, Sragen mengenai Surat Al-Rahman

Pengajian dalam rangka acara *Midodaren*- malam sebelum esok harinya dilangsungkan akad nikah, di desa Banjarasri diisi dengan pembacaan surat al-Rahman secara bersama-sama. Pengajian al-Qur'an yang dalam hal ini surat al-Rahman sudah berlangsung sekitar tahun 2014 tidak lama setelah pembangunan masjid Sultan Agung selesai.<sup>148</sup> Tidak dipungkiri setelah berdirinya masjid, praktik keagamaan warga Banjarasri semakin berkembang dan tertata dengan rapi. Kebanyakan terfokus di masjid dan ada juga yang bertempat di rumah warga desa termasuk pengajian surat al-Rahman.

Ada beberapa aspek yang mendasari pemilihan surat al-Rahman, yakni :

##### 1. Surat Tidak Terlalu Panjang

Surat Al-Rahman yang tidak terlalu panjang atau pendek cukup efektif sehingga warga juga tidak menghabiskan waktu yang lama. Mengingat prioritas utama tradisi ini adalah pembiasaan membaca al-Qur'an tanpa maksud membebani warga desa serta mengoptimalkan waktu acara *midodaren* yang singkat.<sup>149</sup>

Seperti yang sudah peneliti paparkan diawal bahwa karakter warga Banjarasri memang tidak banyak yang memfokuskan diri dalam memperluas wawasan keislaman. Sedangkan aspek paling dasar seperti pengetahuan soal ibadah mahdhah harus terpenuhi. Adanya tradisi ini merupakan fasilitas pembelajaran agar warga dapat membiasakan diri khususnya berinteraksi dengan

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Ta'mir Masjid Sultan Agung, Hardi pada Jum'at, 7 Januari 2022

<sup>149</sup> Wawancara dengan Ta'mir Masjid Sultan Agung, Khoirul Huda pada Kamis, 28 Oktober 2021



al-Qur'an. Hal ini yang diharapkan dapat menjadi sarana untuk senantiasa mendekat kepada Allah SWT.

Imam Nawawi mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud tentang keutamaan membaca Al- Qur'an, yakni ;

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ الْف حَرْفٌ وَ لَامٌ حَرْفٌ وَ مِيمٌ حَرْفٌ

Artinya : "Dari Abdullah ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an) maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf. Akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf." ( HR. At-Tirmidzi)<sup>150</sup>

## 2. Keindahan Isi Surat al-Rahman

Khoirul Huda, ta'mir masjid Sultang Agung menyampaikan bahwa, pemilihan surat al-Rahman itu sangat sesuai mengingat para mufasssir menjulukinya sebagai عروس القرآن (Pengantinnya Al-Qur'an). Pengulangan ayat dalam ar-Raham juga menjadi daya tarik yang bagus bagi warga desa. Dari aspek linguistic, surat al-Rahman merupakan salah satu kemu'jizatan al-Qur'an. Aspek ini penting ditampakkan agar menjadi pengingat serta pengakuan atas kekuasaan Allah SWT.

Ayat yang dimaksud adalah, sebagai berikut :

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Artinya : "Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan ?"<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup> HR. At- Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Nomor 2835. Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadis*

<sup>151</sup> Taqiy, Abu Firly Bassam, *"Terjemah Tafsir Jalalain Jilid II : Imam Jalaluddin Al- Suyuthi"*, ( Jakarta : Penerbit Fathan, 2017 ), hlm. 714

Imam Suyuthi menjabarkan bahwa yang menjadi objek pembicaraan adalah manusia dan jin. Ayat ini membentuk kalimat tanya, yang sifatnya taqrir atau menetapkan.<sup>152</sup> Maksudnya ayat tersebut tidak mengharap jawaban, melainkan menetapkan bahwa sungguh manusia dan jin telah mendustakan nikmat Raabnya. Mengenai pengulangan ayat itu oleh para mufassir dicukupkan pada kesimpulan berupa *ta'kid* (memperkuat makna kalimat) dan *taqrir* (penetapan kandungan makna). Imam Ar-Razi mengetengahkan hal itu dengan berkomentar bahwa, tidak ada yang paham persis mengenai pengulangan ayat tersebut sebanyak 31 kali. Itu merupakan rahasia dan ketetapan Allah SWT (*tauqifiyyah*) yang sulit dijangkau nalar manusia.<sup>153</sup> Terlepas dari pada itu ayat tersebut seperti halnya pernak pernik hiasan yang dipakai oleh pengantin yang tampak begitu indah.

Adanya pengulangan ayat dalam surat-al-Rahman mempunyai hikmah bagi orang-orang yang memahaminya sudah pasti semakin yakin terhadap kemuliaan, keagungan Allah SWT. Terlepas dari pada itu ayat tersebut seperti halnya pernak pernik hiasan yang dipakai oleh pengantin yang tampak begitu indah.<sup>154</sup>

### 3. Perwujudan Rasa Syukur

Dalam tradisi tersebut, pembacaan al-Rahman merupakan bentuk pengharapan diberikannya *rahman* Allah bagi pengantin khususnya dan secara umum bagi seluruh warga Banjarasri. Selain dengan menyebut Rasulullah SAW dan para kekasih-Nya, membaca al-Qur'an merupakan medium dan perantara dalam menghantarkan hajat-hajat kita yang dibenarkan oleh-Nya. Lebih lanjut Khoirul Huda menyampaikan :

“,,,konsep yang coba ditanamkan kepada masyarakat bahwa doa itu tidak hanya dipanjatkan pribadi seperti setelah sholat tetapi bisa melalui medium, wasilah lain

---

<sup>152</sup> Taqiy, Abu Firly Bassam, *"Terjemah Tafsir Jalalain Jilid II : Imam Jalaluddin Al-Suyuthi"*, (Jakarta : Penerbit Fathan, 2017), hlm. 714

<sup>153</sup> Latifah Choitun Nisa, *"Penafsiran Surat Al-Rahman (Analisa Terhadap Pengulangan Ayat dalam QS. Ar-Rahman)"*, Skripsi, (Semarang : UIN Walisongo, 2007), hlm. 116

<sup>154</sup> Shihab, M. Quraish, *"Membangun Pengantin Al-Qur'an"*, (Jakarta : Lentera Hati, 2009), hlm

termasuk al-Qur'an, lebih-lebih dilakukan dengan berjama'ah. Ini adalah sarana mengetuk rahman-Nya Allah, keluarga kami ini mau menikah, mohon dianugerahkan kemuliaan, keberkahan kepada calon pengantin dan dan kelacaran pada prosesi pernikahan."<sup>155</sup>

Peneliti menyadari bahwa kandungan surat al-Rahman relevan dengan kebahagiaan warga dalam menyambut pernikahan. Dari sisi teks, al-Rahman memiliki karakteristik adanya ayat yang dilulang-ulang sebanyak 31 kali dan beriringan dengan ayat yang menjelaskan nikmat-Nya yang secara kebahasaan dan kesusateraan sangat indah. Ayat tersebut berbunyi ;

فبأيِّ آلاءِ ربِّكما تكذبان

Artinya : "Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan ?"<sup>156</sup>

Pengulangan ayat tersebut menjadi tanda bahwa al-Qur'an secara linguistik dan Ijaz memiliki kualitas yang tinggi. Seprti halnya yang disampaikan Imam ar-Razi : "Barang siapa memperhatikan kelembutan sistematika surat-surat al-Qur'an dan keindahan susunan ayat-ayat-Nya, maka ia akan mengetahui bahwa al-Qur'an adalah *mu'jizat*".<sup>157</sup>

## **B. Pelaksanaan Living Qur'an dalam Tradisi Pembacaan Surat Al-Rahman Menjelang Akad Nikah di Desa Banjarasri.**

Penelitian yang penulis lakukan terhadap tradisi pembacaan surat al-Rahman menjelang akad nikah di Desa Banjarasri merupakan fenomena yang masuk dalam kajian living qur'an. Karena fokusnya ada pada gejala-gejala sosial yang muncul dari interaksi masyarakat dengan al-Qur'an maka peneliti memutuskan meminjam kerangka paradigma fenomenologis sebagai alat analisa

---

<sup>155</sup> Wawancara Ta'mir Masjid Sultan Agung Banjarasri, Khoirul Huda pada Kamis, 28 Oktober 2021

<sup>156</sup> Taqiy, Abu Firly Bassam, "Terjemah Tafsir Jalalain Jilid II : Imam Jalaluddin Al-Suyuthi", ( Jakarta : Penerbit Fathan, 2017 ), hlm. 714

<sup>157</sup> Nujaimatul Adzkiya' Biminnathil Udhma, "Tafsir Surat Ar-Rahman menurut Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam Kitrab Mafatihul Ghaib", Skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 2

sehingga tersaji suatu kesimpulan yang utuh dan komprehensif sesuai tujuan penelitian. Selain itu teori ini sesuai mengingat dalam praktiknya terdapat interaksi manusia dengan objeknya -dalam hal ini adalah al-Qur'an yang melahirkan suatu tradisi sosial- budaya.<sup>158</sup> Oleh karena penelitian ini lebih dekat dengan manusia sebagai produk sosial- budaya, maka tahapannya tidak terkungkung pada dogma dan doktrin agama yang sifatnya kaku. Karena kecondongan penelitian ini adalah menyajikan makna religius yang timbul akibat interaksi dengan al-Qur'an.

Karena desa Banjarasri didominasi oleh pendatang yang mukim karena tuntutan pekerjaan, hal wajar jika pada mulanya banyak yang tidak menaruh perhatian pada tradisi atau aspek- aspek yang menjadi ciri khas desa termasuk soal perkembangan komunitas muslim yang ada. Dengan semakin bertambahnya warga desa, hubungan antar warga secara berangsur- angsur mulai tertata. Sehingga nilai- nilai dan norma mulai terbentuk dengan sendirinya seiring dengan laju perkembangan desa. Tradisi- tradisi keagamaan mulai lahir termasuk dalam momen- momen besar seperti pembacaan surat al-Rahman menjelang akad nikah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, tradisi pembacaan surat al-Rahman yang dilakukan oleh warga Banjarasri merupakan bentuk implementasi al-Qur'an secara praktis. Dalam kajian living Qur'an penggunaan al-Qur'an secara praktis disebut sebagai resepsi fungsional. Peneliti mendapati bahwa tradisi ini fokus pada dua kepentingan yakni dari sisi teologis dan sosial. Agar proses deskripsi dapat tersaji dengan baik serta sistematis peneliti mencoba mengklasifikasikan analisa berdasarkan aspek tersebut.

*Pertama*, yakni fungsi teologis. Tradisi pembacaan surat al-Rahman dilakukan sebagai wujud kebutuhan spiritual warga muslim desa Banjarasri. Seperti yang sudah peneliti paparkan diawal bahwa karakter warga Banjarasri memang tidak banyak yang memfokuskan diri dalam memperluas wawasan keislaman. Sedangkan aspek paling dasar seperti pengetahuan soal ibadah

---

<sup>158</sup> Muhaimin, "Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 225

mahdhah harus terpenuhi. Adanya tradisi ini merupakan fasilitas pembelajaran agar warga dapat membiasakan diri khususnya berinteraksi dengan al-Qur'an. Hal ini yang diharapkan dapat menjadi sarana untuk senantiasa mendekat kepada Allah SWT. Jadi tradisi ini bukan dimaksudkan hanya kepada pengantin yang akan melangsungkan pernikahan melainkan juga untuk warga secara umum.

Kaitan surat al-Rahman dengan pernikahan relevan dengan salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Al- Baihaqi yang berbunyi :

رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لِكُلِّ شَيْءٍ عَرُوسٌ وَ عَرُوسُ الْقُرْآنِ سُورَةُ الرَّحْمَنِ

Artinya : “Segala sesuatu mempunyai pengantin, dan pengantinnya al-Qur'an adalah surat ar-Rahman”. ( HR. Baihaqi )

Kualitas hadits tersebut pada dasarnya *dhoif*, karen lemah dari sisi rawinya. Walaupun begitu penyebutan al-Rahman sebagai pengantinnya al-Qur'an merupakan sanjungan dan pujian yang cocok dengan kandungannya.

Dalam pelaksanaannya pembacaan surat al-Rahman tidak dilakukan sendirian. Konsep yang coba ditanamkan kepada masyarakat bahwa doa itu tidak hanya dipanjatkan pribadi seperti setelah sholat tetapi bisa melalui medium, wasilah lain termasuk al-Qur'an, lebih- lebih dilakukan dengan berjama'ah. Ini adalah sarana mengetuk rahman-Nya Allah, keluarga kami ini mau menikah, mohon dianugerahkan kemuliaan, keberkahan kepada calon pengantin dan dan kelacaran pada prosesi pernikahan.<sup>159</sup> Kegiatan ini dilakukan sebagai pendidikan kepada warga, bahwa cara berdoa itu beragam.

Misalnya selepas sholat berjama'ah dianjurkan berdzikir dan berdoa bersama. Hal itu relevan dengan salah satu hadits yakni :

---

<sup>159</sup> Wawancara Ta'mir Masjid Sultan Agung Banjarasri, Khoirul Huda pada Kamis, 28 Oktober 2021

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : لَا يَتَّعَدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَسَيْتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِندَهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya : “Dari Abu Hurairah ra dan Abi Said al-Khudri ra bahwa keduanya telah menyaksikan Nabi SAW beliau bersabda : “Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berdzikir kepada Allah azza wa jalla kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat menyelimuti mereka, dan ketenangan hati turun kepada mereka, dan Allah menyebut (memuji) mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya” (HR. Muslim).<sup>160</sup>

Selanjutnya acara terakhir yakni tausiyah atau nasihat pernikahan. Tidak dipungkiri bahwa seseorang yang akan menjalin hubungan rumah tangga perlu dibekali dengan wawasan mengenai keluarga yang baik. Penyatuan antara laki-laki dan perempuan yang sekali lagi berbeda dari berbagai aspek perlu dilandasi dengan prinsip dan pengetahuan yang mumpuni. Jangan sampai penyatuan itu lepas begitu saja sehingga esensi dari pernikahan itu sendiri malah tidak terwujud. Walhasil hubungan pernikahan hanya menjadi langkah untuk memenuhi kebutuhan biologis yang berujung *talak* atau perceraian bahkan KDRT.

“,,,dari sisi historis dulu ya, kalau ngaji itu kan diawali kurang lebih 7- 10 tahun yang lalu. Kalau konsep fiqh-nya kan, menikah itu perlu dibekali, jadi disitu tidak hanya membaca qur’an semata. Tetapi ada sedikit tausiyah pembekalan untuk pengantin.” Ta’mir Masjid Sultan Agung, Khoirul Huda<sup>161</sup>

Islam mengajarkan bahwa potret keluarga ideal itu penuh cinta dan kasih antar keduanya. Allah SWT berfirman dalam surat ar-Rum 21 dengan tegas menyatakan bahwa sakralitas pernikahan semata karena tanda- tanda kekuasaan-

<sup>160</sup> HR. Muslim, *Syarah Shohih Muslim*, Nomor 2700. Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadis*

<sup>161</sup> Wawancara Ta’mir Masjid Sultan Agung Banjarasri, Khoirul Huda pada Kamis, 28 Oktober 2021

Nya. Penyatuan pasangan antara laki-laki dengan perempuan yang secara dzahir dan batin berlawanan.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Dan di antara tanda- tanda (kebesaran)-Nya ialah, Dia menciptakan pasangan- pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar- benar terdapat tanda- tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

*Kedua*, yakni fungsi sosial. Dalam pelaksanaannya tidak ada ritual- ritual khusus yang dilakukan. Dalam tradisi jawa, malam sebelum pernikahan yakni *midodaren* yang oleh warga Banjarasri dibungkus dengan pengajian surat al-Rahman. Tradisi ini lebih tepatnya menyempurnakan mengingat pelaksanaan *midodaren* sebelum- sebelumnya hanya sekadar hiburan yang kurang efektif dan bermanfaat secara moral.

Walaupun pelaksanaan pengajian al-Rahman merupakan rangkaian yang dikhususkan untuk momentum pernikahan yakni doa untuk mempelai pengantin, tradisi tersebut juga merupakan wadah untuk mempererat hubungan antar warga. Sehingga tidak terbatas pada aspek teologis (*hablumminallah*) melainkan juga aspek sosial kemasyarakatan (*hablumminannaas*).

Jadi warga desa ikut berpartisipasi dalam acara tersebut bukan tanpa alasan. Hal itu merupakan bentuk empati dan gotong royong antar warga sebagai sesama muslim khususnya hubungan antar tetangga. Ini juga momen untuk mempertemukan antara kedua keluarga mempelai.

Rasulullah SAW dengan tegas memperingatkan umatnya yang tidak menjjaga ukhuwah islamiyyah. Beliau bersabda :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ بْنِ شَهَابٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ  
 إِنَّ جُبَيْرَ بْنَ مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari ‘Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Muhammad bin Jubair bin Muth’im berkata ; bahwa Jubair bin Muth’im telah mengabarkan kepadanya bahwa daia mendengar Nabi SAW bersabda, “Tidak akan masuk surge orang yang memutus tali silaturahmi.” HR. Bukhari<sup>162</sup>

Warga Banjarasri secara umum memberikan respon positif terhadap kegiatan ini. Adanya *midodaren* dalam bentuk pengajian pembacaan surat al-Rahman menjadi tradisi yang menambah kesan positif dalam menyambut pernikahan. Rasa syukur kian bertambah ketika banyak yang ikut mendoakan pengantin supaya kelak menjadi keluarga seperti yang diidealkan al-Qur’an. Tausiyah yang dihelat setelah selesai pembacaan surat, memberikan wawasan baru dari sisi ibadah dan syari’at agama serta memberikan nasehat- nasehat hidup keluarga harmonis bagi pengantin.<sup>163</sup> Akhirnya pernikahan bukan sekedar seremonial tetapi penuh dengan nuansa nilai- nilai islam.

Sebagian orang tua pengantin, mereka merasa bersyukur karena anaknya sudah tumbuh menjadi dewasa dan akhirnya berhasil sampai pada titik pernikahan. Selain kebahagiaan yang muncul karena hubungan orang tua dan anak, mereka bersyukur dapat mendidik dan mengajarkan anaknya sampai sejauh ini. Sedangkan dari kacamata pengantin, pernikahan merupakan fitrah yang dalam hal ini penyatuan laki- laki dan perempuan yang memang diciptakan dengan berpasang- pasangan. Selain pernikahan yang sejatinya merupakan ibadah, keputusan untuk berkeluarga berarti bersedia dan berani untuk menjadi lebih dewasa.

<sup>162</sup> HR. Muslim, *Syarah Shohih Muslim*, Nomor 5525. Al- Alamiyyah, Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadis*

<sup>163</sup> Wawancara Orang Tua Pengantin, Sofyan pada Rabu, 27 Oktober 2021



Kebahagiaan semacam itu relevan dengan pemilihan surat Al-Rahman yang dalam kandungannya menguak beragam kenikmatan yang oleh Allah SWT anugerahkan kepada makhluk-Nya. Secara umum warga beranggapan bahwa kegiatan tersebut sudah menjadi satu dengan proses pernikahan sebagai tradisi asli dari desa Banjarasri. Sebagai gejala sosial tentu banyak faktor yang mempengaruhi sehingga kegiatan itu tetap dilaksanakan sampai sekarang. Merupakan tugas pokok peneliti untuk berusaha mendeskripsikan pola- pola pemaknaan masyarakat –dalam hal ini terhadap al-Qur’an sebagai sebuah sistem simbol lalu menghubungkan dengan aspek- aspek luar yang merupakan konteks dari pemaknaan tersebut sehingga dapat disimpulkan sebab- sebab tradisi tersebut muncul.<sup>164</sup>

## **B. Analisa Makna Tradisi Pembacaan Surat Al-Rahman Menjelang Akad Nikah di Desa Banjarasri**

Seperti yang peneliti jelaskan di awal bahwa warga Banjarasri rata- rata berprofesi sebagai pegawai yang aktivitas kerjanya cukup padat. Disamping itu latar belakang keagamaan kebanyakan warga juga tidak memfokuskan diri dalam wawasan keagamaan yang begitu dalam. Walaupun begitu cerminan orang yang beragama yakni memahami adab dan nilai- nilai islam, terwujud dalam hubungan antar manusia (*hablum minannas*) yakni antar sesama warga Banjarasri.

Maka dari itu tradisi- tradisi yang dekat dengan al-Qur’an termasuk pembacaan surat al-Rahman menjelang akad nikah, lahir sebagai bagian kecil dalam membiasakan warga untuk berinteraksi dengan kitab sucinya. Terlepas dari kemampuan membaca sebagian warga yang masih kurang, diperdengarkannya ayat al-Qur’an bertujuan agar rahmat dan cahaya al-Qur’an itu sendiri dapat masuk dan meresap ke hati yang paling dalam. Dalam surat al-A’raf ayat 204, Allah SWT berfirman ;

وَ إِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

---

<sup>164</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, The Living Qur’an : Beberapa Perspektif Antropologi, Jurnal, (Semarang: UIN Walisongo) Vol. 20, No. 1, Mei 2012, hlm. 241

Artinya : “Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah baik- baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.<sup>165</sup>

Walaupun pada prakteknya ada yang enggan mengikuti bahkan tidak terlalu memberikan perhatian lantaran sebab- sebab tertentu, kebanyakan warga masih terbuka dan memeberikan respon positif dengan kegiatan- kegiatan keagamaan semacam ini.

Pada mulanya tradisi- tradisi kegamaan di Desa Banjarasri tidak terlalu mendapat perhatian dari kebanyakan warga desa. Hanya segelintir orang saja yang memang bermaksud mewarnai khazanah islam di desa lewat amaliyah- amaliyah keislaman yang dibingkai dalam kegiatan sosial sehingga dapat diterima dan diambil manfaatnya oleh warga secara luas. Hal ini wajar mengingat karakter warga sebagai pendatang tentu memiliki budaya- budaya trsendiri yang dibawa dari daerah masing- masing. Jadi agenda- agenda *midodaren* seperti orgen tunggal, campursari, yang sifatnya hiburan semata masih membekas pada warga desa.

Walaupun pembacaan al-Qur’an menjelang akad nikah masih terbilang baru yakni mulai dikenalkan sekitar tahun 2014 tidak lama setelah pembangunan masjid selesai, kegiatan ini terbilang cepat mengakar pada warga desa sehingga dalam perkembangannya menjadi tradisi yang juga ciri khas Banjarasri yang begitu dijaga dan dilestarikan sampai sekarang.

Pada awal perencanaan wawancara, peneliti sedikit kesulitan dalam menggali informasi dari narasumber. Karena beberapa narasumber yang peneliti temui sedikit enggan berkomentar banyak karena merasa tidak mumpuni dalam pengetahuan agama. Disamping itu beberapa warga yang peneliti temui juga menganggap kegiatan ini semata tradisi yang tidak patut jika tidak dilaksanakan. Sehingga peneliti harus merancang ulang sasaran narasumber yang memang berkenan terbuka untuk membagi pengetahuan yang mendasari mereka masih

---

<sup>165</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung : Sygma Creative Media Corp, 2014), hlm. 328

tetap melaksanakan tradisi tersebut sampai sekarang. Perubahan ini bukan dalam maksud menggiring opini tertentu melainkan dapat melihat keluasan makna yang multi perspektif muncul dari warga secara sadar dan murni pemaknaan pribadi.

Karena tujuan awal penelitian ini, termasuk dalam menggunakan teori semiotik Charles Sander Pierce's adalah mengejawantahkan latar belakang warga dalam hal ini orang tua pengantin yang melangsungkan tradisi, pengantin sendiri, dan warga yang sifatnya partisipan dalam tradisi pembacaan surat al-Rahman menjelang akad nikah. Sehingga timbul pertanyaan apakah mereka melangsungkan kegiatan ini semata hanyalah tradisi atau memang memiliki landasan pribadi termasuk dari sisi al-Qur'an dan hadits, sehingga tetap mau melaksanakannya. Lalu bagaimana tradisi tersebut di artikan atau disematkan makna oleh warga Banjarasri sendiri.

Lewat kerangka teori semiotik Charles Sander Pierce's bermaksud memberikan metode sistematis serta ilmiah berkenaan dengan fenomena atau peristiwa supaya relita dapat dilihat sejernih mungkin sampai pada hakikat sebenarnya.<sup>166</sup> Sehingga cenderung membiarkan fenomena berjalan apa adanya sebagai bentuk objektifitas tanpa ada bias persepsi termasuk dari peneliti. Karena pikiran itu sifatnya teoritis yang terikat oleh pengalaman indrawi yang sangat relative subjektif, sedangkan fenomena adalah objektif.<sup>167</sup>

Tradisi pembacaan surat al-Rahman menjelang akad nikah di Desa Banjarasri meliputi beberapa kegiatan yakni : 1) Pembacaan surat al-Rahman bersama- sama, 2) Tausiyah Pernikahan, 3) Temu kedua mempelai dan orang tua. Kalau diskemakan, tiga keberadaan semiotic Pierce dilihat dari empat komponen

---

<sup>166</sup> Muh. Dahlan, *"Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Ilmu Agama"*, Jurnal Studi Masyarakat Islam, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2010), Vol. 13, hlm. 20

<sup>167</sup> Abdul Mughni Wisri, *"Paradigma Dasar Fenomenologis, Hermeneutika, dan Teori Kritis"*, Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, ( Situbondo : Institut Agama Islam Ibrahimi ), Vol. 10, hlm. 17

utama, yaitu relasi, proses, tipologi, dan fungsi, sebagaimana yang di gambarkan oleh Toeti Heraty sebagai berikut :<sup>168</sup>

Relasi	Proses	Tipologi	Fungsi
Hubungan Antara manusia (sebagai partisipan Pembacaan surat ar-Rahman ) dan Allah	Budaya silihat sebagai sistem untuk mendekatkan kepada Allah SWT	Secara psikologis, pengaruh pembacaan surat al-Rahman bagi warga secara personal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taqarrub kepada Allah</li> <li>• Pendidikan membaca al-Qur'an</li> <li>• Pengharapan doa untuk pengantin</li> </ul>
Hubungan antara manusia dan manusia lain	Budaya dilihat sebagai Sistem yang dibangun atas kerukunan dan gotong royong	Secara sosial, pengaruh pembacaan surat al-Rahman pada kehidupan sosial masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukhuwah Islamiyyah</li> <li>• Hubungan baik antar warga dan keluarga pengantin</li> <li>• Bersyukur</li> </ul>

Tradisi pembacaan surat al-Rahman di desa Banjarasri pada dasarnya adalah ekspresi keimanan kepada Allah SWT sekaligus ekspresi social antar warga desa Banjarasri. Heterogenitas warga Banjarasri dari beragam sisi menjadi latar belakang utama agenda- agenda seperti ini dibangun. Belum lagi aktivitas kerja yang padat membuat intensitas sosial dan interaksi antar warga agak kurang. Dalam momem- momen semacam ini harmoni antar warga bisa tetap terjaga. Walaupun sifatnya seremonial, tetapi secara simbolis efeknya lebih kompleks karena melibatkan hal-hal sosial dan psikologis yang lebih mendalam.<sup>169</sup>

<sup>168</sup> Sri Purwaningsih, *Living Hadits dalam Ritual Bari'an pada Masyarakat Sidodadi*, Jurnal Studi Ilmu- ilmu al-Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2021), Vol. 22, No.2, hlm. 395 disadur dari Mudjahirin Hohir, *Memahami Kebudayaan : Teori Metodologi dan Aplikasi*, (Fasiondo Press,2007), hlm. 249

<sup>169</sup> Sri Purwaningsih, *Living Hadits dalam Ritual Bari'an pada Masyarakat Sidodadi*, Jurnal Studi Ilmu- ilmu al-Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2021), Vol. 22, No.2, hlm. 395

Dalam kajian semiotik yang ditekankan oleh teori pierce adalah suatu makna dapat muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan atau diinterpretasikan. Pierce menjabarkan proses tanda sebagai berikut : *Pertama* representamen yang merupakan sebuah perwakilan konkret. *Kedua*, yaitu objek yang merupakan sebuah kognisi. Dari pertama kepada kedua adalah sebuah proses yang berhubungan atau disebut semiosis. *Ketiga*, proses lanjutan karena pada proses semiosis pemaknaan suatu tanda belumlah sempurna yang disebut sebagai interpretan (proses penafsiran).<sup>170</sup>

Jika diuraikan lebih sederhana yakni representamen atau ground adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau sebagai tanda itu sendiri. Objek adalah sesuatu yang dituju dan dirujuk oleh tanda. Interpretan adalah interpretasi atau pemaknaan yang ada dalam benak seseorang tentang objek dari rujukan tanda terhadapnya.

Peneliti mengklasifikasikan makna dari tradisi pembacaan surat al-Rahman menjadi 3 yakni :

#### 1. Pendidikan membaca al-Qur'an

Selain dari sisi ibadah, warga yang turut serta dalam tradisi tersebut sangat mengapresiasi karena menjadi wadah untuk menciptakan kerukunan antar warga dalam hal ini silaturahmi. Edukasi dalam beragama juga menjadi daya tarik sendiri bagi warga Banjarasri.

Sepertihalnya yang disampaikan oleh Hardi yang juga ta'mir masjid Sultan Agung, Banjarasri :

“,,,,,sebenarnya pengajian itu kan agenda yang bareng- bareng kami bangun di desa. Walaupun belum lama, tapi antusias warga bagus sekali. Jadi mudah diterima. Acara itu juga dimaksudkan sebagai pendidikan kepada masyarakat maka diberikan kegiatan islami, termasuk membaca al-Qur'an. Mengenai surat al-

---

<sup>170</sup> Nurun Nisa Baihaqi, *Makna Salam dalam Al-Qur'an (Analisa Semiotik Charles Sanders Pierce)*, Journal of Qur'an and Hadith Studies, (Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan, 2011), Vol. 1, No.1, hlm. 8

Rahman memang tidak berhubungan langsung dengan pernikahan. Keindahan yang dibangun dalam surat al-Rahman kami harap dapat menjadi momen bagus yang bisa dirasakan warga. Itu juga bagian dari musyawarah bersama.”<sup>171</sup>

“,,kalau saya kegiatan seperti ini itu sangat mendukung sekali. Karena mengenalkan warga untuk selalu membaca al-Qur’an. Ini juga, bahwa kegiatan *midodaren* dengan kroncong, orgen, itu tidak *cucuk*, tidak imbang dari biaya dan waktu. Adanya pengajian lebih efektif, edukatif lebih meningkatkan keimanan warga meniko mas.”<sup>172</sup> Panitia Pengajian, Budi Suyanto.

„suasananya beda dengan tempat saya dulu, di Margoasri. Di sini banyak tradisi-tradisi islam, termasuk pengajian al-Rahman. Sosialisasi warga juga tidak terlalu sering, maklum ya, banyak yang kerja kantoran. Kalau sehari- hari perjumpaan antar warga lebih banyak saat waktu sholat, tentunya di masjid.”<sup>173</sup> Ketua Rt 04 Banjarasri, Teguh

Warga menganggap bahwa tradisi pembacaan surat al-Rahman merupakan tradisi yang sifatnya positif. Pada dasarnya acara ini dibungkus dengan pengajian al-Qur’an. Karena tidak dipungkiri setiap muslim membutuhkan asupan spiritual salah satunya membaca al-Qur’an. Hal ini menjadi penting, disadari atau tidak warga Banjarasri masih memerlukan arahan dalam menjalankan ibadah- ibadah tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa warga ada yang memaknai tradisi tersebut sebagai pendidikan atau pelatihan dalam membaca al-Qur’an. Jika diskemakan pengajian surat al-Rahman merupakan representament, mmbaca al-Qur’an adalah objek, sedangkan pendidikan membaca al- Qur’an adalah interpretan.

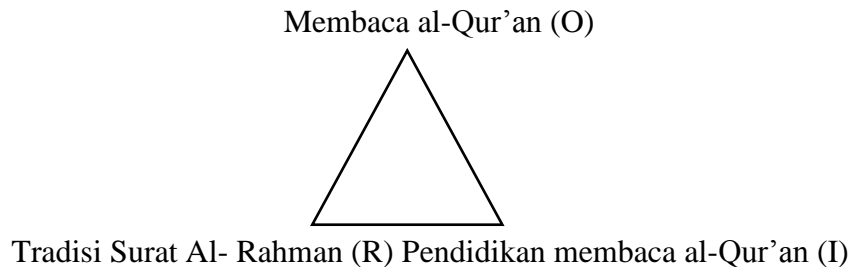
---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Ta’mir Masjid Sultan Agung, Hardi pada Jum’at, 7 Januari 2022

<sup>172</sup> Wawancara Panitia Acara Pernikahan, Budi Suyanto pada Senin, 11 Oktober 2021

<sup>173</sup> Wawancara Ketua RT 04, Teguh pada Senin, 10 Januari 2022

Gambar 1 : Rangkaian Triadik Pendidikan Al-Qur'an



## 2. Mempererat Ukhuwah Islamiyyah

Walaupun pelaksanaan pengajian al-Rahman merupakan rangkaian yang dikhususkan untuk momentum pernikahan yakni doa untuk mempelai pengantin, tradisi tersebut juga merupakan wadah untuk mempererat hubungan antar warga. Sehingga tidak terbatas pada aspek teologis (*hablumminallah*) melainkan juga aspek sosial kemasyarakatan (*hablumminannaas*).

Jadi warga desa ikut berpartisipasi dalam acara tersebut bukan tanpa alasan. Hal itu merupakan bentuk empati dan gotong royong antar warga sebagai sesama muslim khususnya hubungan antar tetangga. Ini juga momen untuk mempertemukan antara kedua keluarga mempelai.

“,,,tradisi ini kan juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkumpul, silaturahmi. Jadi ada fungsi sosial yang kami masukkan. Hal ini perlu dibangun mengingat interaksi masyarakat itu minim, ya memang karena tuntutan pekerjaan yang padat, bukan hal lain. Ta’mir Masjid Sultan Agung Khoirul Huda<sup>174</sup>

“,,,suasananya beda dengan tempat saya dulu, di Margoasri. Di sini banyak tradisi- tradisi islam, termasuk pengajian al-Rahman. Sosialisasi warga juga tidak terlalu sering, maklum ya, banyak yang kerja kantoran. Kalau sehari- hari perjumpaan antar warga lebih banyak saat waktu sholat, tentunya di masjid. Jadi

---

<sup>174</sup> Wawancara Ta’mir Masjid Sultan Agung Banjarasri, Khoirul Huda pada Kamis, 28 Oktober 2021

tradisi ini juga menjadi tempat bagus bagi warga untuk berkumpul<sup>175</sup> Ketua Rt 04 Banjarasri, Teguh.

Rasulullah SAW memberikan perhatian lebih terhadap persaudaraan antar sesama umat muslim. Karena urgensitas ukhuwah islamiyyah, Rasulullah memberikan peringatan kepada siapa saja yang memutuskan tali silaturahmi. Rasulullah bersabda :

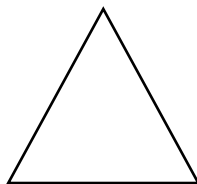
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ بِنِ شِهَابٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ  
إِنَّ جُبَيْرَ بْنَ مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari ‘Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Muhammad bin Jubair bin Muth’im berkata ; bahwa Jubair bin Muth’im telah mengabarkan kepadanya bahwa daia mendengar Nabi SAW bersabda, “Tidak akan masuk surge orang yang memutuskan tali silaturahmi.” HR. Bukhari<sup>176</sup>

Dapat disimpulkan bahwa warga juga memaknai tradisi tersebut sebagai bagian dari *ukhuwah islamiyah*. Jika diskemakan pengajian surat al-Rahman merupakan representament, berkumpulnya warga dan kedua keluarga pengantin adalah objek, sedangkan silaturahmi adalah interpretan.

#### Gambar 2 : Rangkaian Triadik Silaturahmi

Berkumpulnya Warga dan Keluarga Pengantin (O)



Tradisi Surat Al- Rahman (R)Silaturahmi (I)

<sup>175</sup> Wawancara Ketua RT 04, Teguh pada Senin, 10 Januari 2022

<sup>176</sup> HR. Muslim, *Syarh Shohih Muslim*, Nomor 5525. Al- Alamiyyah, Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadis*



### 3. Pengharapan dan Doa

Dalam tradisi tersebut, pembacaan al-Qur'an merupakan bentuk pengharapan diberikannya *rahman* Allah bagi pengantin khususnya dan secara umum bagi seluruh warga Banjarasri. Selain dengan menyebut Rasulullah SAW dan para kekasih-Nya, membaca al-Qur'an merupakan medium dan perantara dalam menghantarkan hajat-hajat kita yang dibenarkan oleh-Nya.<sup>177</sup>

Berdasarkan tujuannya, membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang dimaksudkan untuk mengharapkan ganjaran atau berkah (*tabarruk*) dan perantara (*wasilah*) demi ketercapaian suatu hajat.<sup>178</sup> Pada prinsipnya tawassul adalah pengharapan dengan doa dibarengi dengan ikhtiar. Jenisnya ada bermacam-macam, seperti tawassul kepada Allah dengan nama dan sifat-Nya, tawassul kepada Allah dengan Rasulullah dan para nabi, tawassul kepada Allah dengan amal shalih dan tawassul kepada Allah dengan orang shalih yang masih hidup maupun meninggal.<sup>179</sup> Termasuk dalam lingkup amal shalih ialah dengan perantara membaca al-Qur'an. Tawassul dalam tradisi tarekat merupakan praktik berdoa yang bertujuan untuk menghadap kepada Sang Khaliq (*tawajjuh*). Hal itu semata sebagai perantara (*muttawassul bihi*) atau mediator mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>180</sup> Dalam salah satu riwayat menceritakan, ada seseorang yang buta matanya menghadap kepada Rasulullah SAW. Lantas beliau menyuruh orang tersebut untuk shalat dan berdoa : “Wahai Allah, aku memohon dan menghadap kepada-Mu dengan (menyebut) Nabi-Mu Muhammad SAW, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sungguh aku menghadap kepada Tuhanmu dengan menyebutmu, karenanya matakmu bisa berfungsi kembali. Ya Allah

---

<sup>177</sup> Wawancara Ta'mir Masjid Sultan Agung Banjarasri, Khoirul Huda pada Kamis, 28 Oktober 2021

<sup>178</sup> Amirullah Syarbini, Sumantri Jamhari, “*Kedahsyatana Membaca Al-Qur'an*”, (Bandung: Penerbit Ruang Kata, 2012) hlm. 62

<sup>179</sup> Lailatul Badriyah, “Ayat-ayat Tawassul dalam Perspektif Muhammad bin Abdul Wahhab”, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2009, hlm. 17-18

<sup>180</sup> Muhammad Alwy Al-Maliky, “Paham-paham yang Perlu Diluruskan” (Jakarta: PT Fikahati Aneska, 1983) hlm. 139-140

terimalah syafaatnya bagiku, dan tolonglah diriku dalam kesembuhanku.”<sup>181</sup>  
Tidak lama mata orang tersebut seketika sembuh.

Hadis tersebut menjadi bukti bahwa Rasulullah sendiri yang memerintahkan untuk bertawassul. Allah SWT juga menegaskan dalam surat al-Maidah, 35 yang berarti :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan bersungguh-sungguhlah mencari jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”<sup>182</sup>

Kata ( الوسيلة ) wasilah adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat. Tentu dengan cara-cara yang dibenarkan-Nya. Ibnu Abbas menambahkan, sebuah jalan untuk mendekat kepada ridho Allah SWT memang bermula dari rasa kebutuhan kepada-Nya.<sup>183</sup> Lebih lanjut dalam konteks bertawassul dengan menyebut Rasulullah SAW atau para kekasih-Nya, merupakan bentuk kecintaan kepada mereka –yang lebih dekat kepada Allah SWT daripada dirinya- sehingga kecintaan itulah yang akan bermohon kepada-Nya, demi memperoleh apa yang diharapkan, baik keberuntungan duniawi maupun ukhrawi.

Dapat disimpulkan bahwa warga juga memaknai tradisi tersebut sebagai bagian dari wasilah, atau doa untuk kelangsungan keluarga pengantin. Jika diskemakan tradisi surat al-Rahman merupakan representament, pengajian bersama-sama adalah objek, sedangkan pengharapan dan doa adalah interpretan.

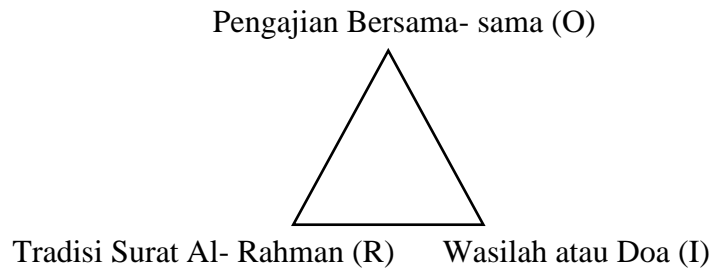
---

181 عن عثمان بن حنيف قال سمعت رسول الله وجاءه رجل ضرير فمشكا إليه ذهاب صره فقال : يا رسول الله ليس لي قائد وقد شق علي فقال رسول الله : انت اللميضة فتوضأ ثم صل ركعتين ثم قال : اللهم أني أسألك وأتوجه إليك بنبيك محمد نبي الرحمة يا محمد أني أتوجه بك الى ربك فيجلى لي عن بصري اللهم شفعه في شفعي في نفسي قال عثمان فوالله ما تفرقنا ولا طال بنا الحديث حتى دخل الرجل وكانه لم يكن به ضرر روه الحكيم الترمذى البيهقي صحيح

182 Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung : Sygma Creative Media Corp, 2014), hlm. 288

183 Shihab, M. Quraish, “Tafsir Al- Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 3, hlm 107- 108

Gambar 3 : Rangkaian Triadik Pengharapan dan Doa



Dari penelitian yang menggunakan teori semiotik Pierce ini penulis mendapati kesimpulan bahwa tradisi pembacaan surat al-Rahman ini mendapat tempat tersendiri bagi warga. Dalam artian warga memiliki makna masing- masing dan cenderung berbeda. Sehingga dapat dipahami bahwa al-Qur'an itu sangat universal, mampu berdialektika dengan fenomena sosial serta dinamis.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemilihan surat al- Rahman didasaekan pada beberapa aspek yakni : Surat tidak terlalu Panjang sehingga tidak membebankan warga, kandungan surat al- Rahman menjadi daya tarik tersendiri, dan surat tersebut menjadi pengingat untuk selalu bersyukur.
2. Pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Rahman di desa Banjarasri, Nglorog, Sragen pada dasarnya dimaksudkan untuk mewarnai corak keberislaman warga Banjarasri. Secara spesifik tradisi tersebut merupakan rangkaian acara yang memuat edukasi dan pembiasaan kepada warga desa untuk senantiasa membaca al-Qur'an. Seperti yang firman-Nya dalam surat Fathir 29-30, bahwa membaca lebih- lebih mengamalkannya merupakan ibadah yang mendatangkan pahala yang besar sehingga ditambahkan karunia- karunia kepadanya. Selain itu konsep yang dibangun dalam tradisi tersebut adalah pengharapan rahman Allah SWT lewat medium, perantara pengajian al-Qur'an diberikan kemuliaan dan keberkahan kepada pengantin. Sejalan dengan itu, juga di jelaskan dalam surat al-Maidah 35, bahwa dengan bersungguh-sungguh mencari jalan (*wasilah*) untuk mendekati kepada Allah SWT nisacaya diberikan keberuntungan. Sistematika al-Qur'an yang ditampilkan dalam surat al-Rahmandengan ayat "*fabiayyi alaai rabbikuma tukadzziban*", yang diulang 31 kali menjadi pengingat kepada warga agar senantiasa bersyukur dalam situasi dan kondisi apapun.
3. Bagi orang tua pengantin, pelaksanaan pembacaan surat al-Rahman merupakan tradisi yang harus tetap dilestarikan. Karena tradisi ini juga turut menjaga kerukunan dan gotong royong warga. Jika peserta

pengajian semakin banyak, doa yang dipanjatkan kepada pengantin juga semakin banyak.

Bagi pengantin, pengajian tersebut menjadi semacam pengharapan serta doa demi keharmonisan keluarga pengantin kedepannya. Adanya *tausiyah* dari tokoh agama setempat berupa nasihat- nasihat keluarga harmonis menjadi salah satu bekal dalam menjalani hubungan rumah tangga.

Bagi Warga setempat, tradisi ini dapat menampakan identitas islam kepada khalayak ramai serta menciptakan ciri khas desa Banjarasri sendiri. Kegiatan ini memberikan pendidikan dan edukasi keagamaan serta pembiasaan dalam amaliyah islam khususnya membaca al-Qur'an.

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari banyak aspek dalam menyajikan penelitian ini. Dalam metodologi, penyajian data, analisa yang peneliti lakukan belum cukup dijadikan tolak ukur kesempurnaan karya ilmiah sehingga. Peneliti sangat berharap adanya kajian- kajian serupa agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Semoha kita semua slalu dilimpahkan rahmat dan kasih sayang Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azizi, *“Yaa Allah Jadikan Kami Ahlul Qur’an Seri II- Kumpulan : Tausiyah, Kultum dan Motivasi Hidup Bersama Al-Qur’an,”* (Jakarta: Markaz Al-Qur’an, 2015)
- Abu Firly Bassam Taqiy, *“Terjemah Tafsir Jalalain Jilid I”I,* (Jakarta: Penerbit Fathan, 2017)
- Ahmad Mustaqim, *“Metode Penelitian Living Qur’an : Model Penelitian Kualitatif”* dalam Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits, (Yogyakarta : TH-Press, 2007)
- Almunawwir.com
- Cassirer, E, *“Cassirer An Essay”,* (New Heaven : Yale University Press, 1945)
- Cassirer, E, *“An Essay on Man”,* (New Heaven : Yale University Press, 1945)
- Dadan Rusmana, *“Pengajian Al- Qur’an dalam Tradisi Pernikahan pada Masyarakat Sunda : Keberlangsungan dan Perubahan, Al- Tsaqafa”,* Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, ( Bandung : UIN Sunan Gunung Djati), Vol. 17, No. 1, Januari 2020
- Dalman, *“Keterampilan Memaca”,* (Jakarta: Rajawali Press, 2013)
- Danu Eko Agustianova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif ; Teori dan Praktik,* (Yogyakarta : Calpulis, 2015)
- Dedi Mahyudi, *“Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam”,* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, (Deli Serdang : UIN Sumatra Utara), Vol.2, No.2, 2012
- Duta Islam.com
- Fadlolan Musyaffa, *Sanad Guru dan Murid dalam Pembelajaran Kontemporer,* (Semarang: UIN Walisongo, 2015)
- Ghazaly, Rahman, *“Fiqh Munakahat”,* (Bogor : Prenada Media, 2003)
- Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur’an : Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Qur’an : Beberapa Perspektif Antropologi,* Jurnal, (Semarang: UIN Walisongo) Vol. 20, No. 1, Mei 2012

<https://artikula.id/muhammadalwihs/awal-mula-kemunculan-kajian-living-quran-di-indonesia/>, diakses Senin, 29 Nov, pukul 00.52.

Imam Fitri Qosi'in, "*Pembacaan Al-Qur'an Surat- surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen (Studi Living Qur'an, Skripsi, (Semarang : UIN Walisongo, 2018, hlm. 41)*

Imam Muslim hlm 211

Jalaluddin Ash- Suyuthi, "*Riwayat Turunnya Ayat- ayat Suci Al-Qur'an*", (Semarang: Penerbit As- Sifa, 1999)

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Vol. V

Latifah Choitun Nisa, "*Penafsiran Surat Al-Rahman(Analisa Terhadap Pengulangan Ayat dalam QS. Ar- Rahman)*", Skripsi, (Semarang : UIN Walisongo, 2007)

M. Mansur, Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press,2007)

Masykur Arif Rahman, "*Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*", (Yogyakarta : IRCISOD, 2013)

Miftahul Huda, "*Pendapat Mahasiswa Unissula tentang Mahar hapalan Surat Al-Rahmandalam Perkawinan*" (Studi Perspektif Kemaslahatan), Skripsi, (Semarang : UNISSULA)

Moch. Barkah Yunus, "Resepsi Fungsional Al- Qur'an sebagai Syifa' di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi", Skripsi, ( Semarang : UIN Walisongo)

Muhammad Amin Suma, "*Ulumul Qur'an*", (Jakarta : Rajawali Pers, 2013)

Muhammad Idrus, "*Metode Penelitian Ilmu Sosial*", (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009

Muhammad Yusuf, "*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*" dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta : TH-Press, 2007)

- Mulyono, “*Peran Jama’ah Yasinan sebagai Peran Pemberdayaan Masyarakat*” :  
Studi di Dusun Brajan Prayungan Ponorogo”, *Jurnal Kontekstualita*  
Vol. 25 No.1,2009
- Naqiyah, “Membangun Pengantin Al-Qur’an dalam Pandangan Quraish Shihab”,  
*Jurnal Studi Islam*, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2013), Vol 7
- Nujaimatul Adzkiya’ Biminnathil Udhma, “*Tafsir Surat Al-Rahman menurut Imam Fakhruddin Ar- Razi dalam Kitrab Mafatihul Ghaib*”, Skripsi,  
(Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015)
- Nurma Zunita, *Implementasi Adab Hamalatul Qur’an dalam kitab At-Tibyan karya Imam An-Nawawi di Ponpes Nurul Qur’an Kajen Margoyoso Pati*, Skripsi : UIN Walisongo Semarang, 2018
- Nurul Istiqomah dan Moch. Lukluil Maknun, “Interaksi dengan Surah Al-Rahman di Pondok Pesantren Al-Manshur Putri Popongan Klaten”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Purwokerto: Fakultas Ushuluddin Adan dan Humaniora, IAIN Purwokerto, 2020) Vol. 5
- Said Quthb, “*Tafsir Fizhilalil Qur’an : Dibawah Naungan Al- Qur’an*”, terjemah As’ad Yasin Jilid 11, ( Jakarta : Gema Insani, 2010)
- Shihab, M. Quraish, “*Menyikap Tabir Ilahi Asmaul Husna dalam Perspektif Islam*”, ( Jakarta : Lentera Hati, 2001 )
- Shihab, M. Quraish, “*Tafsir Al- Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15
- Shihab, M. Quraish, “*Tafsir Al- Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14
- Shihab, M. Quraish, “*Tafsir Al- Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13
- Shihab, M. Quraish, “*Tafsir al-Qur’an al-Karim*”, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)



- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Surastina, *“Teknik Membaca”*, (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2018)
- Syaikh Abdur Rahman bin Nashire As Sa’di, (Terjemah Muhammad Iqbal), *“Taisiral Karim Al-Rahmanfi Tafsir Kalam Al-Mannan”*, (Jakarta : Daarul Haq, 2012), Jilid 4
- Syam Rustandiy, *“Tradisi Pembacaan Surat- surat Pilihan dalam Al-Qur’an” ( Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Attaufiqiyyah Baros, Kab. Serang )*, Skripsi, (Banten: Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018)
- Taqiy, Abu Firly Bassam, *“Terjemah Tafsir Jalalain Jilid II : Imam Jalaluddin Al- Suyuthi”*, ( Jakarta : Penerbit Fathan, 2017 )
- Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*, (Semarang : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang,2020)
- Tohrin, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling)* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Wawancara Panitia Acara Pernikahan, Budi Suyanto pada Senin, 11 Oktober 2021
- Wawancara Ketua RT 04, Teguh pada Senin, 10 Januari 2022
- Wawancara Ta’mir Masjid Sultan Agung Banjarasri, Khoirul Huda pada Kamis, 28 Oktober 2021
- Wawancara Orang Tua Pengantin, Hardi Jum’at, 7 Januari 2022 Ba’da Jum’atan
- Wawancara Ketua RW 10 Banjarasri, Indri pada Jum’at, Senin 10 Januari 2022 Ba’da Jum’atan
- Wawancara Pengantin Himayatus Sholihah Minggu, 10 Oktober 2021
- Wawancara Pengantin, Chandra pada Jum’at, 14 Januari 2022
- Wawancara Pengantin, Fikar pada Senin, 3 Januari 2022
- Wawancara Orang Tua Pengantin, Wagiyu. S.P pada Minggu, 10 Oktober 2021
- Wawancara Orang Tua Pengantin, Sofyan pada Minggu, 27 Oktober 2021

Yusuf, M, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam M.  
Mansu,dkk, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadits*,  
(Yogyakarta: TH Press,2007)

Zaenab Lailatul Badriyah, "*Praktek Khataman Al- Qur'an di Hotel Grasia : Studi  
Living Qur'an*", Skripsi, (Semarang : UIN Walisongo)

## Lampiran 1

### **Daftar Narasumber**

1. Penanggung Jawab Pengaosan: Bpk. Khoirul Huda
2. Ketua RT 04 Banjarasri: Bpk. Teguh
3. Ketua RW 10 Banjarasri: Bpk. Indri
3. Pasangan Pengantin: Janu dan Maya, Fikar dan Elsa, Chandra dan Debby
4. Orang Tua Wali : Bpk. Sofyan, Bpk. Wagiyo, Bpk. Hardi, Bpk. Indri
5. Warga Setempat: Bpk. Budi Suyanto, Bpk. Teguh

### **Daftar Pertanyaan**

1. Profil ( Nama, Umur, Profesi )
2. Sejarah dan perkembangan Desa Banjarasri
3. Karakteristik kampung Banjarasri dari segi sosial, pendidikan, ekonomi, agama
4. Perkembangan kegiatan / tradisi keagamaan desa Banjarasri
5. Bagaimana runtutan pelaksanaan tradisi
6. Bagaimana respon njenengan mengenai kehadiran tradisi khususnya pembacaan surat Al-Rahman menjelang akad nikah
7. Bagaimana dampaknya bagi njenengan khususnya dan warga Banjarasri secara umum

Lampiran II

**Pelaksanaan Kumbokarnan ( pembentukan panitia pernikahan) 5 Desember 2021**



**Pelaksanaan Pengajian Surat Ar- Rahman 23 Juli 2020**





**Pembacaan Surat Al-Rahman 8 Januari 2022**







## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama: Muhammad Ilham Sofyan

Tempat Tanggal Lahir: Buton, 10 Juli 1999

Alamat: Banjarasri, Nglorog, Sragen

Riwayat Pendidikan : Jenjang Pendidikan Formal

1. TK Nawa Kartika
2. MI Ma'arif Tempursari, Gondang, Ngawi
3. SDN Nglorog 3, Sragen
4. SMP Walisongo Sragen
5. SMA AWH Tebuireng, Jombang

Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Walisongo Sragen
2. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Semarang, 13 Desember 2021

Penulis

Muhammad Ilham Sofyan